Sinopsis

The Ruthless Pirate

Selama ini, Devon Cruz hidup dengan aturannya sendiri. Ia merampas apapun yang diinginkannya serta menghancurkan apapun yang berani menghalanginya. Semua yang diinginkannya, harus dimilikinya. Tidak ada yang tidak bisa ditaklukkannya. Apalagi kalau cuma wanita.

Sampai ia bertemu dengan Eireen, gadis yang ditangkapnya bersama puluhan penduduk desa. Gadis yang bertekad menolaknya walaupun Devon sudah memilikinya berkali-kali. Ketika tubuh gadis itu saja tidaklah cukup, Devon terobsesi untuk memiliki seluruh diri Eireen. Dan kali ini, ia tidak bisa menerima penolakan lain atau ia akan menghancurkan gadis itu sampai tak bersisa.

The Village s Maiden

Selama ini, Eireen hidup tenang bersama dengan kakeknya walaupun desa mereka miskin dan mereka kerap kelaparan. Tapi ia bahagia. Hingga suatu malam, kawanan perompak datang membakar desa dan membunuh kakeknya. Eireen tertangkap bersama yang lain. Pasar budak membayangi nasib mereka sepanjang perjalanan menunju Venice.

Namun malapetaka terbesar justru ketika berada di atas kapal sang perompak. Dikelilingi puluhan lelaki yang menatap mereka dengan tatapan lapar. Eireen melakukan segalanya untuk bertahan. Tapi sayang, perlawanannya menarik perhatian sang kepala perompak yang keji. Malam-malam yang dihabiskannya ketika ia dipaksa untuk melayani pria itu, membuat Eireen tersiksa di antara rasa benci dan perasaan terlarang yang perlahan tumbuh.

Repost Mini Story versi

Full version sudah tersedia dalam cetak dan ebook PlayStote dengan judul yang sama.

Devon Cruz

Repost

Sudah terbit dalam bentuk buku dan ebook PlayStore. Kata kunci cari di PlayStore : darkrose publisher

Happy reading

Tidak ada yang tidak bisa ditaklukkan oleh seorang Devon Cruz.

Sejak berumur lima belas tahun, ia sudah menganggap laut dan kapal sebagai sahabat terbaiknya. Selama dua puluh tahun ini ia bekerja keras, membangun reputasi dari tempat paling bawah dan hina hingga ia terkenal sebagai julukan sang penguasa samudera.

Ia perompak yang terkenal keji dan tidak mengenal ampun saat menjarah kapal-kapal saudagar dan bangsawan kaya yang berhasil ditemuinya. Devon akan mengambil apa saja yang diinginkannya dan memusnahkan apa yang tidak disukainya.

Tidak ada yang akan pernah cukup hebat untuk menaklukkannya.

Kalau wanita? Itu bahkan lebih mudah lagi. Tidak ada wanita yang sanggup menolak pesonanya. Bahkan ketika ia memaksakan dirinya ke atas wanita itu, mereka pada akhirnya akan menyerah juga, ikut mengerang di bawah tubuhnya.

Singkat kata, mereka tergila-gila padanya. Pada wajah aristokrat angkuh yang dimilikinya. Pada rambut gelap panjang yang mencerminkan keliaran masa muda yang masih bersisa di usia puncaknya. Pada sepasang mata hitam tajamnya yang cerdas, pada hidung arogannya yang mancung dan bibir tipis sensualnya yang sering menimbulkan rasa sakit dan nikmat di saat yang bersamaan.

Atau seperti itulah yang pernah dikatakan seseorang padanya. Seseorang di masa lalu yang sudah jauh ditinggalkannya.

Wanita itu munafik. Mereka semua munafik dan tidak perlu dikasihani.

Pola mereka selalu sama. Pura-pura menolak dan berkata tidak, namun pada akhirnya menikmati semua yang dilakukannya.

Persis seperti wanita murahan yang saat ini berada dalam dekapannya.

"Lepaskan aku."

Suara yang sangat menggoda. Di pendengarannya, Devon merasa seolah ia mendengar wanita itu memintanya untuk segera menelanjanginya dan menerobos ke dalam tubuhnya, tepat di tempat mereka berdiri sekarang. Ia menarik wanita itu merapat padanya dan berbisik kasar. "Sayang, apa kau sudah tidak sabar lagi?"

Wanita itu menjerit dan memberontak tentu saja dia akan menjerit dan memberontak - sementara para perompak lainnya bersorak senang. Devon memandang mereka senang lalu menatap puas pada barang-barang yang berhasil dijarahnya. Sisa kru kapal yang sengaja dibiarkan

hidup kini sudah diikat dan dipisahkan dari para wanita. Satu dari yang paling cantik sudah berada dalam dekapannya. Ia berteriak pada para pengikutnya. Malam ini, ia akan mengijinkan mereka bersenang-senang. Bersama para wanita tidak berharga ini.

"Bawa peti-peti emas itu ke dek bawah dan bawa para pria ke sel. Kalian boleh memilih wanita yang kalian sukai dan bersenang-senanglah malam ini. Besok, kita memulai perjalanan ke Venice. Kita jual mereka semua di sana."

Teriakan dan sorakan terdengar membahana, yang kemudian disusul bunyi jerit ketakutan para wanita. Devon tersenyum sebelum berbalik sambil mendorong wanita pilihannya.

Wanita itu jatuh tersandung. Dengan kesal Devon merenggut kerudung wanita itu dan menjambak rambut cokelatnya, memaksanya berdiri dan menyeretnya turun ke kabinnya. Jeritan takut wanita itu sudah lama berubah menjadi isakan tangis yang mulai membuatnya jengkel. Devon membuka pintu kabinnya dan mendorong wanita itu hingga jatuh tengkurap di atas karpet Persia-nya yang mewah. Ia paling suka menaklukkan wanita di atas karpet tebal berbulu halus itu.

Wanita itu berbalik dan menatapnya dengan takut. Rok sutra merahnya yang panjang sudah terangkat sampai ke lutut. Dia beringsut mundur menjauhi pria itu. Devon menerjang ke arahnya dan berhasil menangkap pergelangan kaki wanita itu. "Kau pikir kau bisa lari ke mana?"

"Jangan sentuh aku. Kumohon... jangan sentuh aku."

Kening Devon terangkat mendengarnya.

"Kau tidak tahu siapa aku. Aku bisa memberikanmu apa saja. Suamiku akan memberimu apa saja yang kau inginkan kalau kau membawa aku padanya."

Senyum melebar di wajah iblis tersebut. "Tapi aku sudah memiliki segalanya. Yang tidak aku punyai hanyalah tubuh hangat yang siap menemaniku. Tidak setiap harinya aku bisa menemukan wanita secantik dirimu di tengah lautan."

Wanita itu terisak lirih ketika tangan Devon menekan tubuh langsingnya ke bawah. Dia menjulang di atas wanita itu, menyipitkan matanya melihat penampilan wanita itu. Dia cantik, mungkin keturunan bangsawan Inggris. Aksen dan cara bicaranya yang sempurna menandakan bahwa dia terhormat dan terpelajar. Sial sekali wanita itu karena harus bertemu dengannya. Dia akan merusak wanita itu sebelum menjualnya. Merusak mereka semua hingga hanya para pria pecundang yang akan mau membeli mereka. Pemikiran itu membuatnya bergairah. Selalu seperti itu. Dia suka merusak apa saja. Terutama wanita bangsawan yang congkak dan arogan. Ia terutama sangat membenci para bangsawan.

Wanita itu masih terisak menatapnya. Mata birunya kini memancarkan permohonan. "Tidak usah menangis," ucap Devon dingin. "Kau juga akan menyukainya nanti."

Ia membalikkan wanita itu dan mulai merenggangkan tali korset di sepanjang punggung gaunnya. Tangisannya sempat teredam oleh karpet berbulu itu. Lalu Devon membalikkannya kembali. Wajahnya yang dingin masih tanpa ekspresi saat dengan kasar ia menarik turun garis leher gaunnya yang rendah, mengabaikan jeritan dan tendangan wanita itu. Belahan dadanya yang penuh menyembul dan Devon membebaskan kedua payudara itu.

Ia menjauhkan dirinya dan menatap wanita itu sejenak. Wajah cantiknya memerah dan berantakan oleh air mata. Rambut cokelatnya kusut-masai. Gaunnya yang indah kini terkulai lemas di tubuh pemakainya. Wanita itu terlihat murahan dengan kedua payudara yang menggantung di luar. Pria itu tidak tahan untuk tidak menyunggingkan senyum puas. Telunjuknya terulur untuk menyentuh puting wanita itu, menjentik dan menjepit kedua puncak merah muda itu.

"Hah!"

Apa yang selalu dikatakannya? Wanita itu hanya makhluk murahan. Sama sekali tak punya harga.

Dengan kasar, tangannya berpindah untuk menarik kedua kaki wanita itu dan melebarkannya. Dinaikkannya gaunnya hingga mencapai pinggang sehingga ia bisa lebih leluasa menjarah harta wanita itu. Devon melepaskan tali kulit yang melilit pinggangnya lalu menurunkan celananya.

"Tidak ada gunanya melawan."

Tidak ada gunanya melawan keinginan Devon. Ia selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya. Apalagi di tengah samudera, di dalam kapal miliknya, bahkan seorang raja sekalipun takkan bisa melampaui kekuasaannya. Kata-katanya adalah titah. Segala yang ada di kapalnya resmi menjadi miliknya tanpa terkecuali. Termasuk kehangatan di bawahnya ini.

Ia membawa kejantanannya yang setengah mengeras dan memaksa masuk ke dalam tubuh itu. Wanita cantik itu terengah di bawah himpitan kuatnya dan menjerit ketika kepala kenjantanannya mulai menerobos masuk. Ia menghentak berkali-kali untuk menenggelamkan dirinya di dalam selubung hangat itu. Bibirnya turun untuk mencari

puting wanita itu dan mengulumnya dengan kuat sambil menggerakkan tubuhnya dengan kasar. Tubuh wanita itu berguncang seiring kerasnya gerakan pria itu. Dan lambat-lambat, isakan serta rintihan wanita itu sudah berubah menjadi desahan nikmat.

"Ah! Hah!"

Wanita itu malah mulai membalas gerakannya, dengan perlahan menumbuk pinggul pria itu. Devon mengangkat dirinya untuk memandang wanita itu. Bibirnya yang memerah kini terbuka, napasnya memburu dan kedua matanya terpejam rapat. Sementara desahan halus mengalun keluar.

"Ah..."

Ia semakin bersemangat menyodok wanita itu lebih keras, menarik dan menghunjam kuat sebelum menumpahkan dirinya di dalam. Gerungan puas terdengar samar dari mulutnya. Ia kemudian melepaskan dirinya dengan kasar dan segera merapikan dirinya. Seolah membiarkan dirinya lepas kendali terlalu lama adalah dosa yang tak bisa ditanggungnya.

Dengan muak ia menatap wanita yang masih terbaring di sana.

Menjijikkan!

Ia bahkan sudah tidak menginginkan wanita itu lagi. Berbalik cepat, ia meninggalkan kabinnya sendiri. Ia akan meminta Gilberth untuk membereskan wanita itu nantinya. Devon tidak ingin lagi melihatnya. Wanita itu selalu membosankan dan tak pernah bisa dipakai berulang-ulang.

Eireen Whitefield

#Repost Mini Version of

Baik cetak dan ebook completed version sudah available. Ebook bisa didapatkan di google play / playstore, pakai kata kunci : darkrose publisher

Luv,

Carmen

Eireen bergerak gelisah di dalam tidurnya. Mimpi yang tengah menghampirinya itu buruk sekali. Bayangan ketakutan yang kini menjelma menjadi bunga tidurnya. Membuatnya mengerang dan meracau tak beraturan. Kakeknya yang sakit-sakitan - yang merupakan satu-satunya keluarga yang tersisa baginya - akhirnya meninggal. Eireen tidak sadar bahwa ia menangis keras di dalam tidurnya, memohon dan meminta pada pria tua itu agar tidak meninggalkannya sebatang kara.

Gadis itu menggeleng kasar di dalam tidurnya, melemparkan kepalanya ke kiri dan kanan sementara wajahnya basah oleh air mata tatkala ia terus mengerang gelisah di dalam tidurnya. Kepalanya terus bergerak dan mulutnya berkomat-kamit tidak jelas.

"Ja... jangan... Grandpa... jangan... jangan pergi..."

Tangannya menggapai dalam tidur. Seolah-olah ingin menggenggam lengan kurus berkeriput itu agar terus bersamanya. "Grand... pa..."

Teriakan keras membuat Eireen tersentak bangun. Sesaat ia bingung, bertanya-tanya siapa yang tengah menjerit. Dirinyakah? Keringat dingin memenuhi dahinya, hingga membasahi punggungnya yang terbalut gaun malam putih panjang yang sederhana. Napasnya terengah keras. Efek mimpi itu masih bekerja, begitu nyata sehingga keinginan untuk menangisi kepergian kakeknya terasa sangat mendesak. Butuh beberapa saat bagi Eireen untuk mengenali bahwa kejadian tadi hanyalah sekedar mimpi. Semua itu tidak nyata. Kakeknya masih hidup, sedang tertidur di kamar lamanya di belakang pondok kecil mereka.

Lalu tabir kesadaran di otaknya seolah terangkat dan bunyi yang tidak lagi merupakan mimpi membuat jantungnya kembali berdebar keras. Telinganya menangkap suara yang ternyata bukan bagian dari mimpi resahnya. Teriakan itulah yang rupanya telah membangunkannya.

"Kebakaran! Kebakaran!"

Eireen mendongak dan menyerap suku kata itu sebelum melompat berdiri dengan sigap. Suara riuh terdengar semakin nyaring. Ia berlari bertelanjang kaki ke celah kecil di kamarnya dan mengintip melalui tirai kain yang jatuh menutupi lubang yang disebutnya sebagai jendela itu. Matanya terpicing saat ia menjulurkan kepalanya keluar.

Ujung desa terlihat memerah dengan asap yang membumbung tinggi dan lidah api yang melejit ke udara. Tampak kerumunan orang yang sedang berlari cepat, tersandung-sandung di tengah gelapnya malam. Lidah api itu menjilat begitu tinggi, ganas dan tampak sangat menakutkan. Sementara itu, angin yang bertiup kencang hanya membuat pondok-pondok kayu itu menjadi sasaran paling empuk. Eireen mencengkeram bagian tengah

gaunnya ketika dengan tak berdaya ia melihat pergerakan api yang buas dengan cepat merayap ke arahnya.

Lalu tiba-tiba saja, teriakan lain membelah langit. Membuatnya kembali terperanjat.

"Lari! Perompak!"

Eireen mengerjap. Hanya sepersekian detik sebelum tubuhnya yang kaku bergerak merespon kedua suku kata itu. Ia berlari keluar dan bergerak ke kamar tempat kakeknya terbaring lemah. Gadis itu menyibak tirai kamar dengan tergesa-gesa dan mendapati pria itu sedang mencoba duduk.

Pastinya keributan yang sudah terjadi membangunkan pria tua itu.

"Eireen? Apa apa?" Kakeknya terbatuk perlahan sambil memegangi dadanya. Hanya bicara sesedikit itu membuat nafas pria itu tersengal.

"Grandpa... itu..." sejenak Eireen bingung harus berkata apa. Sementara rasa takut kian membungkus dirinya.

Angin panas bergerak masuk melalui setiap celah yang ada dan bertiup di sekeliling mereka. Batuk kakeknya menjadi-jadi ketika menghirup suhu panas itu. Eireen sontak bergerak mendekat dan dengan panik menggosok-gosok punggung pria itu.

"Kita harus segera keluar, Grandpa." Akhirnya ia berhasil mengumpulkan kata-kata dan menghasilkan satu kalimat yang lengkap.

"Ada apa?"

Kali ini, Eireen tidak perlu menjawabnya. Teriakan panik di luar kembali terdengar. Semakin keras dan semakin mendesak, membuat ciut nyali siapa pun yang mendengarnya. Termasuk gadis itu. "Perompak! Lari!!"

Baik wajah Eireen maupun kakeknya memucat. Eireen menggenggam lengan tua itu dengan erat dan membantunya berdiri. "Kita harus segera pergi, Grandpa. Mereka sedang membakar desa."

Ia benci suaranya yang bergetar dan kakinya yang juga gemetar. Di saat seperti ini, Eireen seharusnya tetap tegar demi kakeknya. Dan bukannya ketakutan seperti anak kecil.

Belakangan, memang desa-desa di sekitar mereka sering menjadi sasaran rompak tapi Eireen tidak pernah berpikir bahwa mereka akan mengalami hal yang sama. Desa mereka tidak lagi menghasilkan apa-apa dua tahun terakhir ini. Tak banyak harta benda tersisa yang bisa dijadikan barang rompakan.

Ia menahan isakannya saat membantu kakeknya bergegas. Tapi pria itu sepertinya kesulitan untuk berdiri menopang tubuhnya. "Ayo, Grandpa..." Eireen menopang tubuh kakeknya yang kurus dan terus memberi semangat, membimbing dengan pelan tapi mereka seakan tidak bergerak menjauh dari tempat tidur.

"Kita harus cepat."

Suara teriakan dan jeritan masih menghiasi malam mereka yang seharusnya tenang. Bunyi tangisan terdengar di antaranya. Eireen tahu para perompak itu sudah sangat dekat. Mereka penjarah kejam yang tidak mengenal belas kasihan. Sebentar lagi... sebentar lagi mereka pasti akan tiba di pondok ini. Mereka harus segera pergi sebelum pria-pria itu tiba di sini.

"Ayo, Grandpa," bisiknya lirih. Kepanikan mewarnai suaranya.

"Kau pergi saja, Eireen. Lari dan selamatkan dirimu sendiri, nak. Larilah ke bukit."

Eireen terhenyak dan memandang pria itu tak percaya. Mana mungkin ia akan lari menyelamatkan dirinya sendiri dan meninggalkan pria yang sudah membesarkannya itu bersama para perompak kejam? Bahkan jika ia harus memanggul pria itu sekali pun, ia akan melakukannya. Ia menggeleng keras dan menatap kakeknya dengan marah.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, Grandpa."

Pria itu mendesah putus asa. "Jangan bodoh, Eireen. Grandpa tidak akan bisa..."

"Kita sama-sama!"

Pria tua itu merenggut lengannya dengan marah dari genggaman cucunya dan memaksa gadis itu menatapnya. "Mereka belum sampai ke sini. Kau harus lari ke hutan selagi sempat, kau akan selamat di sana. Mereka tidak akan bisa menemukanmu. Tapi kau harus cepat, anakku. Jangan sampai mereka menemukanmu di sini..."

Eireen berdiri mematung dengan mata nanar sementara suara lirih kakeknya sudah berubah menjadi suara batuk. Tapi Eireen masih berdiri mematung, tak mampu mengangkat tangan untuk menenangkan batuk sang kakek. Seluruh tubuhnya terasa lumpuh mendengar perkataan pria tua itu. Bagaimana mungkin ia pergi meninggalkan kakeknya? Lebih baik ia mati daripada meninggalkan pria itu di tangan para perompak.

"Cepat Eireen! Lakukan apa kata Grandpa!"

Eireen terlonjak oleh bentakan tiba-tiba itu. Entah dari mana pria itu mendapatkan kekuatan untuk melontarkan bentakan kasar tersebut. Eireen sempat bimbang. Sebagian dari dirinya ingin berlari patuh menuruti perintah tersebut, namun sebagian yang lain membuatnya tetap berdiri membatu. Air mata tanpa sadar mengalir di wajahnya. Ia terkesiap ketika jari-jari itu menghapus jejak basahnya. Lalu pria itu menariknya ke dalam pelukan dan mengusap puncak kepalanya dengan lembut, seperti yang dulu selalu dilakukannya.

"Pergilah anakku. Grandpa mohon, selamatkan dirimu sendiri. Grandpa tidak akan bisa memaafkan diri sendiri seandainya sesuatu yang buruk terjadi padamu."

Lalu tubuhnya didorong dengan keras. Dan pria itu berbalik memunggunginya. Suaranya yang dingin kembali terdengar. "Pergi! Apa kau ingin membuat Grandpa mati kesal?!"

Eireen masih berdiri terpaku. Ia menatap punggung kakeknya yang kini terlihat kecil dan rapuh. Langkahnya ragu. Sementara suara teriakan dan jeritan ngeri terdengar semakin jelas dan dekat. Langkah kaki cepat yang melewati bagian depan pondok mereka pun semakin jarang terdengar. Lalu asap panas kian kental terasa, menusuk hidung dan membuat perih kedua matanya.

Eireen akhirnya melangkah maju lalu berdiri cepat di depan kakeknya yang kini menatapnya dengan pandangan marah dan putus asa. Ia kemudian bersimpuh di kaki-kaki tua itu dan memohon. "Aku tidak mau pergi tanpa Grandpa. Apapun yang terjadi, kita harus bersama-sama. Berjuanglah untukku, Grandpa. Aku mohon. Aku tidak mau kehilanganmu. Hanya kau yang aku punya. Aku mohon jangan minta aku pergi sendiri."

"Eireen..." tangan-tangan itu berusaha menariknya berdiri tapi gadis itu memeluk kaki-kaki kakeknya dan terus memohon.

"Aku mohon, Grandpa. Jangan tinggalkan aku sendiri."

Gadis itu terisak lega saat mendengar helaan napas kakeknya. Dan kata-kata pria itu. "Baiklah, anakku."

Eireen serta-merta berdiri dan menghapus air matanya. Senyum lega merekah di wajahnya yang manis. Ia lalu mendudukkan pria itu di tepi kasur, senang karena pria itu tak lagi mengusirnya. "Aku punya ide. Grandpa tunggulah di sini. Tunggu di sini. Aku akan segera kembali."

"Cepatlah."

Suara kakeknya terdengar dari belakang ketika ia berbalik dan berjalan keluar kamar, bergerak ke dapur untuk mencari gerobak kayu yang sudah lama tidak pernah lagi dipakai oleh kakeknya. Ia memandang dapur kecilnya dan segera menemukan benda itu di sudut. Namun, suara teriakan yang terdengar sangat dekat membuatnya berhenti mendekati benda setengah rusak itu.

Eireen seharusnya menolak godaan untuk mencari tahu keadaan di luar. Setidaknya, itu tidak akan membuatnya kehilangan setengah dari keberaniannya. Tapi ia tidak bisa menahan diri. Ia harus tahu seberapa kacau keadaan di luar. Maka, lewat celah pintu dapurnya yang bobrok, ia berhasil mengintip dan mendapati jantungnya nyaris berhenti. Saat itu juga.

Para wanita itu menjerit histeris ketika ditarik paksa dari pondok mereka. Ia mengenali Leanne dalam sekejap sahabat juga tetangga yang tinggal beberapa pondok jauhnya dari mereka. Wanita itu tengah menjerit dan

menendang-nendang liar ketika diseret paksa. Para pria diperlakukan dengan lebih buruk. Bunyi pukulan dan teriakan sakit terdengar bertubi-tubi... lalu ia melihat kilat besi yang terangkat ke udara. Eireen sontak melangkah mundur. Rasa takut melumpuhkannya dengan cepat. Sekarang ia harus bagaimana? Ia takut. Dan ia tidak akan sempat lagi membawa kakeknya keluar dari pintu pondok mereka.

Gadis itu mengangkat gaun malamnya dengan panik dan tergesa-gesa kembali ke kamar kakeknya. Kamar itu terletak di bagian paling belakang pondok, jadi masih ada harapan untuk mereka. Walaupun tipis, yang penting masih ada harapan untuk mereka bertahan hidup dan bersembunyi dari perompak-perompak itu.

"Granpa..." ia memanggil lirih. Dilihatnya wajah pria itu yang pucat pasi. Ia yakin wajahnya juga terlihat seburuk itu.

"Kita harus segera keluar dari jendela." Ia bergegas dan menyibak kain yang menutupi jendela serupa seperti di kamarnya. Memang tidak besar. Tapi ia bertubuh kecil dan belakangan ini kakeknya juga kehilangan banyak berat badan. Jadi bukan masalah.

Angin malam yang panas berhembus semakin kencang, kini bergerak bebas memasuki celah terbuka itu. Matanya terasa pedih terhantam kepungan asap dan napasnya terasa sesak. Eireen tahu kakeknya pasti merasa lebih buruk lagi. "Grandpa, kita bisa sembunyi di semak-semak."

Pria itu menggeleng pelan. "Mereka pasti akan menemukan kita di sana."

Eireen menggeleng cepat. "Tidak akan."

"Atau kita akan mati karena tercekik asap."

Eireen menggeleng kasar. "Tidak akan, Grandpa. Kita akan sembunyi sebentar sambil mencari jalan ke atas bukit. Lalu kita akan lari ke hutan. Ayolah, waktu kita tidak banyak."

Jika saja perampok itu datang semenit lebih lambat, jika saja Tuhan memberi mereka semenit lebih lama, maka ia dan kakeknya pasti sudah berhasil memanjat melewati jendela kecil tersebut. Eireen menjerit dan otomatis bergerak menutupi kakeknya dari pandangan perompak yang tiba-tiba saja memasuki kamar. Pria itu berjalan sangat cepat ke arahnya dan menampar Eireen dengan kuat hingga gadis itu terpental menabrak dinding dan menimbulkan getar yang kuat. Ia memandang dengan kepala berdenyut dan mata yang mengabur saat tubuh ringkih kakeknya ditarik lalu dibanting ke lantai pondok yang padat.

"Grandpa!"

Air mata amarah mengumpul di sudut matanya saat ia mencoba bergerak bangkit untuk meraih tubuh kakeknya yang telentang sakit. Tapi kibasan pedang itu jauh lebih cepat. Udara seolah terserap keluar dari dadanya saat besi tajam itu merobek dada pria itu. Lirihan memenuhi telinga Eireen.

"Lari... Ei... reen..."

Eireen mungkin mati untuk sedetik. Seluruh tubuhnya lumpuh dan mati rasa. Otaknya kemudian menyampaikan pesan, mendorong lolongan pilu memenuhi rongga mulut Eireen. Dengan penuh amarah dan kebencian, ia bangun dan menerjang pria jahat yang kini tengah tertawa kejam. Tapi ia tidak pernah sempat melakukan apa pun, karena detik berikutnya ia sudah menemukan dirinya terbanting di lantai yang keras dengan kepala yang berdenyut semakin

sakit. Pandangannya semakin kabur ketika pria itu merunduk kejam di atasnya.

"Eireen?"

Pria jahat itu memanggil namanya.

"Kau seharusnya lari, seperti kata kakekmu yang sudah mati itu."

Panas napas pria itu berhembus di wajahnya. Eireen mengerang sakit dan jijik. Pria itu merenggut garis leher gaunnya dengan sebelah tangan dan tangan lainnya menyakiti rahang Eireen saat dia memaksa gadis itu untuk menatapnya.

"Lumayan."

Pria itu mendekatkan wajahnya yang bengis. Eireen berjuang untuk mendapatkan kesadarannya dan mulai berontak. Ia menggelengkan kepalanya dengan kasar untuk menghindari ciuman pria itu.

Lalu gerakannya berhenti.

"Apa yang kau lakukan?"

Suara lain menyela.

Eireen memfokuskan pandangannya yang masih berkunang-kunang dan mendapati seorang perompak lain sedang berdiri di samping mereka. Yang membuatnya lebih terkejut, sebuah pedang panjang terhunus dan menempel di sisi leher pria jahat itu.

"Ayo cepat, bawa semua barang berharga di sini dan kita pergi!"

Eireen berharap pria yang baru datang itu merobek kulit leher si pria jahat tadi. Tepat di depan matanya. Agar ia bisa menertawai kesengsaraan pria itu.

"Aku sedang bersenang-senang."

Pedang itu menempel semakin erat di leher tersebut. "Apa kau ingin melawan perintah Kapten? Dia memerintahkan kita untuk bergegas. Kita harus segera kembali berlayar sebelum subuh datang."

Pria jahat itu berdecak kesal. "Tidak ada yang bisa dibawa dari desa miskin ini. Biarkan aku bersenang-senang sebentar. Tidak akan makan waktu lama."

Sialan mereka! Amarah terasa menggelegak di dalam diri Eireen. Mereka mendiskusikan jadwal mereka, mencemooh tentang desanya yang miskin lalu terang-terangan melecehkan dirinya seolah-olah ia tidak ada di sana.

Eireen harus melakukannya sekarang atau ia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan itu lagi. Ia meraih bagian tengah pedang itu dan dengan polosnya berpikir ia bisa memotong leher pria jahat yang telah membunuh kakeknya. Kedua perampok itu tersentak kaget oleh gerakan tiba-tibanya. Pemilik pedang itu memaki kaget sambil menarik pedangnya hingga melukai telapak Eireen, sementara si pria jahat memandang Eireen dengan tatapan campuran murka dan kaget. Sebuah tamparan keras kembali mendarat di wajahnya.

"Akan kubunuh kau, jalang!"

Eireen pasrah saja. Lebih baik ia dibunuh di sini daripada dibawa paksa. Ia tidak sudi bila harus menjadi tawanan kawanan perompak ini.

"Hentikan! Bawa saja gadis itu! Kau bisa memperlakukannya sesukamu nanti. Sekarang kita harus pergi sebelum Kapten murka."

Hell

Repost Mini Version of

Baik cetak dan ebook sudah available. Ebook bisa didapatkan di google play / playstore, pakai kata kunci : darkrose publisher

Luv,

Carmen

Devon berdiri bersidekap, membuat otot-ototnya menyembul dari lengan-lengan gelapnya yang kuat. Kemeja putih yang dikenakannya terbuka hingga bagian dada, memperlihatkan bulu-bulu gelap yang sedikit lembap karena keringat yang menempel di tubuhnya. Panas dari api masih terasa melekat di tubuhnya saat ia mendengus kesal tatkala menatap iring-iringan yang menaiki kapalnya. Rambut sebahunya yang hitam tebal juga terasa menusuk tengkuknya, menimbulkan gatal yang memaksanya harus menahan diri untuk tidak menggaruk bagian tersebut. Harusnya tadi ia mengikat rambutnya itu sebelum menuruti ide Vernon yang kini terlihat konyol.

Pria yang dimaksudkannya sedang berdiri gelisah di sebelahnya.

"Kau bilang kita akan mendapatkan banyak bahan makanan dari desa itu, belum lagi harta seluruh penduduk-penduduk itu. Ke mana semuanya? Mereka sembunyikan di bawah tanah? Kita perlu lebih banyak bahan makanan sebelum sampai di Venice atau para tahanan kita akan mati

kelaparan! Dan kau membuatku membakar sia-sia desa gersang ini. Buang-buang waktu!"

Vermon masih bergerak gelisah sambil mengamati para penduduk desa yang sekarang terikat menjadi satu barisan panjang ketika menaiki dek kapalnya. Para penduduk desa itu membentuk iringan yang cukup teratur dan patuh, cukup mengejutkan. Mungkin rasa horor akibat serangan tiba-tiba itu mematikan rasa perlawanan dalam diri mereka. Devon memperhatikan gerak kepala mereka yang masih menatap desa yang kini nyaris seluruhnya tertelan api besar. Ia tersenyum sinis. Malam ini memang tidak seperti rencana awalnya, tapi rasanya menyenangkan juga setelah lama hidup di atas laut dan hanya sebatas membajak kapal-kapal. Rasanya menyenangkan ketika ia mengibaskan pedangnya di atas tanah yang keras dan padat. Mungkin ide Vernon tidak begitu buruk, mungkin ia bisa melakukannya lagi kapan-kapan. Tapi ia tidak akan membiarkan Vernon tahu akan hal itu.

Ujung pedangnya ditarik begitu cepat dan sudah menempel di urat leher Vernon. Pria itu menegang dan melirik Devon dengan campuran rasa takut dan tidak percaya.

"Tu... Tuan Devon?"

"Aku mempercayakan tugas ini padamu, tapi kau malah mengacaukannya."

"Tapi Tuan, desa-desa di sekitar mereka..."

"Aku tidak mau tahu tentang desa-desa di sekitar mereka. Yang aku tahu hanyalah kau gagal. Kau menyarankan aku merompak desa miskin dan membawa semua penduduk yang tersisa ke kapal ini untuk berbagi jatah makanan yang semakin tipis! Sebaiknya aku mengurangi satu mulut, benar

menurutmu? Kebetulan pedangku juga masih tidak puas menari di desa itu, Vernon!"

Kali ini Vernon benar-benar gemetaran. "Aku minta maaf, Tuan Devon. Aku bersumpah, aku akan mencari desa lain. Percayalah padaku."

Aku menambah tekanan di ujung tajam itu. "Aku sudah memberikanmu kesempatan."

"Aku bersumpah aku akan membereskan masalah itu."

Devon menyipit memandang pria yang selama ini selalu menjadi orang kepercayaannya. Ia mendengus dan menarik kembali pedang itu dan menyarungkannya. Napas lega terdengar dari mulut Vernon.

"Jangan pikir aku tidak tega menghabisimu, Vernon."

"Aku akan memperbaiki kesalahanku, Tuan."

Sebagai jawaban, Devon hanya kembali mendengus.

"Lalu buat apa kau bawa rombongan penduduk desa itu."

Vernon kembali menjawab walau terdengar ragu-ragu. "Mereka adalah para penduduk desa... yang masih muda, Tuan. Aku pikir kau akan senang bila kita, yah bila kita menjualnya di pasar budak."

Devon melirik Vernon dan pria itu cepat-cepat menambahkan. "Aku akan membereskan masalah makanan itu. Aku berjanji."

"Sebaiknya begitu, aku tidak mau kapal ini mengangkut mayat."

Pria itu berbalik kesal dan turun melalui tangga ke bagian bawah kapal untuk menuju kamar pribadinya. Ia gerah dan kesal dan ia butuh mandi lama. Lalu mungkin seorang wanita muda cantik bisa memadamkan sisa kemarahannya. Well, kalau ada wanita muda yang cukup cantik yang bisa ditemukan di desa miskin tersebut.

Sialan Vernon! Harusnya ia menggores pria itu dengan beberapa sayatan yang cukup dalam agar pria itu tidak mengulangi ketololan yang sama.

***

Eireen didorong dengan keras hingga ia nyaris jatuh tersandung jika Leanne tidak buru-buru membantunya.

Hal itu hanya menghasilkan bentakan keras dari pria jahat yang tadi sudah membunuh kakeknya. Ia merasa tubuhnya ditarik dengan kasar dan dijauhkan dari Leanne, lalu pria itu menampar pipi Leanne dengan keras hingga wanita itu terjerembap. Pria jahat itu mendekati Leanne dan menjambak rambutnya lalu menamparnya sekali lagi. Eireen yang berhasil menguasai diri kini menerjang marah.

"Cukup, kucing liar!"

Pria jahat bernapas busuk itu mendorong Leanne ke tepi dan menangkap Eireen yang menjerit marah.

"Jangan sakiti dia!"

Ia masih menjerit ketika melihat pria lain menjambut rambut Leanne dan memaksanya kembali berdiri. Pria-pria itu telah memisahkan para pria dari para wanita dan menggiring mereka ke lorong yang berbeda. Eireen berusaha memberontak ketika tubuhnya ditarik dengan

kasar, memimpin di depan sementara para wanita yang masih terisak mengikuti langkah mereka.

Mata wanita itu melebar ketika ia menemukan pemandangan yang tidak ingin dilihatnya. Sel itu tidak begitu besar tapi ada banyak wanita yang berada di balik jeruji-jeruji yang tampak kokoh itu. Mereka nyaris tidak bergerak ketika rombongan itu berhenti di depan sel tersebut. Eireen menahan napasnya saat melihat kondisi para wanita itu. Mereka tampak mengenaskan. Beberapa dari mereka bahkan tampak meringkuk di pojok, tampak terlalu lemah untuk bergerak. Matanya menemukan beberapa wanita yang mengenakan pakaian yang sudah tidak beraturan rupanya. Darah serasa lenyap dari tubuhnya dan ia menyadari bahwa ia tidak hanya berurusan dengan orang jahat - tapi mereka semua adalah orang-orang yang sangat jahat.

Iblis!

Ia didekap dengan kasar dan suara berat beraroma menjijikkan itu berhembus hangat di telinganya. "Kau lihat itu?"

Eireen tahu dia merujuk pada wanita-wanita malang yang berada di dalam sana. Bunyi gerendel yang dibuka membuatnya ingin muntah. Tapi suara dan napas pria ini terasa lebih nyata dan membuat isi perutnya berenang liar.

"Kau akan seperti mereka nanti. Segera. Mungkin lebih buruk lagi."

Ia mau mati saja. Ia berharap pria itu membunuhnya tadi, bersama dengan kakeknya. Ingatan tentang kakeknya yang harus terbakar bersama desa membuatnya merasa sangat marah. Ia benci sekali pada pria ini. Ia benci sekali pada perompak-perompak ini.

"Ayo masuk, ayo..."

Ia melihat dengan ngeri ketika para wanita desanya didorong kasar. Matanya sejenak beradu pandang dengan Leanne. Sorot ketakutan di mata gadis itu mungkin tidak jauh berbeda dengan sorot pandangannya sendiri. Leanne tampak berhenti sejenak dan enggan memasuki sel itu sebelum dia kembali didorong dengan sangat keras.

"Dasar wanita keras kepala!" maki salah satu pria yang mengawal mereka. Matanya kemudian beralih pada Eireen.

"Tunggu apalagi, cepat masuk."

Eireen bergeming.

"Ayo," tubuhnya terdorong keras oleh usaha pria yang sedang mendekapnya.

Rasa takut itu memuncak dalam diri Eireen. Ia tahu nasibnya akan berakhir bila ia masuk ke dalam. Sekuat tenanga wanita itu mulai memberontak.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau!"

"Jangan memaksaku!"

"Aku tidak mau!"

Mungkin karena perlawanan Eireen tidak kunjung berakhir, pria itu pun marah. Dia membalik tubuh Eireen dengan kasar dan menatap wanita itu dengan pandangan jahat. Sia-sia saja Eireen memberontak karena pria itu ternyata sangat kuat. Dia menjambak rambut pirang madunya yang panjang dan mendongakkannya dengan kuat, membuat Eireen merasa kepalanya terpelintir.

"Kau takut?"

"Aku tidak mau! Lebih baik kau bunuh aku saja!"

"Oh ya, kita juga bisa bermain pedang-pedangan, kau tahu? Aku akan menusukmu dengan pedangku, tapi jangan cemas kau tidak akan mati seperti kakekmu.. malah kau akan menyukainya."

Kata-kata pria itu membuatnya jijik. Sangat jijik sehingga rasanya ia benar-benar akan muntah. Mata abu-abunya yang culas menyorotkan kesenangan. Wajahnya yang kasar dan jelek membuat Eireen tidak tahan berlama-lama menatapnya. Tapi bukan itu yang berhenti memberontak dan kemudian meludah pada pria itu. Bukan komentar menjijikkan yang dilemparkannya pada Eireen, atau tatapan memuakkan pria itu atau bahkan dekapannya yang terasa meluluhlantakkan tulang-tulangnya. Pria itu mengingatkannya akan perbuatannya, bagaimana dia membunuh kakeknya tanpa belas kasihan dan bercanda tentang hal itu seolah-olah nyawa kakeknya tidak lebih dari nyamuk yang ditepuk mati.

Ekspresi menakutkan muncul di wajah itu. Terdengar siulan dari sebelah mereka dan sentakan napas yang sepertinya serentak diberikan oleh para wanita itu dalam sel tahanan. Eireen tahu ia sudah melakukan kesalahan fatal.

"Wow Trevor, gadis itu meludahimu."

Suara-suara tawa itu hanya membuat wajah pria bernama Trevor itu semakin gelap dan menakutkan.

"Gerendel sel itu. Gadis ini akan masuk nanti."

Kata-kata itu bagaikan pukulan godam di telinga Eireen. Bunyi pintu sel yang berderit menutup dan suara kerincing

rantai gembok membekukan tubuhnya. Ia tahu nasib yang akan menunggunya. Bukan karena ia takut mati. Tapi ada yang lebih mengerikan dari kematian itu sendiri. Dan melihat seringainya, Eireen tahu pria itu tidak akan mengabulkan permintaannya. Dia tidak akan membunuh Eireen.

Sebuah tamparan yang sangat keras mendarat di pipinya dan membuat Eireen terlempar menabrak dinding kapal. Pipinya panas, air mata terasa membludak keluar bersamaan dengan rasa sakit di batok kepalanya. Ia tidak sempat bergerak ketika Trevor mendekatinya. Pria itu dengan kasar membantingnya kuat ke lantai kayu dan membuat seluruh tubuhnya seakan berderah patah.

Ia tidak bisa lagi melawan. Ia tidak punya cukup kekuatan untuk itu. Tubuhnya memprotes sakit saat Trevor menerjang ke atasnya. Ia berharap pria itu segera menyelesaikannya dan membunuhnya saat itu juga. Tarikan kain yang robek hanya terdengar samar-samar di telinganya. Mulut pria itu busuk dan basah saat dia melumat bibir Eireen dan menggigitnya hingga berdarah. Tangannya yang besar terasa kasar menyapu kulit dadanya yang tak lagi dilindungi. Pria itu meremas payudaranya dengan gerakan yang menyakitkan lalu membenamkan wajahnya di tengah gundukan tersebut. Eireen membiarkan air matanya meleleh ketika pria itu melecehkannya. Ia tidak pernah membayangkan nasibnya akan berakhir seperti ini. Di tangan para perampok sadis yang akan merenggut kesucian yang sudah dijaganya baik-baik.

"...kup Trevor..."

Suara itu samar-samar menyapa indera pendengarannya yang sudah terasa tuli. Ia membuka matanya yang panas dan berair.

"Tuan Devon tidak akan suka kau menyentuh gadis-gadis itu tanpa seizinnya."

Tuan... Devon?

"Persetan!"

"Sudah cukup!" kali ini suara lain yang terdengar lebih tegas dan mengelegar. "Masukkan gadis itu ke dalam sel. Vernon berpesan untuk membawa gadis-gadis desa itu ke atas dek nanti, Tuan Devon butuh dihibur. Kau bisa meminta gadis itu padanya nanti."

Eireen benci sekali saat ia terisak lega ketika Trevor menjauhinya lalu menariknya berdiri. Kali ini ia tidak banyak melawan saat pria itu mendesaknya masuk ke dalam sel. Pria itu masih sempat menambahkan kalimat jahat padanya.

"Setelah Tuan Devon memberikanmu padaku, akan merobek dan membuatmu berdarah-darah lalu melemparmu ke laut agar para ikan hiu memangsamu malam ini!"

Rather Die

Versi cetak dan ebook sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : darkrose publisher

Luv,

Carmen

Begitu berada di dalam sel pengap yang terasa asin, Eireen menjatuhkan dirinya dalam pelukan Leanne dan menangis sesunggukan.

"Sst... kuatkan dirimu, Eireen."

Wanita itu mengelus rambut pirangnya yang pasti kusut dan berantakan sambil membawanya duduk di lantai kapal yang sempat bergoyang kuat untuk sesaat.

"Aku mau mati saja, Leanne."

"Jangan bilang seperti itu!"

Teguran Leanne tidak ia indahkan. Sejujurnya, ia tidak peduli. Dadanya penuh sesak. Ia berkutat dalam kesedihan dan kemarahannya sendiri. Bagaimana semuanya harus hancur dalam satu malam. Para perompak itu telah merampas segala yang dimilikinya. Lagipula tubuhnya masih menyisakan gigil jijik bekas sentuhan perompak bernama Trevor itu. Dan ancamannya...

Bohong bila ia bilang ia tidak takut. Ancaman itu berhasil membuat air matanya merebak, bersama aliran sedih untuk ayahnya yang telah tiada.

"Dia membunuh kakekku tanpa belas kasihan."

"Oh Eireen, aku berduka untukmu."

Pelukan Leanne mengencang dan Eireen lepas kendali serta membiarkan kesedihannya menyeruak keluar. Suara Leanne yang lembut membuatnya semakin lemah. Setelah tangisnya hanya menyisakan isakan, wanita yang lebih tua beberapa tahun darinya itu menjauhkannya. Lalu kedua ibu jarinya menggosok pipi basah Eireen yang bulat. Matanya yang sehijau zamrud berkilat menyorotkan simpati saat dia berusaha merapikan bagian atas gaun malam Eireen yang nyaris hancur. Sentuhan Leanne membuatnya bergidik dan bergerak menjauh. Ia benci bila harus diingatkan pada kejadian tadi.

"Apa yang akan terjadi pada kita?" bisik Eireen kemudian, lebih kepada dirinya sendiri.

"Entahlah."

"Mereka akan memperkosa kita. Apa yang kau harapkan?"

Komentar itu membuat kepala Eireen tersentak dan ia menatap beberapa wanita desa yang duduk di dekat mereka. Wajah mereka suram dan pasrah, ada yang menangis kecil, ada yang menutup mata sambil berkomat-kamit beberapa duduk merenung memeluk lutut, sementara sebagian yang lain merasa harus berbicara untuk membuat mereka merasa lebih baik. Seperti wanita di dekatnya ini.

"Apa kau harus melawan mereka seperti tadi? Kau hanya menyulut kemarahan mereka. Bagaimana kalau mereka

melampiaskan kemarahan itu pada kami juga?"

Jadi mereka menyalahkannya? Karena mencoba membela kehormatannya?

"Aku tidak sudi disentuh oleh mereka! Kalau kau suka, kau saja yang pergi."

"Apa katamu?!"

"Sudah! Sudah, hentikan! Hentikan, Georgie," suara Leanne membelah di antara mereka. Dia melotot pada wanita itu hingga dia mendengus kesal. Masih terdengar umpatan tidak senangnya.

"Dia akan menyulitkan kita semua."

"Georgie..."

"Tapi dia benar, Leanne. Lihatlah sekelilingmu," bisik salah satu yang lain sehingga Eireen terpaksa menekan kekesalannya dan melihat sekali lagi. Ia sudah melihatnya tadi. Tapi wanita-wanita itu lebih mengenaskan bila dilihat dari dekat. Dan nampaknya mereka semua tidak terlihat ingin ikut dalam perdebatan para penghuni sel yang baru. Eireen menghitung dalam hati dan menjumlah selusin wanita yang ada di sana. Oh Tuhan? Apa yang dilalui mereka semua selama ini? Sudah berapa lamakah terkurung di sel kecil ini, terombang-ambing di bawah perut kapal? Dan ke mana mereka akan pergi?

Tangan-tangan Eireen meremas gaun malamnya dalam kegelisahannya sendiri. Lalu suara teman-teman desanya kembali mengalun. "Sebentar lagi mereka akan datang menjemput kita, hanya Tuhan saja yang tahu apa yang akan mereka lakukan pada kita selanjutnya."

Eireen terhenyak. Mungkin wajahnya memucat. Ia kemudian mengangkat wajah dan menatap mata Leanne yang menyorotkan rasa takut. Eireen juga wanita walau ia belum genap berusia enam belas tahun, tapi tidak lantas membuatnya tidak sadar akan kecantikan yang dimiliki temannya itu. Wanita itu serupa dewi dengan tubuh padat berlekuk indah dan rambut cokelat emas yang seakan bercahaya di bawah terpaan matahari. Dia adalah wanita pujaan desa, yang selalu dibanggakan dan diyakini akan memikat tuan tanah mereka yang kaya. Kalau ada orang yang merasa lebih takut, maka itu pasti adalah Leanne.

Bayangan apa yang akan terjadi membuatnya pusing dan goyangan kapal yang berayun ke kiri dan kanan menambah rasa mualnya. Siapa yang tidak tahu apa yang akan terjadi bila seseorang bertemu dengan perompak?

"Mereka akan menjual kita... sebagai budak."

Eireen pikir ia hanya bermimpi saat mendengar bisikan halus itu. Namun ia tidak salah. Ia menatap nanar pada wanita muda yang duduk tidak jauh di seberangnya. Masih cukup dekat untuk melihat luka-luka memar dan luka-luka kecil yang memenuhi tubuhnya yang tertutup gaun lusuh. Luka-luka itu masih baru. Dan seakan dia bisa membaca pertanyaan yang tergurat di wajah wanita-wanita yang baru disekap itu, dia kembali melanjutkan.

"Me... mereka yang mengatakannya padaku."

Mereka?

Itu jelas luka-luka baru. Dan mereka? Lebih dari satu?

Ia kembali menatap wajah wanita itu dan tatapannya yang kosong dan ekspresi datar penuh acuh menyiratkan bahwa dia tidak lagi mau diganggu.

Eireen berharap ini hanya mimpi buruk yang akan segera berakhir.

Tapi rupanya ini bukan mimpi buruk. Dan semuanya masih terasa jauh dari kata akhir saat ia tersaruk-saruk berjalan menaiki tangga menuju dek kapal bersama barisan wanita-wanita desa. Angin laut yang dingin menerpanya dengan kuat saat kepalanya muncul dari tangga. Ia menghirup pasokan udara segar itu dengan rakus.

Tapi kelegaannya tidak bertahan lama ketika matanya menemukan apa yang sudah menunggu mereka di sana. Suara tawa dan suara percakapan yang keras yang berasal dari sekumpulan pria yang sedang duduk di sepanjang meja panjang yang sudah ditaruh di atas dek kapal yang besar dan luas itu. Ia berdiri mematung dan menatap puluhan pria yang sedang menatap balik ke arah mereka. Bukan hanya langkah Eireen yang terhenti, tapi rupanya semua berhenti melangkah karena terdengar bentakan dan kemudian dorongan dari para perampok yang sejak tadi mengawal mereka dari belakang.

"Ayo, maju."

"Ayo, cepat!"

Pilihan apa yang mereka miliki? Ini di atas kapal di tengah laut. Para pria itu adalah perompak dan mereka hanyalah tawanannya.

Seseorang berdiri menyambut mereka sambil mengangsurkan piala keemasan seolah-olah sedang bersulang. "Lihat ini, para wanita cantik yang akan menemani kita bersantap malam."

Eireen tidak bisa membayangkan hal yang lebih buruk dari yang akan segera terjadi pada mereka. Instingnya

menyuruhnya berlari, mungkin terjun ke dalam laut dan membiarkan ikan-ikan hiu memangsanya. Matanya otomatis berkelana dan mendapati Trevor juga sedang menatapnya. Pria itu masih duduk. Dia mengangkat pialanya dan mengernyit penuh ancaman pada wanita itu. Eireen buru-buru mengalihkan pandangannya.

"Lihatlah, Tuan Devon. Bukankah kita sangat beruntung?" pria yang tadi berdiri menyambut mereka masih terlihat sangat bersemangat. Tatapan laparnya berkelana dari satu wajah ke wajah lainnya.

"Huh."

Tuan Devon?

Eireen gagal mencegah tatapannya kembali menjelajah. Tidak sulit menemukan siapa itu Tuan Devon. Pria itu duduk di tengah meja serupa meja perjamuan itu dan memandang angkuh seolah-olah dia adalah sang raja. Perawakannya yang sangat besar dan kasar memang pantas membuatnya menjadi kepala perompak. Pria itukah yang memerintahkan anak buahnya untuk membumihanguskan desa mereka?

"Ayo, ayo... suruh mereka duduk. Malam ini adalah pesta penyambutan kalian. Silakan makan sepuasnya. Besok mungkin bukan hari kalian."

Lalu mereka mulai diseret dan didorong untuk duduk menemani pria-pria itu. Dengan tak berdaya, Eireen melihat Leanne yang diseret duduk di sebelah Tuan Devon. Tatapan mereka bertemu saat Eireen sendiri ditarik turun hingga ia jatuh terduduk di sebelah Leanne. Ia tersentak dan menatap tangan yang sudah menariknya dengan kasar. Trevor. Dan pria itu sedang menyeringai padanya.

"Ketemu lagi, Eireen."

Oh Tuhan.

Pria itu menyodorkan pialanya dan Eireen memalingkan wajah, tak sengaja melihat Leanne yang didekap sang kepala perompak. Rahangnya kemudian ditarik dengan kasar hingga matanya kembali menatap mata Trevor yang dingin dan kejam. "Minum!"

"Tidak mau!"

"Benar-benar keras kepala."

Ia menggerung marah saat pria itu membuka paksa mulutnya dengan tekanan jari-jarinya dan menuangkan minuman itu hingga ia tersedak, cairan itu tumpah membasahi rahangnya dan mengalir turun ke lehernya. Ia bergidik ketika merasakan jilatan di sana.

"Kau beruntung, aku tidak akan membagimu dengan pria lain."

Eireen mengerjap sakit dan menyadari ucapan Trevor. Ia mencoba melihat sekeliling dan menatap teman-temannya yang telah tercerai berai. Kebanyakan dari mereka sedang digerayangi oleh lebih dari satu pria. Pemandangan itu membuat matanya memanas dan amarah melesat naik ke kepalanya. Rupanya ketika sang kepala perampok menjatuhkan pilihan pada wanita tercantik di antara mereka, anak buahnya bebas memilih sisanya. Devon.. ya.. ia harus membunuh Tuan Devon, bukan Trevor.

Suara rintihan yang menyerupai suara lembut Leanne menusuk pendengarannya. Ia berusaha melihat dan terkejut menatap temannya yang sedang dicium dengan buas oleh si kepala perampok itu. Lalu tiba-tiba secara mengejutkan, pria itu menjauhkan dirinya dan mengeluarkan tawa senang yang membuat semua aktivitas terhenti.

"Masih perawan, rupanya."

Wajah Eireen ikut memerah walaupun ucapan itu tidak ditujukan untuknya.

"Sayang sekali jika perawan cantik seperti dirimu tidak dimanfaatkan. Kau akan menjadi sesembahan berharga untuk bangsawan yang akan kita kunjungi di Venice nanti, Cantik."

Eireen menatap Leanne yang masih tersengal dan memegang lehernya dengan sikap protektif. Dia tidak sempat bersuara ketika suara menggelegar milik sang kepala perompak kembali bergulir.

"Bawa wanita ini turun dan jangan ada yang menyentuhnya! Tidak seorang pun."

Lalu semuanya bergerak begitu cepat sehingga Eireen tidak pernah punya waktu untuk memikirkan tindakan nekadnya itu. Saat semuanya teralihkan oleh Leanne, ketika dua perompak menarik wanita itu berdiri dan meninggalkan sang kepala perompak duduk di sebelahnya, Eireen pikir ia harus mencobanya. Trevor juga telah melepaskan cengkeramannya dan sesaat mengabaikannya. Ia menarik pedang pria itu yang tergeletak sembarangan, tersembunyi setengah di balik meja dan mundur dengan cepat. Ia sempat terhuyung karena berat pedang itu. Sebelum Trevor sempat bangkit dan menerjangnya, Eireen sudah mengarahkan mata pedang tajam itu kepada Devon.

"Lepaskan kami atau aku akan membunuhmu."

Devon tidak bereaksi saat melihat pedang yang terhunus nyaris mengenai dadanya. Ekspresi wajahnya datar seolah Eireen sedang mengajaknya bercakap-cakap. Sudut mata wanita itu menangkap gerakan. Dengan panik ia bergerak

maju, menempelkan ujung pedang itu ke dada terbuka pria itu. Ia berteriak.

"Mundur! Suruh orang-orangmu mundur atau aku akan menusukmu!"

Eireen tidak tahu apakah ini benar keputusan yang baik atau keputusan yang sangat bodoh. Pria itu menyeringai padanya dan mengangkat tangan untuk meminta orang-orang mundur. "Ikuti kata dia. Kalian tidak mau membuatku terbunuh, ya kan?"

Apa pria itu sedang mengejeknya?

Eireen bergerak maju, mengambil ancang untuk menggertak pria itu. Kaki-kakinya yang gemetar membentuk kuda-kuda agresif, seolah siap berlari maju dan menusuk pria itu tepat di jantungnya yang berdenyut jahat.

"Nah, sekarang apa yang kau inginkan?"

"Lepaskan kami. Biarkan kami pergi."

Pria itu mengangkat bahunya dan menatap Eireen dengan bingung. "Tapi ini di tengah laut, bagaimana aku bisa membiarkan kalian pergi? Kalian mau berenang di tengah samudera?"

Ya, Eireen. Pintar sekali. Sekarang apa yang akan kau lakukan?

Ia menelan ludah dan menatap takut pada pria itu walau ia mencoba menyembunyikannya sebaik mungkin. "Arahkan kapal ini ke pulau terdekat. Dan turunkan kami!"

"Kalau memang itu maumu."

Pria itu menoleh ke belakang. "Vernon? Kau dengar kata gadis ini? Arahkan kapal kita ke pulau terdekat."

Eireen ingin menghembuskan napas lega, tapi benarkah semudah ini? Ia menatap kepala perampok itu dengan curiga. Mata gelapnya yang cerdas menyipit saat dia tersenyum kepada Eireen. "Sekarang, kenapa kau tidak duduk bersama kami dan makan? Kalau kapal ini sudah berlabuh di pulau kecil, kalian bebas pergi."

Apa pria itu pikir ia begitu bodoh? "Apa kau pikir aku begitu bodoh?"

"Tidak."

Ia menusuk pedang itu hingga ia yakin dada pria itu terluka oleh tekanan besi tajam tersebut. "Kalau begitu, jangan main-main denganku."

"Aku tidak pernah suka wanita yang memegang pedang."

Eireen hanya melotot dan menolak berkomentar. Ia harus berkonsentrasi memegang pedangnya dengan baik sehingga sewaktu-waktu ia bisa bergerak maju dan menanamkan ujung ini ke dalam tubuh pria itu. Benda berat ini mulai membuatnya tidak nyaman sehingga ia harus berkonsentrasi lebih keras.

"Berat, bukan?"

Sekali lagi, ia tetap bergeming.

"Kau tidak cocok dengan pedang itu."

Sialan pria itu.

"Trevor!"

Ia terlonjak ketika mendengar pria itu memanggil nama tersebut.

"Apa ini gadismu?"

"Ya, tuan."

"Huh... aku tidak pernah berselera pada gadis kecil. Tapi..."

Sekelip mata. Hanya dalam sekelip mata. Eireen bahkan tidak melihatnya bergerak. Ia mengaduk kesakitan ketika pria itu memiting lengannya.

"Untukmu, aku akan membuat pengecualian."

"Lepaskan aku!"

Pria itu dengan tenangnya memanggul Eireen di pundak, mengabaikan jeritan liar Eireen dan tendangannya yang membabi buta. Ia masih mendengar suara lantang Devon yang berbicara kepada pembunuh ayahnya.

"Kau pilih saja gadis lain, Trevor. Gadis ini milikku malam ini."

Eireen menjerit dan menangis dengan kencang ketika pria itu mulai membawanya menuruni tangannya. Kepalan tinjunya yang beruntun seakan tidak memberi efek pada tubuh keras pria itu.

"Aku tidak mau. Aku lebih baik mati daripada disentuh olehmu. Aku tidak mau!"

Sebagai balasan, pria itu hanya berkata kejam," Aku suka gadis yang bisa menjerit kencang. Kau akan memerlukannya nanti."

Lebih baik ia dilempar ke laut daripada harus melayani pria mengerikan ini.

Little Virgin

Repost of Version

Versi cetak sudah available dan ebook sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : darkrose publisher

Luv,

Carmen

Devon bersumpah di dalam hati bahwa ia akan memberi gadis ini banyak pelajaran. Jeritan gadis ini nyaris memecah gendang telinganya, sementara tangan-tangan dan kaki-kakinya bergerak mengganggu sehingga pria itu nyaris tergelincir dari tangga. Kalau ia sampai jatuh dari tangga, maka gadis ini akan membayar dengan nyawanya.

Ia nyaris menyesali karung berisik yang dibawanya ke dalam kamar pribadinya sementara seharusnya ia bisa bersenang-senang dengan wanita cantik tadi. Siapa namanya? Devon lupa menanyakannya.

Dengan marah dan setengah hati, ia menurunkan gadis itu dengan kasar sehingga tubuhnya jatuh menubruk lantai kamarnya. Kening gadis itu pastinya terantuk keras karena dia mengaduh lalu terdiam beberapa saat.

Devon memperhatikan dengan malas ketika gadis itu berjuang untuk mengangkat tubuhnya, mencoba berlutut dan bertumpu pada kedua lutut dan sebelah telapaknya. Devon menggeleng pelan lalu mendekati gadis itu. Dengan

kakinya, ia membalik gadis itu sehingga dia jatuh terlentang di sana.

Gadis itu sebenarnya cukup manis untuk ukuran seorang gadis yang sedang tumbuh dewasa. Wajahnya masih menyisakan garis kekanakan dengan pipi bulat yang merona. Mata cokelatnya yang besar terlihat kontras dengan rambut pirang keemasannya yang kini kusut masai dan lembap tertiup angin laut. Bibir gadis itu merah merekah, sedikit bengkak. Seluruh wajahnya terlihat kotor dan tidak terurus, sehingga mengurangi poin kelebihannya. Devon menunduk untuk memeriksa tubuh itu,melihat bekas memar baru dan cupang-cupang halus di dadanya yang tidak tertutup. Dengan cepat, ia menurunkan tangannya dan merenggut turun kain-kain itu. Lebih banyak bekas ciuman di bagian tersebut.

Menjijikkan! Apa Trevor sudah meniduri gadis ini? Ia tidak sudi memakan sisa anak buahnya sendiri.

Tangannya yang berada di atas gadis itu diangkat dan dijauhkan dengan kasar." Jangan sentuh aku!"

Devon menatap gadis itu dengan marah. Ia tanpa sadar mengusap dadanya yang tadi terkena tekanan mata pedang Trevor dan amarahnya membengkak. Aneh sekali, bagaimana amarah dan gairah kadang berjalan sejajar. Padahal nafsunya sudah sempat berkurang ketika memikirkan akan memakan bekas pakai Trevor, namun penolakan beruntun sang gadis membuatnya gemas.

Ia bergerak maju dengan pelan. "Kau tidak akan punya pilihan."

"Kau... kau orang jahat."

"Terima kasih karena sudah memberitahuku."

Gadis itu beringsut semakin jauh sambil menggenggam gaun atasnya yang sudah hancur. Kening Devon berkerut. "Kau tahu, cukup mengejutkan melihat tubuhmu. Kau gadis kecil yang punya perangkat wanita dewasa rupanya. Tak heran Trevor blingsatan menginginkanmu."

"Trevor?" gadis itu mengulang dengan pelan. Lalu suaranya mengeras menjadi kebencian. "Dia membunuh kakekku. Kalian pembunuh! Kalian cuma pengecut yang berani menindas orang-orang seperti kami."

Mata hitam Devon menggelap mendengar ucapan tersebut. Ia bergerak mendekat dan berlutut untuk menangkap rahang gadis itu dengan gerakan cepat yang kuat. Cengkeramannya sekuat besi sehingga gadis itu tidak bisa mengalihkan pandangannya. Ia tidak peduli bila rahang gadis itu patah, itu bayaran yang pantas untuk kata-katanya yang lancang.

"Aku senang Trevor membunuh kakekmu. Kalau tidak, pria tua itu hanya akan menyusahkan saja. Pengecut seperti kami tidak pernah memberi ampun atau pun berbelas kasih, gadis kecil. Kau akan segera menyadarinya."

Gadis itu mencoba memukul kasar lengannya untuk melepaskan diri namun pegangan Devon bergeming.

Ia menekan jari-jarinya hingga gadis itu meringis sakit.

"Sakit!"

Kepalanya bergerak mendekat, memaksa menatap mata gadis itu yang terbelalak takut. Ia tidak pernah akan mau menyentuh bekas pria lain di dalam kapalnya sendiri, tapi seperti yang tadi dikatakannya, ia akan membuat pengecualian untuk gadis ini. Devon tidak suka gadis kurang ajar yang tidak tahu menempatkan diri. Akan ia

buktikan pada gadis itu bahwa dia sama munafiknya dengan wanita-wanita lain.

"Apa Trevor sudah menyetubuhimu?"

Gadis itu tersentak dengan pertanyaannya. Garis bibirnya yang menegang membuat Devon yakin bahwa ia tidak akan mendapatkan jawaban.

Senyum jahat muncul di wajahnya. "Baik, aku akan cari tahu sendiri."

Begitu kata-kata itu keluar, gadis itu meronta hebat. Devon memaksa gadis itu rebah di lantai, menekan rahangnya dengan kuat sementara tangannya yang lain menahan bahu gadis itu. Tentu saja dia menjerit. Keras sekali.

"Jangan!! Jangan sentuh aku! Aku tidak mau!"

Berbisik kasar, Devon merasakan sesuatu bangkit di dalam dirinya. "Nanti kau juga mau."

Air mata merebak dari wajah mungil itu saat Devon merunduk padanya, setengah menindih gadis itu hingga dia kehilangan napasnya. Tangannya bergerak meninggalkan rahangnya dan meluncur ke bawah, menarik ujung gaun gadis itu hingga ia merasakan paha telanjangnya yang mulus menggeliat di bawahnya.

Isakan gadis itu tersedak air ludahnya sendiri saat dia menjerit dan memohon. "Aku tidak mau. Aku tidak mau!"

"Kau pasti suka," bisik Devon kasar sementara tangannya bekerja melepaskan perlindungan terakhir gadis itu. Ajaib, ia sangat menikmati perlawanan gadis itu. Gairahnya yang liar terbangun karena pemberontakan gadis kecil ini. Ia

menatap puas pada wajah berantakan yang sudah basah oleh air mata.

"Aku lebih baik mati! Lebih baik kau membunuhku!"

"Kau boleh mati nanti. Kalau aku sudah selesai denganmu."

Ia yakin gadis itu belum disentuh baik oleh Trevor maupun orang lain. Tak mungkin dia sepanik dan setakut ini bila tubuhnya sudah pernah dimasuki pria lain. Devon senang ia tidak perlu melanggar janjinya sendiri. Ia menyapu tangannya pada pusat tubuh gadis itu. Keduanya bertatapan saat jari-jari Devon bergerak di sana.

"Oh Tuhan, lepaskan aku! Lepaskan!"

Sia-sia saja gadis itu mendorongnya. Tubuh kecil itu menggeliat putus asa di bawah tubuhnya yang besar saat Devon mendudukinya dan berkutat dengan celana hitamnya. Matanya tidak meninggalkan wajah tersebut. "Akan kulihat setelah ini, apa kau masih berani memamerkan mulut tajammu itu di depanku."

Ia melepaskan kejantanannya yang sudah mengacung besar dan tegak, membuat gadis itu terkesiap. Tangan-tangan itu kembali mencoba mendorongnya, gadis itu berusaha mengangkat tubuh atasnya dan mencoba bergerak, namun apa pun usahanya, dia tidak bergeser seinci pun. Devon tidak mempedulikan lagi perlawanannnya saat ia melebarkan kaki-kaki itu dan membentangkannya dengan kasar. Dengan cepat, ia menekuk kedua kaki gadis itu dan menekannya dengan kuat ke dada gadis itu. Ia memposisikan kejantanannya di jalan yang sudah diperlebarnya dan mencoba mendorong masuk. Gadis itu menggeliat hebat sehingga menyulitkannya untuk sesaat. Pada usaha yang ketiga, ia sudah berhasil menghunjam

masuk, mengubur seperempat tubuhnya di dalam kehangatan yang tak pernah dimasuki itu.

"Jangan... jangaaan."

Jangan? Ia akan berbuat lebih dari ini.

Keringat membasahi pelipisnya saat ia kembali mendorong jalan rapat itu agar terbuka lebih besar untuknya. Namun gadis itu begitu kecil dan rapat sehingga ia sempat khawatir ia akan membelah gadis itu menjadi dua. Namun kebutuhannya yang mengejutkan membuatnya mengabaikan teriakan pilu gadis itu. Ia menekan kaki wanita itu dengan kuat dan menarik tubuhnya dengan pelan lalu kembali menghunjam dengan cepat, melenguh nikmat saat ia menembus dinding keperawanan gadis itu.

Suara teriakan gadis itu serasa menulikan telinganya tapi ia dikuasai nafsu yang begitu hebat sehingga ia tidak peduli. Ia mencengkeram gadis itu dan menarik dirinya kemudian bergerak maju, mendorong kuat agar tubuhnya kembali terkubur. Rintihan sakit gadis itu dan napasnya yang terdengar berat tersengal seakan mendorongnya ke ambang batas. Gerakan tubuh Devon liar dan kuat saat ia memompa gadis itu. Tubuhnya meledak dalam sepersekian menit, klimaks terpanjang dan terhebat yang pernah dirasakannya bersama wanita-wanita yang selama ini bersamanya. Ia melepaskan cengkeramannya ketika kenikmatan itu berangsur mereda. Diperhatikannya gadis itu, yang tersengal dan terengah berat di tengah isak dan rintihannya, kakinya tergolek lemas saat lengan-lengannya jatuh di sisi tubuhnya. Devon menarik kejantanannya dari tubuh gadis itu dan bergerak menjauh, memperhatikan tubuh basah yang tidak lagi berjuang sekuat tadi.

Tapi harus ia akui, gadis itu telah berjuang keras untuk mengalahkannya. Hanya saja, tak ada yang pernah bisa mengalahkan Devon Cruz. Ia memandang gaun gadis itu yang tersibak hingga ke pinggang, kaki-kakinya yang mengangkang pasrah membuatnya bebas memperhatikan tempat di mana tadi ia menghancurkan milik gadis itu. Bukti darah segar yang mengalir di kedua belah pahanya mengukuhkan bahwa ia baru saja menodai gadis kecil yang keras kepala itu. Ia praktis memperkosanya. Bahkan ia memasukinya begitu saja.

Tanpa disadari, isakan itu telah berhenti. Ia melihat gadis itu sedang menggeser tubuhnya, mencoba merapatkan kedua kakinya dan bergerak untuk duduk. Devon hanya diam memperhatikan ketika gadis itu mengusap wajah basahnya dan merapikan gaunnya yang sudah tidak berbentuk. Lalu dia menatap Devon, dengan sinar amarah yang menyala di kedalaman kedua matanya.

"Walau aku harus menjadi hantu, aku akan membuatmu membayar perbuatanmu padaku. Aku akan menarikmu ke neraka," bisik gadis itu. Suaranya yang rendah dan tenang kental dengan kebencian dan amarah. Devon bisa mencecapnya. Ia bangkit berdiri dan merapikan celananya, berbalik memunggungi gadis itu yang tertatih-tatih berjalan pergi.

Biarkan saja gadis itu mati. Ia tidak peduli.

Tears

Repost of Version

Versi cetak sudah available dan ebook sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : darkrose publisher

Kini, ebook Playstore bisa dibeli dgn saldo GoPay, caranya sbb:

1. Pilih judul ebook berbayar yang diinginkan. Tekan harga untuk melakukan pembayaran.
2. Pilih 'Payment Methods', lalu tekan 'Add GoPay'.
3. Kamu akan diminta memasukkan nomor telepon yang didaftarkan ke akun Gojek. Nanti akan dikirimkan kode OTP (One Time Password) yang akan terisi otomatis (kode OTP bersifat rahasia, jangan berikan kepada siapapun).
4. Secara otomatis, aplikasi Google Play Store akan menambahkan pilihan pembayaran GoPay.
5. Ikuti langkah selanjutnya hingga selesai.

Finally, happy reading

Luv,
Carmen

Eireen menyeret langkahnya yang gemetar, ia tidak berhenti mengutuk bencana yang sudah menimpanya. Gadis itu menggigit bibir menahan perih yang dirasakannya di antara kedua kakinya dan terus memaksa dirinya berjalan tertatih-tatih meninggalkan kamar itu untuk mencari jalan

ke arah dek. Ia nyaris merangkak hanya untuk menaiki tangga, berusaha keras agar tidak terhuyung-huyung.

"Sial sekali," desisnya marah ketika sengatan nyeri itu kembali menajam saat ia menggerakkannya terlalu lebar.

Dengan marah, Eireen menghapus air mata yang membasah di wajahnya. Ia tidak seharusnya menangis! Tapi ia tidak bisa tidak menangis. Bukan hanya karena ia malu dan sakit hati bila mengingat perlakuan pembajak laut itu padanya. Tapi ia benar-benar merasa sakit. Seluruh tubuhnya terasa hancur lebur. Rasa sakit itu nyaris seperti mengoyak tubuhnya ketika pria itu menekan kaki-kakinya dengan kuat, menguncinya sehingga ia tidak bisa bergeser dan hanya bisa diam ketika pria itu bergerak memasukinya. Perih tajam yang mengiris bagian dalam tubuhnya membuat Eireen berteriak histeris. Tapi seperti apapun dia menjerit dan memaki, pria jahat itu sama sekali tidak peduli.

Dosa apa yang sudah dilakukannya sehingga ia harus dihukum sekejam ini?

Ingatan ketika berada di bawah pria itu dan mendengar kembali desah napas si perompak serta ekspresi wajahnya yang menjijikkan ketika dia bergerak keluar masuk dari tubuhnya yang tak sanggup melawan, menyentak kebencian Eireen sehingga ia nyaris tidak bisa menampung emosi tersebut.

Lalu yang lebih tidak tertahankan, pria itu juga meninggalkan sesuatu di dalam tubuhnya semburan kuat dan panas yang membuatnya sangat tidak nyaman. Bekas-bekas basah itu bahkan masih terasa melekat di bawah tubuh dan kedua kakinya, membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh dan membersihkannya. Ia kotor dan menjijikkan. Seluruh tubuhnya beraroma aneh dan

menjijikkan. Ia tidak tahan lagi. Ia hanya ingin semuanya segera berakhir.

Eireen nyaris saja jatuh terguling dari tangga jika saja ia tidak mencapai dek kapal terlebih dulu. Ia berdiri limbung menatap langit yang merekah di seberang. Lalu kumpulan dari semua rasa yang sudah menyergapnya selama jam-jam penuh siksaan di atas kapal itu akhirnya membuatnya memuntahkan isi perutnya di atas lantai dek. Eireen merasa pusing dan sangat sakit, matanya mengabur ketika tubuhnya yang lemas terhuyung jatuh.

Ia benar-benar sudah tidak mau hidup lagi. Tubuhnya kotor dan berantakan. Gadis itu memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil entah karena putus asa ataupun karena kedinginan.

"Maaf Grandpa, maafkan aku..."

Seharusnya ia membunuh dirinya sendiri sedari awal, sebelum pria-pria itu menyentuhnya. Sekarang, bahkan ia tidak bisa mati dengan terhormat. Ia hanya akan dicap sebagai pecundang yang membunuh dirinya sendiri karena kalah.

Kau boleh mati nanti. Kalau aku sudah selesai denganmu.

Ia tidak akan memaafkan pria itu. Ia pikir Ralph pria jahat. Ternyata pria bernama Devon itu jauh lebih jahat. Jika sebagai manusia hidup, ia tidak bisa melawan perlakuan Devon padanya, maka tidak apa-apa. Ia akan berubah menjadi hantu lalu ia akan menghantui pria itu, menyiksanya dan menakutinya sehingga dia akan memohon pada Eireen agar membawanya serta. Yah, ia tidak akan melepaskan pria itu.

"Maafkan aku, Leanne..."

Mungkin tidak adil rasanya jika ia meninggalkan sahabatnya itu sendirian, di dalam kapal pembajak ini. Mungkin Leanne akan marah dan membencinya. Tapi Leanne harus mengerti. Setidaknya, Leanne masih memiliki kesempatan untuk menyelamatkan diri. Sementara bagi Eireen, kesempatan itu sudah lenyap. Tak ada lagi yang perlu dipertahankannya.

Sudah terlambat. Semua sudah terlambat baginya.

Sekarang, bagi Eireen... ia hanya bisa memikirkan satu jalan keluar.

Ia akan berdoa agar Leanne baik-baik saja, agar wanita itu berhasil menyelamatkan dirinya dari cengkeraman Devon dan antek-anteknya yang rendah dan kotor.

Eireen memaksa tubuhnya bangkit walau kernyit sakit seketika muncul di keningnya. Rasanya akan lebih baik jika semuanya berakhir dengan cepat. Ia memberanikan diri dan menguatkan tekadnya, menyuntikkan kadar keberanian ke dalam dirinya. Eireen lalu bergerak pelan ke sisi kapal, mencoba menjaga keseimbangannya agar tidak jatuh ketika hempasan ombak kembali menyapa kapal besar tersebut.

Tangannya gemetar tak terkendali ketika ia memegang sisi kapal itu dengan cengkeramannya yang kuat lalu menunduk untuk menatap laut gelap yang bergolak kesal. Terlihat galak dan menakutkan. Haruskah ia terjun di tempat segelap itu? Apakah akan sakit? Apakah air itu akan menggigit dan membuat dirinya membeku kedinginan, atau mungkin saja mencekiknya hingga ia mati lemas? Seribu bayangan mengerikan terbentuk di benak Eireen, melemahkan niatnya semula. Bagaimana kalau ternyata ia tidak mati dan malah menderita selama berjam-jam di laut itu? Bagaimana kalau ikan-ikan pemangsa menggerogoti tubuhnya sedikit demi sedikit? Bagaimana jika...

Oh, Eireen tidak sanggup lagi memikirkannya.

Tapi tetap tinggal di sini dan hidup di neraka buatan para perompak itu juga bukanlah sebuah pilihan.

"Jangan berpikir, Eireen... jangan berpikir," ia berbisik pelan pada dirinya sendiri. "Semua akan berakhir dengan cepat. Sangat cepat"

Ia berharap dirinya benar.

Sungguh menyedihkan rasanya, tapi Eireen tidak mau berpikir lagi. Tidak ada gunanya mengasihani diri sendiri. Ia memejamkan matanya dan mulai memanjat. Pokoknya ia tidak mau berpikir, ia hanya ingin melakukannya. Dengan cepat. Kalimatnya yang tegas berulang-ulang diucapkan bibir yang dipaksanya untuk tidak lagi bergetar takut.

"Aku akan kembali dengan menjadi hantu penasaran, Kapten Devon."

"Aku akan kembali dengan menjadi hantu penasaran. Akan kubuat kau menyesal, Kapten."

Kalimat itu disambung dengan tarikan keras pada lengannya, sentakan yang membuatnya terhuyung mundur. Eireen tidak tahu apakah ia mengerang marah atau justru merasa sangat lega karena tidak harus menenggelamkan dirinya ke dasar samudera. Namun ketika menyadari siapa yang telah menyelamatkan usahanya untuk mengakhiri hidupnya sendiri, tatkala ia membuka mata dan menemukan pria iblis itu tengah mencengkeram lengannya sambil tersenyum jahat, ia menyesal karena sesaat sempat merasa lega.

"Sudah kubilang, kau boleh mati nanti, tapi kalau aku sudah selesai denganmu."

Ini adalah neraka di bumi. Dan pria itu adalah iblis yang menjelma sebagai manusia.

"Dan aku..." pria itu menunduk di atasnya, tangannya yang bebas singgah di belakang kepala Eireen saat dia memaksa gadis itu mempertahankan tatapannya. "Aku belum selesai denganmu, little one."

Bab 6

Repost Versi

Sudah tersedia versi cetak (for order 0857 6100 8414) dan versi ebook di Playstore - cari dengan kata kunci : carmen labohemian ATAU darkrose publisher

Cara beli ebooknya bisa dilihat di sini :

Luv,

Carmen

Devon tidak tahu kenapa ia melakukannya. Namun saat ia mengejar gadis itu dan menemukannya sedang berusaha memanjat sisi kapal dan bersiap terjun bebas, tubuhnya bergerak tanpa ia komando. Ia menarik gadis itu, kekuatannya terlalu berlebih untuk tubuh ringkih itu sehingga dia tersentak ke belakang dengan keras.

Ia masih menangkap sisa kalimat gadis itu. Mantra yang diucapkannya menggelitik Devon. Gadis itu berharap dia bakal kembali sebagai hantu penasaran untuk menghukumnya. Naif sekali. Polos dan bodoh.

Senyum gelinya lenyap tergantikan dengan senyum jahat saat dia melihat mata gadis itu terbuka lalu kemudian

terbelalak lebar ketika dia mengenali penyelamatnya. Gadis kecil itu mungkin sudah melontar-lontar seperti binatang kecil yang ketakutan kalau saja Devon tidak memeganginya kuat-kuat.

Ia menunduk untuk menatap wajah acak-acakan itu. "Bukankah sudah kubilang, kau tidak akan kuijinkan untuk mati sebelum aku selesai denganmu."

Memang, ia belum selesai dengan gadis itu. Bahkan, ia belum memulai apa-apa. Pria itu kembali berbisik kasar, mengabaikan mata gadis itu yang kian melebar. "Bukankah aku berkata kalau aku akan membuatmu menyukainya?"

"Bedebah sialan! Kau pria tak bermoral yang menjijikkan!"

Pukulan dan dorongan bertubi-tubi disarangkan ke arahnya ketika gadis itu kembali memberontak dan memaki-maki kasar. Devon heran di mana gadis kecil itu menyimpan kekuatannya? Dia sudah nyaris ambruk namun masih saja tetap mampu membangkang. Jangan dikira ia tidak melihat bekas muntahan gadis itu. Bahkan bau asam hasil olahan perut gadis itu tercium keras dari mulutnya yang sedang berteriak.

Pukulan yang cukup keras mendarat di rahangnya, menggilas batas kesabaran pria itu sehingga ia refleks membalas. Tamparan yang keras melayang ke pipi gadis itu sehingga dia terhuyung mundur. Dengan kesal, ia menjambak rambut gadis itu, mendorongnya hingga tubuh itu tersungkur ke bawah. Devon menyusul cepat di belakangnya, masih sambil menahan kepala gadis itu dengan rambut-rambutnya yang tergenggam kencang dalam kepalan tangannya.

Ia kemudian merunduk untuk berbisik di telinga gadis itu, dengan kasar menggigit dan menjilati daun telinga yang

sedingin es itu. "Kali ini kau akan menikmatinya, gadis kecil. Jadi jangan melawan."

"Arggh! Lepaskan...! Aku bilang lepaskan!" Tangan-tangan itu berusaha menggapai ke atas, mencoba melepaskan belitan sakit yang memaksanya untuk mendongak. Dia terus menggoyangkan tubuhnya dengan liar, berusaha melepaskan cengkeraman atas rambutnya yang berakhir dengan kembali menyakiti dirinya sendiri.

"Jangan melawan. Apalagi yang ingin dipertahankan!" bentak Devon kesal.

Ya, apalagi yang perlu dipertahankan gadis itu? Sementara Devon sudah tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Entah apa yang sudah dilakukan gadis itu. Perlawanannya membangkitkan gelegak gairah di dalam diri Devon. Ia pikir ia tidak akan pernah menginginkan wanita yang sama untuk yang kedua kalinya. Ironis sekali gadis kecil ini malah membuatnya sangat bergairah. Dengan tangannya yang bebas, ia kembali berkutat dengan celananya. Malam ini, ia harus menuntaskan semua gairahnya atau besok-besok ia akan menemukan dirinya kembali menginginkan gadis itu.

"Kau jahat! Kau iblis jahat!"

Terserah!

"Lepaskan aku, kumohon lepaskan saja aku..."

"Tidak ada gunanya memohon," jawab Devon dingin saat ia menurunkan kembali celananya.

Ia mendorong gadis itu hingga dia benar-benar jatuh terjerembap. Tangannya dengan sigap memiting kedua lengan itu. Tak banyak lagi kekuatan yang tersisa di tubuh kecil itu sehingga Devon dengan mudah mengamankan

lengan-lengan itu di belakang punggung sang gadis. Ia menekan keduanya agar melekat di punggung dan menguncinya di sana. Tangannya yang lain bergerak untuk menyingkap gaun gadis itu, bergerak untuk mencari celah yang telah dibuatnya ketika merobek pembatas tipis tersebut.

"Jangan..." isakan lemah itu tak dihiraukannya.

"Tak ada lagi yang perlu dipertahankan, lebih baik kau menyerah. Percayalah, rasanya akan lebih nikmat."

Ia menekan tengkuk gadis itu hingga pipinya rebah di lantai. Tangannya kemudian bergerak untuk membimbing kepala kejantanannya di depan kewanitaan gadis itu. Sisa-sisa cairan gairah yang tadi ditinggalkannya kini membantu mereka berdua. Ia mendengar gadis itu mendesis ngilu ketika Devon mendorong masuk. Gadis itu begitu rapat mencengkeramnya dan mengurutnya dengan nikmat sehingga ia lepas kendali.

Saat pertama tadi terasa nikmat. Tapi kali ini, sensasi itu meningkat. Napasnya mulai menderu ketika ia menerobos gadis itu, terus bergerak dalam dan menyodoknya ganas, membuat gadis itu tersentak hebat akibat guncangan-guncangan keras pada tubuhnya.

Ia harus mendapatkan lebih. Sekedar menikmati cengkeraman dalam tubuh gadis itu tidaklah cukup. Devon melepaskan lengan-lengan yang sudah lemas itu dan mengangkat tubuh ringan itu hingga ia bisa lebih leluasa membebaskan payudaranya. Tangan-tangannya yang kasar dan besar hinggap di kedua payudara kencang itu, meremasnya kuat seiring dengan hunjamannya yang dalam dan bertenaga. Klimaks menjemputnya dengan cepat, dan

ia mengeluarkan lenguhan kasarnya ketika gairahnya kembali menyembur di dalam tubuh gadis itu.

Sekali ini, ia butuh waktu beberapa lama untuk menguasai dirinya, menenangkan napasnya yang terengah-engah sebelum menarik keluar bagian tubuhnya yang telah mereda. Baru saat itu Devon menyadari bahwa gadis itu tak lagi memberontak, dia hanya terbaring tengkurap tak bergerak. Ia memutar tubuh itu hingga telentang dan mendapati mata gadis itu terpejam erat. Dengan cepat, ia memeriksa denyut di leher gadis itu. Pingsan rupanya.

Apakah begitu nikmat sampai gadis itu pingsan? Ia menyeringai sinis. Seandainya gadis itu tidak begitu keras kepala, Devon pasti akan membuat gadis itu pingsan tapi itu karena kenikmatan yang tak sanggup ditahannya.

Pria itu bergerak menjauh dan kembali membersihkan dirinya. Lalu ia menatap gadis itu sekali lagi. Devon sudah hampir berjalan pergi, berniat memanggil Gilbert untuk membereskan gadis itu ketika tubuhnya diam membatu.

Jika ia meninggalkan gadis keras kepala itu di sini, bisa-bisa dia sudah terjun ke laut sebelum Gilbert sempat menghampirinya. Ia berjalan kembali mendekati gadis itu dan akhirnya berlutut di sampingnya. Matanya tanpa daya bergerak menyusuri tubuh atasnya yang telanjang. Payudaranya yang membusung kencang terlihat memerah akibat remasan kasarnya. Matanya berhenti di puncak merah muda gadis itu yang meruncing kaku akibat terhembus udara dingin. Dia akan mati kedinginan dengan pakaian hancur yang dikenakannya itu.

Ia memaki ketika gairah yang dikiranya sudah padam kembali menggeliat. Payudara gadis itu begitu menantang sehingga nyaris saja ia menundukkan kepalanya dan

mencecapi keduanya. Tapi gadis itu pingsan dan ia tidak suka menyetubuhi makhluk yang tidak bergerak. Napasnya kian memburu saat matanya menelusuri tubuh bawahnya.

Sial! Apa yang terjadi padanya? Ia harus segera pergi.

Tapi pemandangan gadis itu masih memakunya di tempat. Tubuh kecil yang penuh dengan bekas merah memar itu sesaat membuatnya terdiam. Ia menaikkan pandangannya dan menatap wajah bulat kemerahan itu. Telunjuknya terulur ketika ia menyapu setitik air mata yang mengalir di sudut tersebut.

Aneh, kenapa ia harus peduli pada air mata gadis itu?

Namun ia sudah melepaskan tuniknya. Tangannya bergerak ke bawah punggung gadis itu, mengangkatnya dan membawanya bersandar pada tubuhnya sendiri ketika ia memakaikan tuniknya ke tubuh tersebut. Lalu ia mengangkat gadis itu dan membopongnya. Tubuh gadis itu dingin dan terasa gemetar, gaunnya yang agak basah karena sisa cairan yang ditinggalkan Devon kini terasa menyerap sampai ke telapaknya sendiri.

Syukurlah, ia mendapati kepala Gilbert muncul dari dek bawah. Dengan cepat, ia mengangsurkan gadis itu padanya.

"Bawa dia kembali ke sel."

Gilbert mengangguk patuh dan langsung berbalik.

"Dan jangan biarkan siapapun menyentuhnya. Gadis itu masih milikku."

7

Repost Versi

Sekadar bagi info, kalau Playstore lagi ada diskon kredit Rp 40.000,- untuk ebook di atas Rp 40.000,- jadi kalau buka playstore ketemu kayak di bawah, jgn lupa klaim ya, berlaku sampai 24 Oct 2019, lho.

Kalau mau dipakai, tinggal klik ebook yang dimau, klik BUY otomatis kepotong kayak di bawah ini nih :

Bisa dipakai buat beli ebook apa aja, ga harus ebook aku juga, pokoknya semua yg di atas 40.000 bakal ke-diskon otomatis. Nice, rite?

And happy reading ya, semoga sukaa

Luv,
Carmen

"Aku tidak mau makan."

Ia membuang wajahnya ke samping dan mendengar Leanne mendesah kecil.

"Kau harus makan, Eireen..."

Eireen berbalik menghadap tembok dan menggulung tubuhnya untuk menghindari Leanne yang terus berusaha mengangsurkan semangkuk sup dingin padanya.

"Eireen..."

"Jangan ganggu aku," katanya ketus.

Eireen kembali beringsut menjauhi sentuhan Leanne dan menggulung tubuhnya semakin kecil. Sejak gadis itu terbangun di dalam sel ini, ia sudah menangis sampai air matanya kering. Ia marah sekali pada dirinya sendiri yang gagal melawan balik dan ia juga marah sekali pada Devon yang merasa dia berhak atas segalanya. Bahkan, ia tidak diijinkan untuk mengambil hidup yang merupakan miliknya. Pria itu pikir siapa dirinya?

Eireen sudah berusaha keras. Ia sudah berusaha sangat keras untuk menghapus kenangan buruk yang terjadi padanya. Terutama, malam ketika dia dibawa oleh kepala perompak itu ke kabinnya. Betapa memalukannya! Semua wanita di sel ini tahu apa yang telah terjadi padanya. Eireen tidak tahan berlama-lama melihat wajah mereka. Ia bahkan tidak berani menatap Leanne ataupun sekedar bertanya bagaimana ia bisa kembali berada di dalam sel ini. Eireen tidak tahan memikirkan semua itu. Semua orang di kapal ini tentu sudah tahu bagaimana ia telah dipermalukan. Bahkan, pria itu kembali memperkosanya di dek di tempat terbuka, di mana semua orang bisa mengintip dan melihatnya.

Tapi bukan hanya itu saja yang menghantui ketenangan pikirannya. Sejak ia membuka matanya, ia juga tidak bisa berhenti memikirkan semua perlakuan kasar pria itu padanya. Sakit yang kini terasa di seluruh tubuhnya seolah meremukkan dirinya. Lebih mengerikan lagi ketika ia menyadari aroma pria itu yang kini melekat di tubuhnya. Semua itu terkadang membuatnya merasa ia masih berada di bawah cengkeraman pria itu. Aroma keringat dan tubuh pria itu juga menguar kuat dari pakaian yang dikenakannya. Pria itu membuatnya mual. Ingin rasanya Eireen merenggut

tunik itu dan membuangnya jauh-jauh, namun itu berarti ia harus siap bertelanjang dada.

Dan Eireen tidak siap untuk itu.

Ia tidak siap menghadapi tubuh pria lain yang menindih dan memasukinya dengan kasar, menggesek tubuh bawahnya hingga ia tidak bisa berjalan. Ia tidak siap bila harus menghadapi hal serupa lagi.

Aroma sup dingin yang tidak menggugah selera itu akhirnya diletakkan Leanne di dekatnya, namun Eireen tetap urung bergerak. Walau perutnya melilit lapar, ia tidak akan mau makan. Ia akan membiarkan dirinya tergeletak di dalam sel ini, mati kelaparan. Lalu ia akan tertawa senang atas kemenangan kecilnya itu.

Tubuhnya yang masih sakit dan kelu perlahan rileks ketika gadis itu mencoba untuk kembali jatuh ke alam tidur. Sebenarnya, hal itu tidak begitu sulit. Mengingat ia sangat lelah. Eireen sama sekali tidak punya tenaga.

Dan rasanya ia baru saja jatuh tertidur sebentar ketika harus kembali terbangun oleh gerakan tangan yang menyentuh pundaknya halus. "Eireen? Kau harus makan. Kau belum makan sejak tadi malam. Kau juga melewatkan makan siangmu tadi."

Ia mendengarnya tapi ia tidak mau membuka mata. Ditepisnya rasa bersalah yang menghinggapi dirinya. Ada hal yang lebih mendesak yang tiba-tiba menguasai pikirannya. Hari sudah malam, Eireen menyadari itu. Ada rasa takut tipis yang mencengkeram dirinya ketika ia tetap berpura-pura tidur. Bagaimana kalau sang kapten memutuskan untuk kembali menyiksanya?

"Eireen?"

"Biarkan saja dia. Berikan saja makanan itu untuk kami."

Ia mendengar suara wanita lain. Terdengar gusar saat mencoba mengambil jatah makanannya. Yah, biar saja mereka menghabiskan semua bagiannya. Leanne juga harusnya tidak usah peduli padanya.

8

Repost Versi

Jangan lupa untuk klaim diskon kredit 40.000 dari Playstore ya kalau ada, bisa buat beli ebook CBTP, wakakakaka... mumpung murah lol

Thanks karena ebook ini masuk lagi ke top selling padahal udah ebook lama. Luv you all

And happy reading. Dun forget to vote and comment, it makes my day

Luv,
Carmen

Leanne jatuh sakit.

Itu adalah berita lain yang menampar Eireen. Sahabatnya itu tidak juga membaik walau Eireen sudah memeluknya sepanjang hari. Tubuhnya menggigil dan keringat dingin setia membasahi keningnya walaupun Eireen rajin mengelapnya.

Eireen tahu Leanne tidak akan membaik, setiap hari mereka hanya diberi sup dingin dan roti kering yang keras. Bagaimana keadaan Leanne akan membaik. Dan ketika Eireen berteriak pada mereka, tidak ada yang peduli.

"Bersyukurlah kalian masih diberi makan."

Eireen menarik dua mangkuk sup dan dua buah roti kering ke arahnya dan mulai menyuapkan sup itu ke mulut Leanne.

"Ei... Eireen?"

Eireen mengangguk bersemangat ketika Leanne membuka kedua matanya dan menatapnya tidak fokus. Gadis itu mengatur posisi Leanne di pangkuannya dan kembali menyendok kuah dingin itu. "Kau harus makan. Kau sakit."

Leanne tampak enggan ketika Eireen memaksanya meminum sup dingin itu. Namun, Leanne harus makan kalau tidak ingin kondisinya semakin memburuk. Ia menarik potongan roti kering itu dan mencelupkannya ke dalam sup untuk kembali disuapkan ke mulut Leanne.

"Kenapa kau tidak berpakaian?"

Eireen mengangkat sebelah bahunya dengan pelan. "Kau kedinginan."

"Tapi nanti..."

"Aku tidak apa-apa," tegas gadis itu lagi. "Aku baik-baik saja. Dan aku akan baik-baik saja kalau pria itu mengirimkan orang untuk menjemputku malam ini."

Eireen tidak pernah menyangka bahwa kata-kata itu akan keluar dari mulutnya. Tapi saat ini, jika ada alasan kenapa ia berharap pria itu memanggilnya malam ini, semua semata-mata hanya karena keselamatan Leanne. Juga para tawanan lainnya. Ia sudah memikirkannya. Sepertinya ini adalah satu-satunya jalan keluar terbaik. Mereka harus bertahan hidup. Setidaknya, Leanne dan para tahanan itu harus bertahan hidup. Sangat tidak adil jika mereka harus mati di sel mengerikan ini dalam keadaan sakit dan kelaparan. Ia

tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Eireen tidak sanggup menyaksikan wanita-wanita itu mati satu per satu.

"Apa yang... apa yang kau katakan, Eireen? Apa yang sedang kau rencanakan?" Eireen tidak menjawab melainkan hanya tersenyum pada sahabatnya itu. Walau dalam keadaan sakit, wanita itu tetap cantik. Ia menatap sayang pada Leanne. Bukankah sahabatnya itu tawanan sang kapten yang berharga? Dia pasti peduli padanya.

"Sstt... tidurlah, jangan terlalu banyak berpikir."

Eireen tidak tahu apakah ia merasa senang atau justru takut saat keinginannya benar terkabul. Pastinya malam sudah turun karena pintu sel terbuka dan makan malam mereka kembali dimasukkan. Lagi-lagi menu yang sama. Sup dingin dan roti kering yang nyaris hitam.

"Dan kau... keluar," Eireen tahu pria itu berbicara padanya, tapi ia bergeming.

"Aku... aku ingin membantu temanku makan dulu. Dia sakit."

Pria yang selalu datang menjemputnya itu tampak tidak senang mendengar jawabannya. Wajahnya mengeras saat dia membentak Eireen. "Itu sama sekali bukan urusanku. Kapten memanggilmu, sekarang!"

Rasa benci dan malu bergolak di dalam diri Eireen. Pria itu sepertinya siap menerjang maju untuk menyeretnya pergi seandainya Eireen tidak cepat-cepat menuruti perintahnya. Ia menatap wanita yang sedesa dengannya, yang berada paling dekat dengan Leanne.

"Aku akan menjaganya."

Eireen mengangguk dan bangkit berdiri. Sesaat ia merasa telanjang ketika kamisol tipis dan celana putih selututnya nyaris seperti tidak menyembunyikan apapun. Ia berjalan keluar dengan langkah ragu sementara pria-pria itu memandanginya dengan senyum di wajah. Lengannya ditarik dengan kuat hingga ia mendekati pintu sel.

"Wah, Kapten pasti akan suka."

Eireen tidak membalas dan membiarkan pria itu mulai menyeretnya pergi. Dan ketika ia kembali memasuki kabin pria itu sekali ini tanpa benar-benar dipaksa Devon sudah duduk menghadapnya, di atas kursi di meja bulat yang ada di tengah kamarnya.

Sesaat Eireen merasa gamang dan kikuk. Pandangan pria itu seolah menelanjanginya dan ia tidak bisa bergerak maju di bawah tatapan tersebut. Kening Devon berkerut saat pria itu menelengkan kepalanya dan menatap Eireen dari atas ke bawah.

"Ke mana gaunmu?"

Itu adalah alasan utama kenapa Eireen berada di sini, dengan sukarela datang menemui Devon tanpa perlu dijambak dan diseret paksa.

"Kuberikan pada Leanne."

"Begitu." Jawaban pria itu singkat dan terkesan agak menakutkan. Ia memandang dengan pasrah ketika pria itu bangkit berdiri. Tubuhnya yang besar dan memancarkan aura mengancam sesaat membuat Eireen mengecil.

Devon akhirnya berhenti di hadapannya. Pria itu lalu menjulurkan tangannya untuk merapikan rambut-rambut pirangnya yang menjuntai di wajah gadis itu. Napas Eireen

bergetar ketika sentuhan pria itu membuat bulu kuduknya berdiri. Ia memaksa matanya jatuh pada kemeja tuniknya yang setengah terbuka dan mempertahankan pandangannya di sana.

Ia tahu saat itu akan datang. Pria itu sepertinya gemar menyakitinya. Eireen terengah sakit ketika pria itu menjambak rambutnya dan mendongakkannya. Matanya yang hitam menyipit sementara puncak kepalanya yang gelap merunduk ke atasnya. "Apa aku memberimu ijin untuk memberikan barangku kepada orang lain?"

Ia benci pria itu. Eireen benci sekali pada pria jahat itu. Tapi saat ini, hanya pria itu yang bisa menolongnya. Ditatapnya wajah sangar itu dan melihat pelipisnya yang mulai berkedut kencang. Ini bukan pertanda baik untuk Eireen. Ia tahu itu.

"Kau sengaja berpakaian seperti itu? Apakah kau ingin menggodaku? Atau menggoda orang-orangku?"

Rambutnya ditarik mengencang sehingga rasanya hampir lepas dari kulit kepalanya. Kepala Eireen didongakkan lebih keras saat wajah itu kian mendekat. "Kau ingin seluruh pria di sini melihat tubuhmu?"

Oh Tuhan, pikiran pria itu sungguh kotor dan rendah. Dengan geram, Eireen menatap Devon. "Kau pria jahat yang picik. Aku memberikan gaunku untuk Leanne karena dia gemetar kedinginan di dalam sel terkutukmu itu. Dia sakit, brengsek! Mereka semua sakit karena kau pelit membagikan jatah makananmu bersama mereka. Kau hanya memberi mereka makanan sampah. Dan orang-orangmu sama sekali tidak peduli ketika aku berteriak meminta tolong. Padahal mereka jadi begini juga karena perbuatanmu. Kau yang telah menangkap dan menawan kami semua di sini!"

Eireen tahu ia sudah keterlaluan dan ia beruntung ketika pria itu hanya menamparnya. "Jaga mulutmu. Kau bisa saja membuat mereka terbunuh karena mulut tajammu itu."

Eireen tersentak mundur dan memegang pipinya yang masih terbakar. Pria jahat itu menatapnya marah. "Kenapa kau peduli? Kau seharusnya bersyukur kau masih bisa mendapatkan makanan dariku."

Mata Eireen mengikuti pandangan pria itu dan jatuh pada meja yang sudah ditata rapi. Ia tidak melihatnya tadi. Tapi apa Devon pikir ia sudi memakan makanannya lagi?

"Tadinya kupikir aku akan bisa makan malam dengan tenang bersamamu. Kenapa kau suka sekali ikut campur? Aku tidak membiarkanmu kedinginan dan kelaparan. Apa itu tidak cukup?"

Jadi Devon berpikir Eireen senang karena merasa pria itu memperlakukannya dengan istimewa? "Kau salah besar, Kapten," ucapnya dengan suara bergetar.

"Benarkah?"

"Aku tidak akan mau melakukan apa-apa bersamamu selama kau masih membiarkan teman-temanku kedinginan dan kelaparan."

Eireen mungkin benar-benar gila karena berpikir bahwa ia bisa berbalik dan berjalan meninggalkan pria itu. Tidak sampai dua langkah, tubuhnya sudah ditarik dan diputar dengan menyakitkan. Ia terengah sekaligus merasakan tatapan pria itu membakarnya hidup-hidup.

"Aku tidak peduli mereka hidup atau mati. Kau pikir kau siapa sehingga berani berkata seperti itu padaku? Aku akan membiarkanmu menyaksikan mereka mati pelan-pelan dan

setiap malam Eireen, selama yang aku inginkan, kau masih juga tetap harus melakukan apapun yang aku inginkan ke atasmu."

Napas mereka beradu ketika keduanya saling bertatapan marah. Devon terlihat seperti setan ketika wajahnya menggelap oleh kelancangan Eireen. Sementara Eireen merasa panas dan memerah, marah dan terbakar karena ucapan-ucapan Devon yang kurang ajar.

"Kau tidak bisa membunuh Leanne. Dia tawananmu yang berharga," ucap Eireen di sela-sela giginya yang terkatup erat. Sejauh apa kebrengsekan pria itu akan bertahan?

Ternyata memang lebih jauh dari perkiraan Eireen ketika gadis itu mendengar gelak tawa yang pecah. Mata Devon berkilat geli ketika dia kembali menatap Eireen. "Ah gadis kecilku yang polos, apa kau pikir di dunia ini hanya ada satu wanita cantik yang tersisa?"

Ekspresi Eireen seolah Devon baru saja menamparnya.

"Bodoh sekali, kau pikir kau bisa mengancamku, heh?!"

Iya, ia memang bodoh sekali. Kenapa ia harus membuat pria itu marah? Devon adalah satu-satunya orang yang bisa menolong mereka. Tapi ia tidak tahan menghadapi sifat brengsek pria itu. Mungkin ia harus mengubah taktik. Mungkin sekali-sekali ia harus menelan kembali amarah dan harga dirinya. "Kalau begitu apa yang harus aku lakukan, agar kau mau menolong mereka?"

Pria itu hanya diam, tak kunjung menjawabnya.

"Kau harus melakukan untuk menolong mereka. Tolonglah mereka... kumohon tolonglah Leanne."

Ia terkesiap ketika Devon mengangkat dagunya dengan kasar dan pandangannya menghunjam ke dalam mata gadis itu. "Kau sedang memohon? Padaku?"

"Mereka tawananmu. Setidaknya, kau harus berusaha menolong mereka."

Devon menggeleng perlahan. "Tidak seperti itu caranya meminta tolong, *little one*. Memohonlah lagi. Kau tidak melakukannya dengan benar."

Ia menelan ludah dan menatap pria itu tidak mengerti.

Lalu suara pria itu berubah menjadi bisikan saat dia menatap Eireen lekat-lekat. "Memohonlah... aku ingin mendengarmu memohon."

"Aku... aku mohon padamu. Aku mohon padamu agar kau menolong para tawananmu."

Senyum terukir di bibir pria itu. "Lalu apa yang akan aku dapatkan? Apa yang bisa kau tawarkan padaku?"

Mata Eireen melebar dalam keterkejutan.

"Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Aku tidak mau lagi tubuh yang melawanku, Eireen. Kau biarkan aku melakukan apa pun yang kusuka padam, sebagai gantinya aku akan menolong Leanne-mu tersayang."

Tubuh Eireen mengejang pelan. Tapi ia memang sudah bersiap dengan pilihan tersebut. Ia sudah memperkirakannya. "Dan para tahanan yang lain."

"Para tahanan yang lain." Pria itu menyetujui.

"Dan... dan kau harus memberi mereka makanan hangat yang cukup serta... serta pakaian dan selimut hangat."

Devon terkekeh. "Kau membuat keberuntunganmu semakin menipis, Eireen."

Ia menatap Devon dan bersiap kembali berdebat, namun sinar mata pria itu meredakan kecemasannya.

"Sekarang, setelah kita sepakat." Dia mengedik ke arah meja. "Selagi masih belum menjadi dingin, kalau meminjam istilahmu."

Eireen bersumpah bahwa ia tidak akan mungkin sudi makan bersama pria itu jika bukan karena ia memikirkan keselamatan para tawanan lainnya. Sebenarnya ia tidak harus peduli, ia memang tidak punya kewajiban untuk memikirkan nasib mereka sementara nasibnya sendiri juga tidak lebih baik. Tetapi bagaimana mana mungkin Eireen hanya berdiam diri memperhatikan mereka mati perlahan satu demi persatu?

Dan sungguh sial, makanan itu terasa sangat enak ketika disuapkan ke dalam mulutnya. Tekad mulianya sudah meluntur. Setelah seharian hanya memakan sup dingin dan roti kering busuk, gadis itu tidak bisa menampik bahwa ia menikmati makanan itu. Eireen tidak ingin tapi ia tidak bisa menahan diri. Dan dengan malu ia menyadari bahwa semua makanan di piringnya telah tandas.

Oh, ia membenci dirinya sendiri. Tapi ia lebih benci pada suara kekehan pria itu, yang sepenuhnya menyiratkan sindiran.

"Rupanya mulut tajammu itu bisa juga bungkam kalau diberi makanan ya."

Ia kaget dengan sentuhan jari-jemari itu di bawah dagunya ketika pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya. "Kita lihat apakah mulutmu itu bisa juga didiamkan dengan hal lainnya."

Eireen tidak sengaja ketika ia menepis cepat jari-jari yang bertengger di sana. Itu hanya tindakan refleks, sungguh. Ia mengangkat matanya dan tersentak saat bersiborok dengan tatapan sekelam malam itu. Mata itu berkilat tidak suka dan rahang persegi itu menegang.

"Kita bisa membatalkan kesepakatan kecil kita dengan mudah."

Dan Eireen tahu malam ini ia tetap akan berakhir dalam kekuasaan pria jahat itu.

Eireen tidak menjawab juga tidak membantah. Devon sepertinya bisa membaca pikirannya dengan baik karena pria itu tidak lagi berkata-kata.

"Berdiri," perintahnya kemudian.

Eireen mengikutinya walau enggan. Pria itu mendekat, menyebarkan aroma pria yang menyebalkan. Ia bergidik ketika pria itu menyentuh rambut di sisi lehernya dan menepisnya ke belakang, mengusap lehernya dengan ibu jarinya yang kasar.

"Lepaskan pakaianmu."

Bisikan pria itu terasa begitu dekat dengan lehernya sehingga otomatis ia melompat mundur dan nyaris terjengkang karenanya. Ia menggenggam kamisolnya dengan erat tatkala pria itu menyuruhnya melepaskan pakaian.

Devon meraihnya kembali ke dalam pelukan pria itu. Kuat dan nyaris mematahkan tulang pinggangnya. "Apa kataku tadi? Jangan melawanku."

Tapi Eireen tidak melawan. Ia hanya tidak tahan disentuh oleh pria itu. Seharusnya Devon mengerti. Tubuhnya terlonjak karena gerakan refleks. Bukan karena Eireen sengaja. Tapi tentu saja, mustahil berharap pria itu akan memahaminya. Jadi, Eireen pasrah saja ketika pria itu mulai menelanjanginya dengan kasar. Tangannya bergerak untuk menarik kamisol itu melewati kepalanya dan tangannya menjelajah ke bawah untuk menarik turun celana dalamnya yang polos. Devon melakukan semua itu tanpa perasaan, dingin dan kasar sehingga Eireen kembali bergidik.

Eireen tahu malam masih panjang. Pria itu pasti tidak akan melepaskannya dengan mudah. Ia juga tahu mungkin besok ia tidak bisa berjalan. Tapi asalkan Devon menepati janjinya, Eireen akan membiarkan Devon menghancurkan tubuhnya.

11

Versi cetak dan ebook sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : carmen labohemian ATAU darkrose publisher

Luv all,

Carmen

"Dia gadis yatim piatu yang miskin."

Devon terpaku diam sesaat sebelum meneruskan gerakan penanya, menggores tinta di atas lembar yang sedang ditulisinya. Ekspresinya masih datar.

"Dia hanya gadis desa biasa. Bukan bangsawan."

Kalau Vernon bijaksana, sebaiknya dia segera keluar. Pelipis Devon sudah berdenyut samar.

"Kapten..."

Ia membanting pena itu ke meja dan mendongak untuk menatap Vernon. "Apa sebenarnya yang ingin kau sampaikan? Gadis desa yang mana yang kau maksud?"

"Kau tahu siapa yang kumaksud. Eireen."

Ia menggertakkan giginya dengan marah dan menatap Vernon dengan kejam. Lalu ekpresinya kembali datar. "Ah, gadis itu rupanya. Aku sudah nyaris lupa. Kenapa?"

"Dia gadis yang baik," Vernon melanjutkan kembali dengan hati-hati.

Alis Devon bertaut karenanya. "Nah, Vernon. Kalau memang kau begitu menginginkan gadis itu, kau boleh mengambilnya. Dia milikmu, kau mendapatkan ijinku. Sekarang pergilah."

"Kapten!"

"Keluar dari kamarku, Vernon," ucap Devon tenang.

"Cobalah datang ke sel para tahanan, kau akan melihat bahwa Trevor sedang menghancurkan gadis itu. Apakah ini yang kau inginkan?"

Devon bangkit dari kursinya dan menarik pedang di sampingnya. Ia menempelkan sisi pedang yang tajam itu di leher Vernon. Matanya menyipit kejam ketika ia menekannya, membiarkan besi tipis itu beradu dengan kulit Vernon. Tapi pria itu tidak bergerak mundur seinci pun. "Jangan berani-beraninya mempertanyakan apa yang aku inginkan."

Amarah yang tidak bisa Devon mengerti terasa menggelegak naik ke permukaan. Ia menatap Vernon dan pria itu membalas tatapannya dengan berani. Vernon tak pernah menentangnya. Kalau menuruti egonya, ia ingin membuat Vernon menyesali perkataannya. Namun, saat ia menatap mata pria itu dan melihat sinar yang sama yang dulu pernah dilihatnya, ia memaki dirinya sendiri karena menjadi pria lemah. Namun, diturunkannya pedangnya.

"Pergi, Vernon."

Vernon menarik napas dalam dan membuangnya. Dia menegakkan tubuhnya dan hampir berjalan pergi. Namun

langkahnya terhenti sebelum mencapai pintu kamar.

"Kumohon, Kak. Aku harap ini masih belum terlambat."

Sepeninggal Vernon, Devon masih mematung di tempatnya berdiri. Panggilan itu ia tidak pernah lagi ingin mendengarnya. Brengsek!

Jari-jari pria itu mengepal erat saat ia menerobos keluar kamarnya dan berjalan ke tempat para tahanannya. Pemandangan yang menyambutnya di lorong tempat ia menahan para tawanannya sesaat membuatnya membeku. Trevor sedang membungkuk di atas gadis itu dan para kru kapalnya bersorak memberi semangat. Sementara di ujung sel, para wanita menangis histeris.

Ia mendatangi Trevor dengan cepat dan menyadari bahwa sosok yang berada di bawah tubuh Trevor nyaris tidak bergerak. Dengan amarah yang mengejutkan dirinya sendiri, ia menarik pria itu dan memukulinya dengan tinju bertubi-tubi. Suasana berubah sunyi ketika Trevor jatuh terpelanting oleh pukulan keras di tulang pipinya.

"Kap... Kapten?"

Ia bergerak mendekat dan menginjak tangan pria itu. Pedangnya terhunus ke dada Trevor. Matanya berkilat liar. "Apa-apaan itu?"

Trevor memandangnya untuk sesaat. Kilat amarah melintas di matanya namun dia menyembunyikannya dengan cepat. "Aku hanya mengajari gadis desa itu tentang siapa yang berkuasa di sini."

"Oh, dan apakah itu kau?"

Trevor menggeleng. "Tidak, Kapten."

"Lalu pertunjukan apa itu? Kau ingin memperkosanya di lorong? Di depan para tahanan lainnya? Di depan anak buahku? Untuk menunjukkan bahwa kau hebat? Hah?"

Trevor kembali menggeleng. "Tidak, Kapten."

Pria itu meringis ketika Devon menginjak jari-jarinya dengan kuat sebelum melepaskannya. Tatapannya penuh peringatan saat ia kembali berbicara. "Jangan sampai kau melakukannya lagi. Atau, aku tidak akan segan-segan menghabisimu. Sekarang pergi!"

Ia berbalik dan menatap para perompak lain. Senyum sudah lama lenyap dari wajah mereka. "Bubar!"

Devon tidak menunggu apakah mereka melaksanakan perintahnya atau tidak. Perhatiannya teralihkan. Gadis itu masih terbaring di lantai. Ia mendekat dan memeriksa wajahnya. Sudut bibir gadis itu sobek dan terluka. Pipinya masih memerah bekas tamparan. Pasti luka di dahinya yang membuat gadis itu kehilangan kesadaran. Devon merapikan pakaiannya dan memboponginya. Ia berjalan kembali ke lorong tempat ia datang.

Apa yang sudah dilakukan gadis ini padanya?

Devon tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ia hanya menunduk dan menatap wajah itu. Ia seharusnya tidak punya simpati. Tapi ia merasakan empati pada gadis itu, perasaan ingin melindungi yang tidak seharusnya ia miliki. Dan ia benci sekali melihat air mata wanita. Namun ketika melihat wajah basah Eireen, ia menahan keinginannya untuk mengusap kering air matanya sekaligus meredam keinginannya untuk membunuh Trevor.

Devon meletakkan gadis itu ke ranjangnya di kamar dan masih memperhatikan Eireen beberapa lama.

Apa yang harus dilakukannya pada gadis itu?

12

Versi cetak dan ebook sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : carmen labohemian ATAU darkrose publishe*r*

Luv u all, always...

Carmen

Eireen mengerang pelan dan membuka kedua matanya yang berat. Keningnya terasa pedih dan sesaat ia kehilangan fokus. Matanya mengerjap dan memandang bingung ke langit-langit.

Di mana ini?

Ia kembali mengerang dan menutup matanya rapat ketika denyutan sakit yang tajam kembali menghampiri keningnya. Refleks ia meyentuh bagian tersebut dengan tangannya, dan mendesis perih ketika jarinya menyentuh luka terbuka itu.

Ingatan tentang apa yang terjadi memenuhinya. Trevor! Pria itu datang dan menariknya dari sel. Ia ingat Leanne menjerit dan menangis ketika pria itu membawanya keluar. Trevor mendorongnya dengan kasar hingga ia terjerembap ke lantai dan menerjangnya sementara pria-pria lain hanya menyeringai dan memberi semangat pada pria itu. Eireen ingat ia melawan namun pria itu menamparnya berkali-kali hingga ia bisa merasakan darahnya sendiri.

Ketika Trevor memaksa untuk melepaskan pakaiannya, Eireen berontak hebat hingga membuat pria itu menjadi sangat marah dan menghantam keningnya ke lantai kapal. Lalu segalanya menjadi gelap.

Ia tersentak kembali dan membuka matanya dengan ngeri. Ia pingsan? Maka itu berarti Trevor telah... Eireen bangkit dengan serta-merta, mendesis lirih ketika ruangan berputar di sekelilingnya. Di mana dia?

"Jangan bangun tiba-tiba dan jangan terus menyentuh lukamu."

Ia mengenali tempat ini dalam sekejap. Kepalanya berputar pelan dan mendapati sang kapten sedang berjalan ke arahnya.

Ingatan terakhir akan keberadaannya di tempat ini membuatnya nyaris meloncat turun saat itu juga, seandainya jika ia sanggup. Ia memandang dengan terbelalak ketika pria itu duduk di samping ranjangnya dan menatap Eireen dengan matanya yang tajam.

"Aku bilang jangan terus menyentuh lukamu. Apa kau tuli?"

Kata-kata pria itu kasar tapi sentuhan di lengannya saat dia menjauhkan jemari Eireen terasa ringan. Eireen mereguk ludah dan menjilati bibirnya yang kering.

Devon melihat gerakannya. "Kau mau minum?"

Rasa ngeri yang tadi sempat hilang karena kehadiran pria itu kini kembali mencengkeramnya. Pastinya telah terjadi sesuatu yang buruk sehingga Devon berlaku lembut padanya.

"Apa yang terjadi padaku?" ia memberanikan dirinya bertanya walau ia takut mendengar jawabannya.

Ia tidak sanggup... ia tidak sanggup membayangkan dirinya dan Trevor... dan para perompak lain... Ya Tuhan, di lorong terbuka saat semua orang bisa melihatnya. Wajah Eireen memucat dan air mata menusuk sudut kelopaknya.

Ini lebih buruk... ini jauh lebih buruk daripada ketika sang kapten menguasainya.

"Menurutmu apa yang sudah terjadi?"

Jawaban dingin itu membuat seluruh darahnya membeku. Ia menggigit bibirnya begitu keras dan menahan diri untuk tidak meraung marah. "Kenapa tidak membunuhku sekalian saja, kalian bangsat! Kenapa kau masih membawaku ke sini!"

Eireen mengamuk ketika kemarahan dan rasa sakit yang luar biasa menggerogotinya. Tega sekali pria itu. Ini semua gara-gara Devon, pria itu yang menyebabkan semua malapetaka ini. Ia menerjang pria itu sehingga mereka berdua jatuh terguling ke lantai dan memukuli pria itu dengan membabi-buta. Ia menampar dan mencakar pria itu sampai Devon berhasil mengatasi keterkejutannya.

"Kau benar-benar gadis kurang ajar," Devon mendesis marah ketika berhasil menahan Eireen di bawah tubuhnya. "Beginikah caranya kau membalas orang yang sudah menyelamatkanmu?"

Kata-kata itu menerjang otak Eireen dan membuatnya mengerjap beberapa saat untuk memahami maksudnya. Gerakannya berhenti ketika ia memahami kalimat itu.

"Kau... kau menyelamatkanku? Jadi... jadi..."

Mata itu mengeras. "Aku seharusnya melemparmu kembali ke kerumunan itu dan duduk menikmati jeritanmu, dasar gadis tidak tahu berterima kasih."

Ia ingin kembali memaki pria itu namun Eireen mengurungkan niatnya. Bagaimanapun, ia lega sekali karena pria itu menolongnya. Devon juga iblis seperti yang lain. Namun ia tidak sudi menjadi pelacur para pria itu.

Mungkin si iblis itu juga berpikiran demikian. Dia menunduk dan mengelus pipi Eireen yang masih menyisakan perih. "Kau benar-benar gadis yang tidak tahu diuntung. Lebih baik kau menyerahkan dirimu padaku daripada harus melayani anak buahku, Eireen."

Mata Eireen melebar mendengar perkataan Devon. Ia kembali bergerak untuk melepaskan tindihan pria itu namun ia tahu sudah terlambat. Wajah pria itu menggelap dan napasnya mulai memburu. Satu hal yang dipelajarinya selama ini. Kedua hal itu biasanya menjadi penanda bahwa pria itu ingin nafsunya dilayani.

"Aku mohon..."

Senyum halus muncul di bibir tipis itu saat dia terus bergerak membelai pelipis Eireen yang lembut. "Memohonlah... aku ingin mendengarmu memohon di bawah tubuhku."

"Jangan..."

Ia membuang wajahnya ketika pria itu merunduk. Sebagai ganti bibirnya, mulut pria itu menempel di pipinya. Terdengar geraman halus saat Devon memaksanya kembali menatapnya.

"Apa yang harus kulakukan agar kau menyerahkan dirimu padaku?"

Napas Eireen meningkat saat ucapan pria itu bergema di telinganya. Apa maksud pria itu? Bukankah selama ini ia juga menyerahkan dirinya berkali-kali pada pria itu? Dan seakan bisa membaca pikirannya, Devon melanjutkan. "Sekali ini tanpa paksaan, Eireen. Aku ingin kau menyerahkan dirimu padaku secara sukarela."

Ah, ia mengerti. Seperti pelacur yang tempoh hari bersama Devon. Ia mencibir. "Seperti wanita yang kau bawa kemarin? Apa kau sudah tidak menginginkannya lagi?"

"Ah, mulut yang tajam," jari Devon turun untuk membelai bibirnya yang bergetar. "Aku tahu kau bertanya-tanya. Akan seperti itu rasanya jika kau membiarkanmu menyentuhmu. Kau akan mengerang nikmat di bawahku. Bukankah kau penasaran?"

Tidak, ia tidak penasaran. "Kalian membuatku jijik."

"Aku membuatmu cemburu."

"Lepaskan!" amarah Eireen kembali meledak ketika pria itu menertawakannya.

"Ayolah, Eireen..." pria itu mengangkat tubuhnya sedikit dan menangkap kedua pergelangan Eireen lalu menahannya di samping kepalanya. "Katakan padaku apa yang harus kulakukan?"

Eireen menatap Devon dengan was-was. Ia tidak mempercayai pria itu. "Kenapa? Kau selalu bisa memaksaku. Aku juga tidak akan bisa melawanmu."

"Aku tidak mau lagi melakukannya."

Eireen semakin curiga. "Aku tidak mengerti."

Napas pria itu semakin berat ketika dia menatap Eireen dengan kesal. "Begini, gadis kecil. Aku tidak lagi berselera tidur dengan boneka. Tapi aku sangat menyukai tubuhmu dan aku belum ingin melepaskannya. Aku sedang memberimu pilihan. Kau menyerahkan dirimu padaku dan aku akan melindungimu, atau kau bisa menjadi makanan penutup para perompak yang lain."

Napas Eireen tersentak. Sudah ia duga, pria itu masih tetap pria iblis yang paling brengsek.

"Tapi... aku ingin kau menyerahkan dirimu dengan sukarela padaku. Untuk itu, aku bersedia mendengarkan keinginanmu. Katakan apa yang harus kulakukan agar kau patuh padaku?"

Pria itu memberinya dua pilihan yang ekstrim. Dia tahu Eireen tidak mungkin sudi menjadi pelacur pria lain. "Bagaimana kalau tidak kedua-duanya?"

Senyum jahat muncul di wajah Devon yang keras. "Kau tidak akan mau mendengar jawabanku."

"Coba saja."

"Maka aku akan membunuhmu. Dan sahabatmu itu akan kuberikan pada anak buahku, Eireen."

Eireen memucat ketika mendengar kalimat terakhir pria itu.

"Kalau kau tidak percaya pada kata-kataku. Aku akan membuatmu melihatnya lalu setelah itu aku akan membunuhmu. Bukankah itu yang selalu kau inginkan sejak kau berada di kapalku?"

"Kau jahat..."

Pria itu merangkum wajahku dengan gerakan tiba-tiba dan memaksanya untuk terus menatapnya. "Sstt... atau kita bisa melupakan semua itu kalau kau patuh padaku. Aku berbaik hati mendengarkanmu permintaanmu. Kutanyakan sekali lagi, Eireen... apa yang harus kulakukan agar kau mau menyerahkan dirimu seutuhnya untukku?"

Ia menatap mati pria itu dan sesaat kehilangan kata-katanya. Apa yang ia inginkan? Ia tidak menginginkan apa-apa. Ia hanya ingin pria itu mengembalikan hidupnya.

"Eireen?"

Ia memejamkan matanya dan mendengar dirinya sendiri berbicara. "Kau janji?"

"Janji."

"Jangan kurung aku di dalam sel, aku ingin kau mengeluarkan aku dan Leanne dari dalam sel."

Ia mendengar kekehan pria itu dan membuka matanya. "Baiklah, aku tidak akan mengurungmu."

"Dan Leanne."

Pria itu menatapnya dengan dalam, matanya yang berkilat terasa menusuk bola mata Eireen. "Aku tidak janji."

"Kalau begitu..."

"Puaskan aku. Kalau kau bisa menyenangkanku malam ini, aku akan membuat pengecualian untuk kalian berdua. Sekarang, tunjukkan padaku seberapa banyak yang sudah kau pelajari ketika kau berbaring terikat di tempat tidurku?"

13

Versi ebook yang lebih lengkap dan panjang sudah tersedia di Google Play / PlayStore. Cari dengan keyword : carmen labohemian ATAU darkrose publisher

Juga ada ebook saya yang terbaru, To Tame A King

Happy reading, dont forget to leave vote and comment.

Luv u,
Carmen

Memuaskan pria itu? Oh Tuhan, Eireen tidak percaya ia membuat kesepakatan lain dengan sang iblis.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Pria itu sedang memintanya melakukan hal yang sama persis seperti yang dilakukan wanita itu kemarin, hal menjijikkan yang tidak bisa dibayangkan akan dilakukannya. Mengerang dan mendesah seperti wanita murahan. Tapi kenapa juga jantungnya harus terus berdebar memikirkan kata-kata pria itu?

Eireen?

Apa kata pria itu tadi? Menyerahkan dirinya secara sukarela. Dan ia akan dibebaskan dari sel pengap itu. Begitu juga dengan Leanne. Tapi ia harus memuaskan pria itu.

Memuaskan pria itu? Bagaimana caranya? Bagaimana kalau Eireen gagal? Apakah ia harus bertanya pada pria itu bagaimana jika seandainya ia gagal memenuhi keinginan Devon?

Tapi Eireen memang tidak punya banyak pilihan. Jika ini bisa membuat Eireen mengeluarkan mereka berdua dari sel, maka patut untuk dicoba. Dengan begitu, Leanne dan dirinya bisa mencari jalan untuk melarikan diri. Kalau mereka bisa berkeliaran di kapal ini, maka tingkat kemungkinan untuk kabur juga akan semakin tinggi. Yang perlu Eireen lakukan hanyalah kembali ke tempat tidur pria itu dan jujur saja, pemikiran itu rasanya tidak terlalu buruk juga. Jauh lebih baik daripada ia dilempar ke kerumunan serigala di luar.

Ia terkesiap dan lamunannya terhenti ketika ia merasakan jari-jari pria itu mengusap wajahnya yang masih terasa perih. Eireen bergetar, tapi mungkin karena ia takut. Napas gadis itu berhembus cepat ketika Devon meneruskan usapannya yang lembut, seolah ingin mendinginkan perih yang masih bersarang di sana.

Sakit?

Eireen menggeleng dengan cepat.

Bohong.

Eireen memejamkan matanya ketika Devon merunduk untuk mengusap pipinya dengan bibir. Gadis itu menarik napas dan menahannya, tidak berani mengeluarkan suara.

Eireen?

Napas pria itu sudah terasa di daun telinganya.

Ya? bisiknya bergetar.

Eireen masih tidak berani membuka matanya, ia takut kalau itu semua sekedar mimpi dan ia akan terbangun masih di bawah tekanan tubuh Ralph. Karena, hanya di dalam mimpi saja Eireen berani membayangkan Devon yang selembut ini.

Apakah kita sudah sepakat?

Devon mengangkat wajahnya dan menatap ke dalam mata Eireen.

Aku ingin mendengar jawabanmu.

Dada Eireen bergerak naik-turun dengan kecepatan yang terasa menakjubkan ketika Devon terus mempertahankan tatapannya yang membara. Gadis itu kehilangan kata-kata. Tapi bukankah kepasrahannya ini sudah menjawab segalanya?

Aku ingin mendengarmu berkata bahwa kau bersedia menyerahkan dirimu padaku. Bahwa kau menginginkannya. Kau menginginkan aku berada di dalam dirimu.

Ia menahan napasnya saat sebelah tangan pria itu bergerak menangkup bagian bawah tubuhnya. Di sini.

Pria itu menempelkan telapaknya di sana sementara matanya tidak meninggalkan wajah Eireen. Katakan, Eireen.

Kedua pipi Eireen terasa terbakar dan mulutnya terasa kering kerontang saat ia berjuang untuk mengucapkan kata-kata itu. Aku aku ingin kau

Yang jelas, Eireen.

Pria itu menekannya semakin keras.

Aku aku menyerahkan seluruh diriku padamu. Aku menginginkanmu, Kapten. Aku ingin kau selalu berada di dalam diriku!

Ia mengucapkan semuanya dalam satu tarikan napas. Devon terkekeh sementara Eireen merasa wajahnya terbakar.

Selalu, Eireen?

Eireen mau mati saja.

Tapi ia tidak sempat memberikan reaksi. Ia juga tidak sempat mendorong pria itu dan berguling menjauh agar ia bisa memarahi ketololannya. Karena Devon sudah menurunkan bibirnya di atas bibir Eireen dan semuanya sejenak terlupakan.

Cium aku, bisikan itu kata-kata itu, tidak terdengar seperti sang kapten yang biasanya. Eireen seolah tersihir oleh perubahan tersebut. Sentuhan itu juga tidak seperti Devon. Eireen tidak tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu. Yang jelas, Devon membuatnya tidak bisa memikirkan apapun.

Cium aku, Eireen, bibir itu mengusapnya pelan, seolah menunggu ijin diberikan padanya. Tapi bukankah Devon tidak pernah meminta? Aku janji sekali ini akan lebih baik.

Bibir yang panas itu menempel di atasnya dan mulai mengecupnya pelan. Ia hanya berbaring diam dan membiarkan pria itu menjilatnya dengan lembut. Eireen lega karena pria itu tidak sedang berusaha menghancurkan bibirnya seperti yang biasa dilakukannya. Begini juga sudah cukup.

Aku menyuruhmu mencium, bukan berbaring kaku.

Eireen menatap pria itu dengan bingung ketika Devon menjauhkan dirinya. Senyum yang tidak biasa hadir di bibir keras itu saat Devon meraih tangannya dan menempelkan telapaknya di sisi wajahnya yang kecokelatan, mendesak tanpa kata agar Eireen membelai wajahnya. Dia kembali merunduk dan kembali mengusap bibir bawah Eireen, terus menggoda dan mengecup dengan pelan, sambil berhati-hati agar tidak melukai bagian yang sobek.

Eireen tidak tahu apa yang sedang direncanakan pria itu. Ia kembali memejamkan mata dan membiarkan bibir dan lidah pria itu membelainya.

Bagaimana kau akan memuaskanku kalau berciuman saja tidak bisa?

Bisikan parau itu menembus dinding pendengarannya. Pria ini sungguh buruk sekali. Ia menggelinjang ketika lidah pria itu tiba-tiba menjilat daun telinganya dan berusaha menerobos masuk. Napasnya yang hangat terasa begitu dekat dengan Eireen. Setelah malam-malam yang kau lalui bersamaku, kau masih sepolos ketika aku memerawanimu, Eireen.

Ia kesal karena pria itu harus mengingatkannya akan kebrengsekannya sendiri dan menghancurkan momen tersebut. Namun ketika ia membuka matanya dan siap membalas ucapan Devon, pria itu rupanya juga mengangkat kepalanya dan kini mereka saling bertatapan. Napas Eireen terasa tercekat.

Devon kemudian kembali merunduk di atas bibirnya. Napasnya membelai di sana. Buka mulutmu.

Eireen membukanya patuh, terlalu bingung untuk membantah. Ia ingat kata-kata Devon, janji pria itu, bahwa sekali ini semuanya akan lebih baik. Ia menahan

kekagetannya ketika lidah pria itu menelusup masuk dan menggodanya pelan. Tubuhnya menegang ketika ia kembali mengingat tentang Ralph. Tapi Devon tidak berhenti. Lidah pria itu bergerak luwes, menari di dalamnya dan membujuknya dengan sabar, bahkan menggoda lidahnya sendiri hingga Eireen terengah pelan.

Napas Devon seolah bersatu dengan napasnya ketika pria itu menciumnya dengan dalam, meraup wajahnya dan mengelusnya dengan berirama. Eireen tidak sadar ketika ia melakukan hal yang sama, tangannya mengelus pipi pria itu dan bergerak semakin ke belakang, kini mencengkeram erat rambut Devon saat pria itu mempercepat ciumannya. Tapi semuanya terasa benar. Seperti inilah yang harus dilakukannya.

Apa kau suka? Samar-samar didengarnya pria itu bertanya.

Tidak.

Tatapan kelam itu menghunjamnya. Kau bohong.

Sial. Ia bahkan tidak bisa membantahnya.

Tangan Devon kini bergerak ke tengah dadanya, kulit tangannya yang panas terasa membakar tubuh Eireen dari balik kamisol yang dikenakannya. Ia tersentak kaget.

Jangan.

Senyum pria itu menenangkannya sejenak. Jangan pernah menolaknya, Eireen. Tubuhmu mengenali sentuhanku. Jangan biarkan pikiranmu menolaknya.

Ia tidak tahu apa yang dibicarakan pria itu. Tubuhnya terasa bergetar. Panas serasa membakar kulitnya. Ia menahan diri untuk tidak menggeliat ketika pria itu melingkari kedua

payudaranya dari balik pakaiannya yang dikenakannya. Dan perasaan ini datang kembali. Perasaan yang berusaha mati-matian untuk ditahannya.

Lepaskan, Eireen.

Tidak! Ia tidak bisa melakukannya. Tumit-tumitnya menekan keras karpet di bawahnya. Namun ketika mulut panas pria itu melumat puncak payudaranya yang menonjol keras dari balik kain tipis yang melindunginya, ia tersentak keras. Kendali dirinya sudah nyaris lepas. Napas Eireen terengah keras dan kepalanya terdongak ke belakang. Tubuhnya terasa terbakar ketika lidah pria itu memutarinya dengan lamban.

Ia melepaskannya, seperti yang diperintahkan pria itu. Dan segera, Eireen terseret ke dalam badai yang didatangkan pria itu, yang menyeretnya dalam pusaran kencang sehingga ia melupakan segalanya kecuali pria itu dan dirinya sendiri.

Lama setelah itu, ia mendengar jeritan kencang, yang rupanya berasal dari dirinya sendiri. Lalu ia merasakan tubuhnya melayang dan Eireen benar-benar hilang sadar. Hal itu terasa indah, terasa nikmat, membuatnya terisak dan mendesah puas.

14

Happy Sunday,

Semoga masih menanti. Jgn lupa vote & komennya.

Untuk versi yg lebih lengkap dan alur yg lebih berbeda, silakan cari ebooknya di Playstore / Google Play. Pakai kata kunci : carmen labohemian

Happy reading

Luv,
Carmen

Eireen tentu saja pernah berpikir untuk kabur, itulah alasan kenapa ia meminta Leanne juga ikut dibebaskan. Namun bodohnya ia, pemikiran itu sempat tenggelam ketika ia terlalu sibuk menghabiskan waktunya bersama pria itu. Devon hanya perlu memaksanya di awal, lalu Eireen berubah menjadi lebih dari sekedar partisipan sukarela. Dan Eireen tahu, ia mulai meresikokan lebih dari sekedar kehormatan dan harga dirinya.

"Jadi bagaimana rencana kita?"

Eireen memandang Leanne yang berbisik rendah di sampingnya sementara mereka berpura-pura sedang

mengagumi sekawanan lumba-lumba yang tengah berenang sejajar dengan kapal tersebut.

"Tentu saja kita harus kabur."

Ia mendengar Leanne menghela napas lega. "Kupikir kau berubah pikiran. Atau sang kapten akan mengubahnya untukmu."

Eireen menekan rasa sakit aneh yang menusuk bagian tengah dadanya. Semua orang di dalam kapal ini berpikir ia adalah kekasih Devon tapi pada kenyataannya ia cuma melacurkan dirinya untuk kesenangan pria itu. Pada akhirnya, di mata Devon ia tidak lebih dari sekedar seorang tawanan. Mungkin ketika mereka sampai di tempat tujuan, pria itu juga tidak akan segan-segan menjualnya. Mungkin ia bahkan tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk melarikan diri.

"Kau tahu kenapa aku menuruti keinginannya, Leanne," ia mendengar dirinya sendiri berkata pahit. Ia melirik wanita di sampingnya, yang menatapnya dengan gemas dan iba.

"Aku hanya mencemaskanmu, Eireen."

Gadis itu mengangkat bahunya lalu mulai merapikan rambutnya yang berantakan tertiup angin, sengaja tidak ingin menatap mata Leanne. Ia lalu mengalihkan tatapannya ke langit senja, berpura-pura tertarik pada berkas keemasan yang masih menggantung di ujung langit. Eireen berusaha sebisa mungkin untuk tidak memikirkan apapun, apalagi tentang desa mereka yang sudah jauh ditinggalkan, atau tentang kakeknya yang masih berada di bawah reruntuhan pondok mereka. Terkadang semuanya terasa begitu penuh menyesaki pikirannya dan terkadang ia begitu marah pada dirinya sendiri karena memiliki rasa pada orang yang seharusnya ia benci sampai mati.

"Apa yang perlu dicemaskan, Leanne? Aku hanya melakukan apa yang bisa kulakukan untuk bertahan."

"Benarkah?"

Ia menghembuskan napas panjangnya dan menatap Leanne dengan kesal. "Tentu saja. Aku tidak punya pilihan. Aku tidak sepertimu, yang terlihat berharga di mata sang kapten. Ia bisa saja membuangku sewaktu-waktu."

Eireen menyesali kata-katanya tepat ketika wajah terkejut Leanne membayang di matanya. "Apa kau mendengar dirimu sendiri? Kau terdengar seolah kau cemburu padaku. Jangan bilang kau jatuh cinta pada pria itu, Eireen!"

Eireen tersentak mundur seolah Leanne baru saja menamparnya. "Tidak... tidak, tentu saja tidak!"

Leanne maju ke arahnya, menangkap lengan gadis itu dan mengguncangnya perlahan. "Eireen, kau tidak boleh jatuh cinta pada pria itu apapun yang terjadi. Dia bukan pria baik-baik. Pria itu sudah menghancurkan desa kita dan membunuh keluarga kita."

"Aku tahu itu, Leanne. Kau tidak usah mencemaskan hal yang tidak-tidak,"

Leanne masih menatapnya selama beberapa lama. Eireen menahan diri untuk tidak menoleh ke tempat lain.

"Begitu kapal ini merapat di pelabuhan terdekat, kita harus pergi. Kau harus ikut denganku, seperti rencana awal kita dulu."

"Aku belum melupakannya," jawab Eireen tegas.

"Baguslah, aku akan mencari tahu di mana kapal ini akan berlabuh."

"Lalu bagaimana nasib kita? Kita akan berada di negara asing."

Leanne kembali menatapnya lekat-lekat. "Aku punya rencana. Maukah kau mempercayaiku, Eireen?"

Leanne sahabatnya. Dan ia sungguh menyayangi wanita itu. Bahkan, beberapa hari yang lalu ia akan melakukan apa saja untuk menyelamatkan wanita itu. Tapi ketika gagasan untuk kabur semakin hari terasa kian dekat, Eireen merasa takut. Ia selalu berkata bahwa itu karena ia tidak tahu kehidupan macam apa yang tengah menunggu mereka seandainya mereka berhasil kabur. Tapi sekarang ia jadi bertanya-tanya, apakah sejujurnya itu karena ia takut meninggalkan sesuatu atau mungkin seseorang di belakangnya.

Gadis itu belum sempat mengangguk ketika Leanne menyenggolnya pelan dan memberi tanda dengan kedikan halus. Eireen melirik dengan ekor matanya dan menangkap sosok Ethan yang berjalan mendekat.

"Nona Eireen... saya mencari Anda berdua di mana-mana."

***

Devon memandang mereka bertiga dari kejauhan. Sebenarnya tidak begitu jauh, seandainya saja ketiganya tidak begitu larut dalam percakapan, maka mereka pasti sudah menyadari kehadirannya.

Ia menatap Eireen yang sedang berbicara pada Ethan, mulutnya yang biasa tajam itu bergerak tanpa henti seolah-olah sangat bersemangat karena menemukan lawan bicara yang setanding dan menarik hati.

Pria itu kemudian menatap Ethan yang tampak sedikit kewalahan menghadapi rentetan kalimat Eireen, namun jelas sangat menikmati momen tersebut karena senyum lebar selalu terpasang di wajahnya. Devon mengepalkan jari-jarinya dalam amarah buas yang tiba-tiba menyerangnya. Harusnya ia tidak menyuruh Ethan mengawasi mereka berdua.

Tadinya ia pikir Ethan adalah pilihan tepat. Pemuda itu nyaris seumuran dengan keduanya, berasal dari latar belakang yang nyaris serupa, jadi tentunya dia akan lebih mudah mendekati dan mengawasi keduanya. Tapi ia tidak pernah menyuruh Ethan bergenit ria dengan para tawanannya itu.

Atau membuat Eireen tertawa terpingkal-pingkal seperti yang barusan disaksikannya. Yah, Devon akan membuat gadis itu menyesal karena sudah berani menggoda pelayannya yang bodoh itu.

Ia sudah berjalan mendekati mereka bahkan sebelum otaknya meneriakkan perintah. Ia menarik kasar lengan Eireen bahkan sebelum ketiganya sempat berkedip.

"Kap... Kapten! Kau menyakitiku!"

Eireen berusaha melepaskan lengannya dalam usaha sia-sia sementara Devon tidak peduli bila lengan gadis itu patah. Ia lalu membentak Ethan yang langsung bergerak gesit menjalankan perintahnya. "Bawa wanita itu ke kabinnya, sekarang juga!"

Devon menyeret Eireen turun, membuat gadis itu tersandung-sandung mengikuti langkah lebarnya sementara dia terus mengaduh kesal.

"Lepaskan, aku bisa jalan sendiri."

Devon mengencangkan pegangannya hingga gadis itu berhenti berbicara dan terus menyeretnya hingga ke depan pintu kabin. Lalu didorongnya Eireen dengan kasar hingga gadis itu nyaris terjerembap karena menginjak ujung gaunnya sendiri. Eireen menoleh dengan marah ketika Devon membanting pintu kabin dengan keras.

"Kau menyakitiku, Kapten!"

Ia menghampiri Eireen dengan cepat dan menangkap batang leher gadis itu lalu menahannya dengan gerakan mematikan. Matanya yang membara kini menghunjam ke dalam mata gadis itu. Bola mata cokelat itu melebar dalam keterkejutan saat dia berusaha mengatur napasnya yang masih tersengal. "Aku bisa menyakitimu sesukaku, Eireen. Kau adalah milikku ketika berada di kapalku. Kau milikku untuk kuperlakukan sesukaku."

Devon merasa sesuatu meledak di dalam dirinya ketika melihat Eireen menatapnya dengan sorot antara takut dan marah. Ia bahkan bisa mencecap kebencian gadis itu padanya. Ia sudah berkali-kali berkata bahwa gadis itu adalah miliknya namun Eireen lagi-lagi menolak kenyataan tersebut. Gadis itu selalu berteriak marah padanya namun dengan mudahnya ia tersenyum pada pria lain. Di dalam kapalnya sendiri. Di tempat kekuasan Devon. Ia tidak akan memaafkan Eireen untuk itu.

"Kau tidak pernah belajar, bukan?"

Ia mendorong gadis itu menjauh. "Lepaskan pakaianmu sekarang."

Wajah Eireen yang merah berubah semakin merah saat mendengar kalimat tersebut.

"Sekarang!" raungnya marah.

"Tidak mau."

Well, mereka kembali lagi ke awal. Devon sudah bosan dengan permainan gadis itu. Pria itu menghembuskan napas marahnya dan mendekati Eireen. "Kau pikir kau bisa melawanku?"

"Aku tahu aku cuma tawananmu."

Pelipis Devon berdenyut.

"Tapi aku bukan pelacurmu!"

Terkadang Devon kagum bagaimana gadis itu bisa menekan tombol kemarahannya dengan begitu tepat sasaran. Ia seakan bisa melihat dirinya sendiri. Murka luar biasa pada gadis itu hanya karena kalimat sederhananya.

"Kalau kau lebih suka aku bermain kasar, sayang. Akan kuturuti."

Jeritan Eireen teredam sedetik kemudian ketika ia menguasai bibir gadis itu dengan brutal.

"Kau menyukainya, bukan?"

"Kau... kau bangsat."

Devon tersenyum pada gadis itu. "Kenapa harus pura-pura? Kau jelas-jelas menyukainya. Kau bilang kalau kau bukan pelacur, tapi masalahnya kau memang pelacur, Eireen. Kau pelacur yang suka menggoda pria-pria."

Eireen menggerung marah namun berada di bawah tindihan tubuh Devon membuatnya tidak bisa bergerak bebas. Tangan-tangannya hanya bisa memukuli punggung Devon

yang kokoh saat matanya berkilat nyalang dalam kebencian.

"Aku benci padamu! Kau iblis brengsek yang tidak punya hati."

"Kenapa Eireen?" bisiknya kasar. "Aku tidak cukup untukmu sehingga kau keluar menggoda pria-pria lain?"

"Aku tidak seperti itu!"

"Kau bohong," desis Devon.

Ia mengangkat tubuhnya dan berusaha melepaskan gaun Eireen dengan kasar, setengah menyentak dan setengah merenggut ketika gadis itu berusaha mendorongnya. Lalu hanya Tuhan yang tahu bagaimana Eireen berhasil meraih belati yang terselip di ikat pinggangnya dan menarik benda tajam pendek itu ketika ia tengah berkutat dengan pakaian gadis itu.

"Mundur, atau aku akan menggorok lehermu."

Untuk dua detik yang mengagetkan, Devon terdiam di atas tubuh Eireen.

"Aku bilang mundur," ulangnya lagi.

"Kau ingin membunuhku?"

"Kau jahat."

"Jadi, kau tega membunuhku?" ulangnya lagi.

"Aku harus melakukannya," tegas Eireen pelan ketika matanya tidak beranjak seinci pun dari wajah Devon.

Gadis itu terkesiap ketika Devon meraih lengannya untuk menambah tekanan di lehernya sendiri. Dengan amarah yang terkendali, ia mendengar dirinya sendiri menantang gadis itu. "Kalau begitu aku akan membuatnya lebih mudah untukmu. Lakukanlah. Bunuh aku dan kau bebas dariku. Itukan yang kau inginkan?"

Eireen menatapnya tak percaya.

"Lakukan!"

Gadis itu tersentak oleh bentakan tersebut dan serta merta melonggarkan pegangan pada belatinya. Devon bergegas menjauhkan tangan gadis itu hingga benda tersebut jatuh di samping tubuhnya. Eireen masih menatapnya, kini dengan air mata yang memenuhi kedua kelopaknya. Ketika gadis itu membuang wajahnya ke samping, Devon memaksanya untuk kembali menatapnya.

Ia merunduk untuk mencium gadis itu ketika bisikan Eireen menghentikannya.

"Kumohon... kumohon jangan sentuh aku."

Devon pikir ia akan kehilangan kendali dirinya dan berakhir mengamuk lalu membunuh gadis itu. Namun cukup mengejutkan bahkan bagi dirinya sendiri, ketika ia perlahan bangkit dan turun dari ranjangnya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia memungut belatinya kemudian berbalik meninggalkan Eireen beserta isakannya yang menjengkelkan.

Mungkin, jika ia tidak terlebih dulu membunuh Eireen maka lambat laun ia yang akan mati terlebih dulu.

Diskon Ebook

Halooo, saya bawa kabar dari Playstore/Google Play. Ada diskon 25.000 nih sampai bulan depan, mgkn ada yang dapat diskon lebih besar karena tergantung historis pembelian yah. So, buruan buka PS nya dan cari deh, kalau ada langsung aja klaim.

Nanti tinggal cari ebook yg dimau dan klik buy, otomatis kepotong.

Kalau cari ebook2ku pakai kata kunci ini ya : carmen labohemian

Semoga membantu.

Luv,
Carmen

15

Happy Holidaaay ^^ Selamat Natal bagi teman-teman yang merayakan ya.

Semoga part ini bisa menghibur.

Ada tambahan info dari penerbit jika ebook2 DarkRose Publisher sedang didiskon sampai 50%, termasuk CBTP dan TNC ya

Anyway, happy reading

Luv,
Carmen

Eireen masih berbaring nyalang lama setelah pria itu meninggalkannya. Otaknya yang membeku tidak mampu lagi memproses semua yang telah terjadi.

Apa yang sudah terjadi?

Oh ya, Devon bermaksud memaksanya lagi dan Eireen panik ketika segalanya terjadi begitu cepat. Hatinya masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia hanyalah sekedar tawanan, rasa tak puas di dalam dirinya memuncak sehingga ia marah ketika Devon menariknya begitu saja ke dalam kamar. Dan lagi-lagi, memperlakukannya persis seperti pelacur murahan.

Tentu saja, ia melawan. Ia harus melawan. Itu terasa sangat benar. Ia tidak bisa membiarkan Devon terus-menerus memperlakukannya dengan sesuka hati. Gadis itu boleh saja berada di dalam kapal pembajaknya, namun itu bukan karena keinginannya. Jadi Devon tak berhak untuk bicara tentang kepemilikan. Karena ia bukan milik pria itu!

Dan berani-beraninya pria itu berbicara tentang Eireen yang sedang berusaha menggoda pria lain. Mengoda Ethan? Yang benar saja. Ia nyaris tertawa keras-keras. Devon sungguh pria yang tidak masuk akal. Bila ia tidak mengenal kebusukan pria itu, Eireen mungkin akan berpikir bahwa Devon sedang cemburu. Tapi kenyataannya tidak. Pria itu hanya bersikap brengsek dan sengaja ingin menyakitinya.

Lalu lagi-lagi Eireen menodongkan senjata pada pria itu. Dan lagi-lagi, ia kembali gagal. Tetapi kegagalannya sekali ini lebih karena Eireen tidak bisa membayangkan pria itu mati. Ia tidak akan sanggup melakukannya. Tidak akan pernah!

Suara yang kemudian tertangkap telinganya sesaat menghentikan lamunannya. Ia berbaring diam dan menajamkan pendengarannya lalu mulai bergerak gelisah ketika menyadari dari mana suara-suara itu berasal. Tentu saja, dari mana lagi? Dek kapal sang kapten. Tempat di mana suara bentakan dan teriakan kasar terdengar sambung-menyambung.

Lagi-lagi, sang kapten dan yang lainnya membuat kekacauan. Lagi-lagi, mereka mungkin telah membakar sebuah desa atau mungkin membajak kapal malang yang tidak sengaja lewat di perairan yang sama.

Lagi-lagi, ini seolah sang kapten sedang menumpahkan emosinya setiap kali dia marah pada Eireen. Seperti terakhir

kali pria itu membakar sebuah desa hanya karena Eireen tidak mau turut padanya. Mungkin, pria itu kembali menyiapkan hukuman untuknya. Mungkin sebentar lagi sang kapten akan kembali dengan wanita baru atau mungkin menemukan jalan lain untuk menyiksanya.

Tapi sekali ini Eireen tidak akan mau terbaring diam di dalam kabin. Ia harus memastikan apa yang telah dilakukan pria brengsek tersebut. Seberapa banyak kesengsaraan yang telah ditimbulkannya pada orang-orang yang tidak bersalah.

Gadis itu bergerak naik, memutar tubuh lalu menurunkan kedua kakinya untuk mencari-cari alas kakinya dengan bantuan cahaya lilin. Setelah menemukannya dan mengenakannya dengan cepat, Eireen bergerak ke pintu kabin dan membukanya dengan sangat perlahan. Ia lega ketika tidak menemukan siapa pun berjaga di sana. Rasa-rasanya sudah tidak pernah ada lagi yang berjaga di depan pintu kabin. Lagipula, kenapa juga harus ada yang berjaga? Ia juga tidak akan bisa lari ke mana-mana sementara kapal ini masih melaju di tengah laut.

Secepat kilat ia melesat ke lorong dan bergerak menaiki tangga yang akan membawanya ke dek. Saat kepalanya muncul di atas dek, sebagian tubuhnya yang masih bersembunyi di bawah dek membeku diam. Ia pernah melihat hal yang sama, ketika para pembajak itu menyerang desanya dan membunuh para penduduk dengan kejam. Tubuhnya terasa gemetar ketika pemandangan yang sama kembali terlihat.

Sama tapi berbeda.

Eireen memang melihat mereka membantai desanya. Namun bukan Devon yang saat itu dilihatnya. Kakinya

melemas dan ia nyaris jatuh terpeleset ketika melihat Devon menarik seorang pria dari kerumunan yang sedang duduk memojok dan dengan kejam membuangnya ke laut.

Lalu Devon kembali berpaling pada kelompok yang sama, yang tidak berkutit karena ditodong oleh pedang-pedang yang mengelilinginya.

"Siapa lagi yang berani melawanku?!"

Teriakannya menggelegar dan membuat jantung Eireen meloncat dari tempatnya berdiam. Gadis itu melihat Devon mengangkat pedangnya dan mengarahkannya pada seseorang di dalam kerumunan itu. "Kau, maju!"

Beberapa detik tidak ada yang bergerak maju lalu anak buah pria itu bergerak untuk menjambak pria yang dimaksud, memaksanya berdiri dan mendorongnya ke arah Devon. Hati Eireen membara oleh kemarahan saat ia menatap wajah angkuh Devon yang jahat yang sedang mengeluarkan tawa sinis yang membuat Eireen mual.

"Kenapa takut? Bukankah kau tadi ingin melawanku? Aku memberimu kesempatan itu sekarang."

Napas Eireen tersentak ketika ia melihat pria itu menyambar kerah baju yang dikenakan pria malang itu dan menariknya hingga wajahnya mendekat pada Devon. Pria itu terlihat seperti iblis yang siap memakan korban-korbannya. Suara beratnya terdengar dari desisan di antara barisan giginya yang merapat.

"Aku tidak suka melihat ekspresi wajahmu."

Sebelum Devon sempat menceburkan pria malang itu ke laut, sebelum akal sehat Eireen sempat bekerja dan menyuruhnya bersembunyi, sebelum ia mendengar

panggilan panik Ethan dari belakangnya, ia sudah bergerak menaiki tangga dan berdiri di atas dek sambil menjerit marah.

"Hentikan!"

Ia maju dalam beberapa langkah sebelum lengan Ethan terulur menyambarnya dari belakang. Ia juga kemudian terpaku karena tatapan mematikan Devon yang terarah padanya. Baru pada saat itu, Eireen menyadari kesalahan besar yang telah dilakukannya. Namun mungkin tidak sepenuhnya menyedihkan karena dilihatnya Devon melepaskan pria tadi dan berjalan ke arahnya. Setidaknya, pria itu selamat dan Eireen akan menyusul sebagai gantinya.

Hebat!

Eireen gemetar dari atas sampai ke bawah saat Devon berjalan mendekatinya. Ia pikir pria itu akan membunuhnya, atau paling tidak menariknya lalu melemparnya ke laut. Namun geraman Devon menyadarkan Eireen bahwa ia salah.

"Bukankah aku sudah memerintahkanmu untuk mengawasinya!"

Pria itu tidak sedang mengarahkan mata pedang ke arahnya. Pria itu sedang mengarahkannya pada Ethan yang kini berdiri di sebelahnya. Devon meneriakinya ketika pemuda itu tidak kunjung menjawab.

"Apa kau tidak bisa menjalankan tugas sepele ini! Kalau begitu, tidak ada gunanya kau terus berada di kapalku!"

Eireen tahu ia baru saja melakukan kesalahan terbesar kedua ketika menempatkan dirinya di depan Ethan.

Matanya bergerak naik untuk bertatapan dengan kilat liar sang kapten. Eireen berani bersumpah bahwa ia tidak pernah melihat pria itu semarah ini sebelumnya.

"Apa kau pikir aku tidak berani menebasmu, Eireen?"

Tentu saja pria itu akan melakukannya tanpa ragu. Ia seharusnya bergerak menjauhi Ethan dan berlari turun ke kabin untuk kembali bersembunyi. Tapi semua ini adalah salahnya. Semua ini terjadi gara-gara Eireen tidak bisa mengendalikan dirinya. Seharusnya ia tidak ikut campur. Apakah ia benar-benar berpikir ia bisa menyelamatkan nyawa semua orang yang berada dalam cengkeraman pria itu?

Tapi saat ini ia juga tidak bisa lari bahkan jika gadis itu menginginkannya. Tubuhnya terasa membatu oleh rasa takut yang menekannya begitu berat. Ia bahkan tidak bisa membuka mulut dan mengucapkan sesuatu dengan lancar.

"Ak... aku..." napasnya berat dan suaranya gemetar gugup.

"Minggir."

Oh Tuhan, betapa ia ingin menuruti perintah itu tapi tubuhnya bergeming. Yang kemudian diterjemahkan oleh pria itu sebagai suatu bentuk penentangan. Dan Eireen tahu betapa pria itu benci sekali ditentang.

Devon belum sempat sepenuhnya mengangkat pedang ketika Gilberth menahan lengan pria itu. Eireen memandangnya dengan terbelalak, sebagian karena ia tidak menyangka bahwa ada perompak yang cukup peduli pada nyawa mereka berdua dan sebagian lagi karena ia terkejut dengan keberanian pria itu. Bisa jadi Devon tambah mengamuk dan memutuskan untuk memotong-motong Gilberth menjadi beberapa bagian.

"Maafkanlah mereka..."

Ia tidak percaya pada pendengarannya sendiri tapi Gilberth memang sedang berusaha menyelamatkan mereka.

Eireen menatap lurus pada kedua mata Devon yang masih berkilat kejam. Pria itu bergeming, tak terbaca tanda bahwa dia akan melunak.

"Kumohon... kapten..."

Ia melihat pelipis pria itu berdenyut keras. Suara Devon pelan tapi sarat akan kebencian yang tak pernah dikira Eireen akan menyakitinya sedemikian dalam.

"Aku sudah pernah bilang padamu untuk tidak pernah memohon padaku demi hidup orang lain. Atau kau sendiri yang akan merasakan akibatnya."

Eireen benci karena ia melepaskan isakan samar dan bergerak memeluk dirinya sendiri seolah-olah dengan demikian ia bisa terhindar dari segala rasa sakit. Ia membuang wajahnya saat tatapan pria itu membuatnya terluka.

Dari sudut matanya, Eireen melihat pria itu bergerak menyarungkan pedangnya. Lalu suara sang kapten terdengar begitu dingin dan jauh ketika ia memerintakan anak buahnya sebelum berlalu dari hadapannya.

"Ikat gadis ini di tiang layar!"

9

Repost Versi

Bagi yang pernah membaca buku cetak/ebooknya mungkin merasa ada bagian yang terlewati/terskip karena memang versi dan buku/ebook itu jauh berbeda, jadi bukan missing part ya ^^

Oh ya, juga aku ada kabar gembira. Penerbit dan aku memutuskan untuk mengadakan GIVEAWAY!

Sebagai apresiasi karena CLAIMED BY THE PIRATE nangkring di TOP SELLING PLAYSTORE, maka aku mau bagi-bagi VOUCHER GOOGLE PLAY SENILAI RP 50.000 UNTUK MASING2 DUA ORANG PEMENANG YA :D

Jadi, yang udah pada punya ebooknya hayuk ikutan, yang belum tapi mau ikutan, boleh banget, apalagi PLAYSTORE lagi banyak promo diskon kredit dari 25.000 - 50.000 sampai sebulan setelah diklaim, jadi pas lah. Double untung jadinya, >.<

Cara ikutannya bagaimana? Mudah kok, ikuti rulesnya ya, jangan sampai terlewat supaya bisa join GIVEAWAY ini. Kan lumayan banget bisa beli ebook lagi tuh, wkwk...

Ini rulesnya :

1. Kudu punya dulu ebook CLAIMED BY THE PIRATE, caranya ya beli di Playstore, kalau beli ebook bajakan ya ga bisa ikutan lah >.<

2. Setelah itu kamu rating (star) dan tulis review semenarik mungkin

3. Kemudian SCREENSHOT persis seperti di bawah ini ya, ada tulisan readnya, ada rating dan reviewnya juga. Tuh kayak contoh yang aku buat >..<

4. Lalu post hasil SCREENSHOT ini di IG kamu berikut sedikit kesan kamu setelah membaca Novel Claimed by The Pirate (mau sama kayak review di Playstore juga silakan, terserah, sah sah saja) lalu tag IG aku (carmenlabohemian) dan tag ig penerbit (darkrosepublisher) - silakan follow dulu baru tag ya, takutnya ga bisa ke-tag nanti, gak muncul2, jadi ga kedata nantinya malah.

Periode Giveaway sampai dengan 5 November, yess masih lama kok! Pemenang nanti bakal dipilih berdasarkan hasil diskusi penerbit dan aku dan akan dikontak via Instagram. Lalu, kode voucher akan dikirimkan kepada kamu supaya bisa kamu REDEEM langsung dari Playstore.

Clear, ya?

Jadi, manfaatin deh kesempatan ini ^^

Meanwhile, happy reading ya semuanya

Luv,

Carmen

Devon bukannya tidak mencoba. Ia ingin sekali berhenti menginginkan gadis itu, tapi ia tidak bisa. Setiap kali ia masuk ke kabinnya, ia berusaha keras menahan diri untuk tidak meminta seseorang menjemput Eireen, namun pada akhirnya ia kalah oleh kebutuhannya sendiri.

Sialan! Kenapa ia harus terbelit nafsu dengan seorang gadis kecil angkuh yang sepertinya bertekad untuk terus melawannya? Pandangan matanya setiap kali Devon memeluk dan menciumnya seolah-olah berkata bahwa pria itu boleh saja memanfaatkan kelemahannya namun Devon tidak akan bisa memaksa gadis itu menikmatinya.

Untuk itu saja, Devon berharap ia bisa mencekik gadis sombong itu dan membuangnya ke laut, lalu menertawainya dari atas dan mengatakan bahwa ia Devon Cruz sama sekali tidak membutuhkan gadis itu atau siapa pun - walau hanya sekedar sebagai pemuas nafsunya belaka.

Sayangnya, itu hanya ada dalam bayangannya sendiri. Nyatanya, ia masih menyuruh orang-orangnya menjemput gadis itu. Ia tidak bisa menahan diri. Devon tahu ia sudah terobsesi. Dan penolakan gadis itu hanya membuat segalanya bertambah buruk.

Devon merasa seperti pria haus wanita gara-gara ulah Eireen. Pria itu sebenarnya marah. Ia bosan ditatap seperti itu, ia bosan memeluk tubuh tegang yang selalu mengeryit kesakitan setiap kali ia memasukinya. Ia benci karena Eireen benar-benar membuatnya menjadi pemerkosa, mengulangi hal yang sama pada gadis yang jelas-jelas tidak menginginkannya.

Dan itu membuat Devon gila! Pikiran seperti itu membuatnya gila. Ia kini tidak bisa berlama-lama menyentuh gadis itu tanpa membuat dirinya sendiri merasa

jijik. Kini, pria itu praktis hanya menyalurkan hasratnya tanpa mencoba berlembut-lembut. Untuk apa? Gadis itu tidak menyukainya dan bertekad tidak akan menyukainya. Buat apa repot-repot. Ia hanya akan melakukan persis seperti yang disarankan sendiri oleh Eireen. Cukup menggunakan tubuh gadis itu umtuk memuaskan birahinya.

Seperti yang jelas-jelas sedang dilakukannya sekarang ini.

Lengannya bergerak melingkari payudara telanjang itu ketika ia memeluk gadis itu dan menempelkan tubuh mungil tersebut ke tubuh telanjangnya yang sudah keras dan siap.

"Kumohon..."

Devon berpura-pura tuli dan mulai merunduk untuk mencium daun telinga gadis itu, menggoda dan menggigitnya perlahan, mencoba mengalihkan kekesalannya dalam bentuk yang lebih primitif.

"Kumohon Kapten..."

Dadanya mengembang disesaki oleh kekesalannya terhadap gadis itu. Apalagi yang dimohonkan gadis itu? Eireen tidak pernah berhenti mencari alasan untuk menghindarinya sementara kesabarannya sudah semakin tipis. Tangannya yang bebas bergerak cepat untuk menurunkan celana selutut gadis itu.

"Aku... rasanya aku sakit. Aku tidak bisa melakukannya malam ini, Kapten."

Dan kesabarannya pun habis. Kekesalannya memuncak saat Devon mendorong gadis itu hingga jatuh telentang ke atas ranjangnya. Ia sudah menepati janjinya, berbagi stok makanan yang tidak banyak bersama para tahanan itu.

Namun rupanya Eireen berpikir bahwa kemurahan hatinya tidak terbatas.

"Gampang saja, Eireen," ujarnya kasar saat ia bergerak naik ke atas gadis itu dan menindihnya dengan cepat. Ia berbisik di atas wajah itu sementara jari-jemarinya berkelana di wajah tersebut. "Aku sudah melunak terhadapmu. Kubiarkan kau mengambil jatah makanan kami dan membaginya bersama para tahanan. Tapi kalau kau masih saja bertekad mencari ulah, aku akan membatalkan perjanjian kita. Hasil akhirnya akan tetap sama, kau masih tetap akan berakhir di pelukanku. Suka ataupun tidak. Aku tidak peduli."

Sesaat, mereka saling melotot dalam amarah. Tapi Eireen yang terlebih dulu membuang pandangannya. Devon merasa puas ketika ia merunduk untuk mencium gadis itu. Ia menyerang bibir itu dengan brutal ketika Eireen menggigitnya.

Ia memang tidak punya banyak waktu untuk bersenang-senang dan berlama-lama menyiksa Eireen. Hanya pelepasan cepat. Mulutnya bergerak meninggalkan mulut galak itu dan turun untuk mencari puting Eireen lalu mulai menghisap keduanya dengan rakus. Tangan dan bibirnya masih bekerja di dada gadis itu ketika kejantanannya bergerak memasuki tubuh Eireen. Ia tahu Eireen memang tidak lagi menendang dan menjerit, tapi tubuhnya tegang dan sekaku papan. Ia menekan paksa ke dalam tubuh yang selalu menolaknya. Setiap otot di dalam tubuh gadis itu berjuang bersama untuk melontarkannya keluar. Ia mendengar gadis itu merintih pedih ketika Devon mulai bergerak kasar memompa gairahnya hingga meledak dengan cepat.

Lalu serta-merta dilepaskannya gadis itu. Eireen masih terbaring kaku di ranjang ketika ia bergerak bangkit.

Tubuhnya masih berdenyut karena pelepasan yang diberikan gadis itu namun kebenciannya pada Eireen justru kian meningkat. Dengan tekad jahat, ia bergerak ke sudut kamar dan kembali dengan tali di tangan.

"Apa yang kau lakukan?"

Gadis itu tersentak kaget ketika Devon menarik pergelangannya dan melilitkan tali di sana lalu mengikatnya ke tiang ranjang. Ia membuat simpul mematikan dalam satu gerakan cepat sehingga Eireen tidak sempat mencegahnya. Lalu, ia melakukan hal yang sama pada lengan yang lainnya, membiarkan Eireen menjerit marah dan bingung.

"Apa yang kau lakukan?"

Devon menarik selimut bulu binatangnya untuk menutupi tubuh polos itu sementara ia tersenyum kesal. Benar-benar gadis cilik pembangkang. Hanya gadis itu satu-satunya orang di dunia ini yang sudah begitu sering membentaknya dan selalu melontarkan perintah bernada tajam padanya.

"Lepaskan aku!"

Nah, apa yang baru saja dikatakannya pada dirinya sendiri.

"Kau tinggallah di sini malam ini, Eireen. Aku bakal sibuk." Ia menyapu anak-anak rambut yang melekat basah di wajah Eireen lalu merunduk untuk mencium kening gadis itu. Namun Eireen malah menggeleng kasar, menyebabkan gerakannya liarnya menghantam bibir Devon sehingga pria itu tersenyum masam. Ia akan memberi Eireen pelajaran.

Gadis itu menyentak lengannya dengan keras dan membentaknya ketika melihat Devon bergerak pergi. "Mau ke mana? Lepaskan aku dulu."

"Aku harus pergi mencari bahan makanan tambahan untuk kita. Bukankah itu yang kau inginkan?"

Wajah gadis itu berubah ngeri saat Devon menatapnya.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Eireen kemudian.

Devon hanya terus menatapnya malas. Ia lalu mengangkat bahu telanjangnya sebelum bergerak untuk meraih pakaiannya. Ia menjawab gadis itu dari balik punggungnya.

"Entahlah. Mungkin ada desa lain lagi yang bisa kubakar."

Hening menyelimuti mereka berdua. Devon yang telah selesai berpakaian berbalik untuk menatap gadis itu. Keningnya terangkat menunggu respon gadis itu. Dan Eireen sungguh tidak mengecewakannya.

"Kau memang iblis."

Devon menatap Eireen dengan dingin. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya ketika ia mencoba untuk tidak mencekik gadis itu. Sudah lama ia bersabar, mencoba untuk tidak terpancing oleh kata-kata Eireen. Tapi gadis ini bertekad menyulitkan segalanya.

"Yah, terserah apa katamu. Dan mungkin saja, di desa itu aku akan bisa menemukan gadis yang lebih cantik dan bersemangat dari dirimu. Kalau aku mendapatkannya, kau akan kuijinkan untuk terjun bebas ke laut. Malah, mungkin aku sendiri yang akan menceburkanmu, Eireen."

Ia meraih pedangnya dan menyelipkannya di pinggang setelah memberi gadis itu satu tatapan terakhir. Ia kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu kamarnya.

"Kau iblis!"

Gadis sialan.

"Kau pembunuh!"

Devon membuka pintu dan membantingnya dengan keras namun teriakan gadis itu masih terdengar sangat jelas.

"Kau pemerkosa!! Pengecut!"

Langkah Devon terhenti saat tangannya refleks meraih kepala pedangnya. Rahangnya mengeras seketika dan wajah Devon menggelap berbahaya ketika teriakan gadis itu menembus pintu kabinnya. Seharusnya ia berbalik dan menebas leher cantik itu sehingga Eireen boleh membawa mulutnya bersama ke neraka namun ia malah mendapati dirinya melangkah menjauh setelah membeku beberapa detik lamanya.

Mungkin, setelah dua puluh tahun bertarung dalam hidup dan mati, ia sudah menjadi lemah. Atau mungkin, gadis kecil itu dikirim oleh para malaikat untuk mengalahkannya. Mungkin itulah sebabnya ia tidak bisa mengangkat pedangnya ke atas Eireen. Jadi kalau memang itu kutukan, maka lebih baik ia menyingkirkan gadis itu dari pandangannya dan menemukan pengganti lain untuk mengalihkan perhatiannya. Ia hanya perlu bertahan sampai ke Venice. Lalu, ia akan menjual gadis itu dan terbebas darinya. Ia akan kembali berlayar dan menjadi Devon Cruz yang dulu.

10

Repost Versi

Semoga suka. Jangan lupa tinggalkan vote dan komen ya.

Bagi yang mau versi lebih lengkap bisa silakan cari di Playstore dengan kata kunci : carmen labohemian, mumpung promo vouchernya masih berlaku. Jangan lupa kalau mau lebih dari satu voucher, silakan bikin gmail baru, lalu biarkan aja dulu nanti cek setelah beberapa hari. Dapat kok vouchernya >,< ini tips dari teman-teman dan sudah saya buktikan, hahaha...

Tuh jadi segini aja,

Dan seri Village Maiden kedua - The Nobleman's Captive juga ada di Playstore, juga diskon tinggal segini :

Happy weekend and heading ya,

Luv,

Carmen

Ada desa yang mudah dijarah dan dihancurkan seperti desa gadis itu, namun hasilnya sangatlah tidak sepadan jika mereka hanya membawa naik beberapa karung makanan nyaris rusak dan sesetengah penduduk desa sebagai beban

tambahan. Desa yang ini dipilih oleh Devon dan karenanya ia tidak akan mengijinkan kesalahan tolol yang sama kembali terulang.

Desa ini kaya. Salah satu yang masih beruntung ketika krisis kelaparan dan kemiskinan merajalela di mana-mana. Bahan makanan bertumpuk di gudang mereka dan berhektar-hektar tanah pertanian yang terhampar masih terlihat gemuk dan subur.

"Bunuh semua yang melawan!"

Devon menebas pria di depannya dengan mudah kala perhatian pria itu terpecah. Darah segar memercik ke wajahnya ketika ia melubangi leher pria itu dan membuatnya terjatuh serta mengejang liar di dalam genangan darahnya sendiri. Senyumnya terkembang ketika ia memperhatikan wajah syok pria-pria desa yang sedang mengelilinginya.

"Ayo, hibur aku. Aku sedang kesal malam ini."

Ia tidak akan membiarkan satu pun dari pria-pria yang sekarang mengelilinginya kembali kepada keluarga mereka. Devon akan merampas semuanya. Ia merasa seperti kembali menjadi dirinya yang dulu. Yang tidak pernah mengenal ampun atau memmbiarkan siapa pun mempengaruhi dirinya.

"Kau lemah. Desa kalian lemah. Karena itulah, anak-anak dan wanita-wanitamu akan menjadi milik kami."

Dan ia menebas leher pria itu sebelum dia sempat mengatakan apa pun. Devon menatap tubuh yang mulai terdiam itu lalu melangkah melewatinya.

Desa itu berhasil mereka lumpuhkan dengan cepat. Ketika ia sampai di sana, Gilberth sudah berhasil melumpuhkan penduduk yang tersisa dan sedang berteriak pada yang lain agar bergegass. Ia berjalan mendekati pria itu.

"Bawa seperlunya saja. Aku tidak mau ada tambahan lebih banyak mulut yang harus kita isi."

Dan bayangan Eireen yang berteriak mengatainya kejam dan iblis membuatnya sakit kepala. Bisa dibayangkan teriakan marah gadis itu saat dia tahu bahwa Devon membawa lebih banyak tawanan untuk kemudian dibiarkan kelaparan.

Ia menggerus bayangan gadis itu dengan kejam. Lucu, bagaimana seorang Devon bisa dipengaruhi seperti itu. Ia memang sudah melemah.

"Bunuh saja sisanya."

"Kapten?"

Ia menatap Gilberth dengan berapi-api lalu mencabut pedangnya untuk menyabet salah satu penduduk desa yang duduk terikat, yang berada dalam jarak jangkauan terdekatnya. Teriakan dan jeritan mengikuti tubuh yang terjatuh.

"Kalian iblis!"

"Kau iblis!"

Devon sudah melangkah ketika Gilberth menahannya. "Kapten, biar kami yang membereskannya."

Matanya berkilat nyalang saat menatap Gilberth. Ia menggenggam pedangnya dengan erat ketika mencoba

mengontrol emosi di dalam dirinya. Bila sekali lagi mereka berteriak seperti itu kepadanya, ia akan membunuh setiap penduduk yang tersisa di sini.

"Kapten..."

Devon menarik lengannya yang ditahan oleh Gilberth. Ditatapnya pria yang lebih muda itu, "Saat mereka menaiki kapalku, aku tidak mau lagi mendengar kata-kata serupa. Kau mengerti?!"

Ia berbalik sebelum Gilberth sempat mengangguk.

Rasanya pria itu pergi lama sekali, meninggalkan Eireen berkutat dengan dirinya sendiri. Setelah lelah berusaha membebaskan dirinya dalam upaya sia-sia, Eireen akhirnya menyerah. Ia hanya berbaring di sana, pasrah dan tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menunggu sampai pria itu kembali.

Lalu kehebohan yang terdengar dari atasnya sesaat membuatnya menegang. Rasa horor yang sama kembali mencengkeram dirinya ketika ia mendengar teriakan dan makian kasar yang mengingatkannya akan malam di mana ia diseret paksa ke dalam kekuasaan pria itu.

Napasnya serasa tercekik dan gadis itu menutup matanya rapat-rapat, mencoba untuk tidak meneruskan bayangannya sendiri. Itu hanya akan menyiksa dirinya sendiri. Ia berusaha menulikan telinganya dan mencoba meredakan deru takut yang berdebam di tengah dadanya.

Rasanya seperti berjuta-juta tahun ketika akhirnya pintu kabin pria itu terbuka. Eireen begitu tegang sehingga seluruh tubuhnya serasa meledak saat mendengar sentakan daun pintu. Ia tersentak ketika pria itu masuk, mendorong seseorang seorang wanita agar berjalan mendahuluinya.

Mata Eireen melebar terkejut. Mengapa pria itu membawa seorang wanita ke sini?

Dari tempatnya kini berbaring, ia bisa dengan mudah mengedarkan pandang ke seluruh kamar. Dan seluruh darahnya seolah menguap habis ketika pria itu berhenti di tengah kamar, menarik lengan wanita itu hingga dia berhenti melangkah dan membawanya ke dalam pelukan.

Dan... dan wanita itu menurut begitu saja ketika Devon mendekapnya. Pria itu lalu menyuguhinya tontonan menjijikkan ketika Devon merangkum wajah tersebut dan menciumnya. Menciumnya seperti dia pernah mencium Eireen. Minus tentu saja, teriakan sakit wanita itu karena Devon sepertinya tidak sedang berusaha menghancurkan bibirnya seperti yang selalu dilakukannya pada Eireen.

Apa wanita itu pelacur? Eireen masih tercengang tak percaya sementara dadanya bertalu keras.

"Lepaskan semua pakaianmu."

Waktu serasa berhenti berputar saat Eireen mendengar kalimat tersebut. Ia merasa sangat bodoh karena dadanya berdenyut sakit di antara debar-debar yang memukul bagian tersebut. Eireen tercengang, terpana tak percaya pada apa yang dilihatnya.

Dan di saat itulah, sang kapten iblis itu berpura-pura baru menyadari kehadiran Eireen yang masih terikat erat ke tiang ranjangnya. Tempat di mana ia dipaksa untuk menjadi penonton pada pertunjukan tak bermoral yang sedang berlangsung di depan matanya.

"Masih di sini rupanya?"

Pria itu berjalan mendekatinya dan mengangkat dagu gadis itu sehingga ia terpaksa menatapnya. Eireen sendiri masih terlalu syok sehingga ia tidak bisa menemukan kata-kata makian yang tepat untuk dilemparkan ke muka pria itu.

"Kau tahu, wanita itu seharusnya seperti itu. Patuh dan pendiam. Pria lebih suka pada tubuh hangat yang senang menyambutnya. Kami akan jadi lebih bersimpati pada mereka."

Pegangan pria itu sesaat mengencang sebelum dia melepaskannya. "Anggap saja ini pelajaran buatmu agar kau tahu cara menyenangkan majikanmu kelak."

Pria itu memang iblis, bukankah Eireen sudah berkali-kali mengatakan bahwa pria itu adalah iblis? Bau darah yang amis masih tercium dari tubuh pria itu ketika dia berbalik dan mendekati wanita telanjang yang masih berdiri dengan patuh menunggunya. Air mata Eireen mengancam keluar ketika ia melihat wanita itu membiarkan Devon menyentuhnya. Apa wanita itu tidak punya rasa malu atau bahkan rasa jijik karena membiarkan pembunuh keluarganya memetik nikmat darinya?

Eireen tidak ingin melihatnya. Gadis itu memejamkan mata dengan muak. Tapi ia tidak bisa menutup telinganya. Ia tidak bisa mencegah dirinya sendiri mendengar erangan dan desahan wanita itu ataupun napas Devon yang berat memburu.

"Cantik sekali..."

Pria itu! Oh, pria itu!

Kedua tangan Eireen terkepal ketika telinganya tak sanggup lagi mendengarkan. Desahan menjijikkan itu membuat seluruh kamar ini bergema karenanya. Eireen merasa seperti

orang paling menjijikkan di dunia ketika ia membuka matanya pelan dan mencuri pandang. Napas Eireen tercekat dan seluruh tubuhnya terasa disengat ketika ia melihat kepala pria itu bergerak ke samping. Mulutnya terasa mengering ketika ia melihat bagaimana Devon menjilat puncak dada wanita itu sebelum memasukkannya ke dalam mulut.

Eireen mereguk ludah untuk membasahi mulutnya yang kering lalu ia berusaha keras meredam jantungnya yang berdetak kuat. Ia tidak tahu apa yang tengah terjadi. Tubuhnya gelisah dan ia tidak tahu bagaimana menghentikan panas yang membakar di bawah dirinya. Ia lalu kembali memejamkan matanya supaya tidak perlu melihat lebih banyak.

Tapi tetap saja ia masih bisa mendengar semuanya. Bahkan dengan jelas. Ia bisa mendengar bisikan serak Devon. Pujian kotor yang diberikan pria itu. Desah napas mereka yang bercampur aduk. Gerungan kasar dan erangan lembut.

"Berlutut, cantik."

Berlutut?

Ia meredam keinginannya untuk mencari tahu.

"Mulutmu nikmat sekali."

Mulutnya?

Oh, apa yang tengah dilakukan keduanya?

Ketika akhirnya ia menyerah dan berpaling menatap keduanya. Eireen melihat Devon menyeringai puas padanya. Membuat rasa benci yang sesak memenuhi dadanya. Namun ia tidak bisa lagi menutup kembali

matanya, apalagi ketika ia melihat Devon mendorong kepala wanita itu dan menyuruhnya agar berlutut di lantai. Pria itu akan melakukan hal yang persis sama seperti yang selama ini dilakukannya pada Eireen.

Ia tercekat saat menatap tubuh yang panjang dan keras itu mengentak masuk ke dalam tubuh wanita itu. Eireen memalingkan wajahnya cepat. Ia membenci pria itu. Seharusnya Devon tidak boleh memperlakukan wanita seperti barang pemuas nafsunya. Apa pria itu tidak punya harga diri sehingga memeluk semua wanita yang bisa ditemuinya? Ia juga membenci wanita itu. Seharusnya dia tidak membiarkan Devon menyentuhnya semudah itu. Pria itu ular beracun yang menjijikkan. Kenapa dia mendesah untuk pria jahat seperti Devon? Dan kenapa Devon memperlakukan wanita itu dengan lembut sementara satu-satunya yang didapat Eireen dari pria itu hanyalah rasa sakit. Bukankah pria itu tahu dia tidak suka pada rasa sakit?

Bunyi sesuatu yang jatuh di atas tubuhnya membuat Eireen kembali membelalak kaget. Ia menatap tumpukan benda yang ternyata adalah pakaian.

Lalu sentuhan di tangannya membuatnya tersentak. Eireen sadar kalau pria itu sedang melepaskan ikatannya. Ia berharap pria itu segera melepaskan tangannya agar ia bisa menutup hidungnya dari aroma keringat dan seks menjijikkan yang seakan menguar keluar dari tubuh besar tersebut.

Begitu terlepas, Eireen tergesa bangkit duduk dan meraup pakaiannya.

"Kenakan."

Ia tidak perlu disuruh dua kali. Begitu leher gaun itu bergerak turun dari kepalanya, ia tersentak oleh tarikan

kasar yang nyaris membuatnya jatuh terguling dari ranjang. Ia berdiri limbung di dalam dekapan Devon. Dan sesaat aroma pria itu menerjangnya. Bersama dengan aroma lain. Aroma wanita itu.

Ia melepaskan dirinya dari tubuh itu, mendorong dada Devon yang basah dan menahan keinginannya untuk muntah.

"Jangan sentuh!"

Ia jijik! Ia jijik sekali pada pria itu. Teganya Devon!

Tangan yang besar dan kasar itu kembali hinggap di rahangnya. "Apa kau belajar sesuatu?"

Ia menepis tangan itu sekuat tenaganya dan bergerak menghindar ketika pria itu berniat menciumnya. Dasar pria tidak bermoral. Eireen tidak sudi. Baginya, perjanjian mereka sudah batal!

Terdengar dengusan keras. "Sebaiknya kau belajar sesuatu, *little one*. Sesuatu yang nantinya bisa kau gunakan untuk menyenangkan pria lain."

Eireen melotot marah padanya dan kemudian melotot pada wanita murahan yang sedang bergulung di atas karpet pria itu. Telanjang dan tidak tahu malu. Mungkin pria itu bisa membaca apa yang tertulis di wajahnya, bahwa ia ingin menerkam wanita itu dan memukulinya karena sudah menjadi wanita murahan yang tak berharga. Pria itu menjambaknya dengan kasar dan menyeretnya menjauh.

"Nah, Eireen. Seperti kataku, tempatmu sudah digantikan. Itu gadisku, jadi jangan pernah berpikir untuk menyentuhnya."

Eireen menggerung marah dan mencoba melepaskan cengkeraman pria itu pada rambutnya. Rasanya sakit sekali, pria itu seakan ingin merontokkan kulit kepalanya. Devon selalu saja menyakitinya. Air matanya sudah membludak ketika pria itu membuka pintu kabin.

Devon sempat menariknya mendekat, berbisik jahat di telinganya. "Kau akan menyesalinya, Eireen. Para kru kapal berlaku sangat jahat pada bekas wanitaku."

Lalu dia mendorong gadis iut dengan kasar pada salah satu penjaga yang selama ini selalu mengantar jemput dirinya dari sel ke kabin pribadi si iblis dan kembali ke sel lagi.

"Bawa gadis itu ke sel. Perlakukan saja seperti yang lain. Kalau dia berani macam-macam, kau boleh melemparnya ke laut. Dia akan menyukainya."

Eireen pikir air matanya tidak akan jatuh. Namun belum juga mencapai sel, ia sudah terisak.

Bab 16

Repost Versi

Untuk cerita yang lebih komplit dan panjang, silakan dapatkan di ebook di Playstore, search saja : carmen labohemian ATAU claimedbythepirate (tanpa spasi)

Yang suka bentuk fisik berupa buku, bisa WA di 0857 6100 8414

Happy reading...

Luv,

Carmen

_____

"Gadis itu bisa saja mati, Kapten."

"Mungkin aku memang ingin dia mati."

"Tidak, kau tidak menginginkan hal itu terjadi."

"Kau tidak tahu apa-apa tentang itu, brengsek!"

"Mengasihi seseorang tidak lantas membuat kita menjadi lemah, Kapten."

Devon bergerak begitu cepat sehingga Gilberth tidak sempat bereaksi. Sedetik kemudian, Devon sudah mendorong pria itu hingga tubuhnya menabrak dinding ruangan kapal. Tangannya bergerak untuk menyambar batang leher pria yang lebih muda itu. Tatapan matanya berkilat bahaya.

"Jangan memaksakan keberuntunganmu."

"Kau masih saja membiarkan sang *lord* dan wanita itu mengontrolmu. Aku benci karena kita harus menjadi seperti mereka untuk mendapatkan keadilan. Tapi melihatmu bersama gadis itu, membuatku menyadari bahwa masih ada harapan setelah pekerjaan terakhir kita selesai."

Devon menarik Gilbert dan menghantamkan belakang kepala pria itu dengan keras ke belakang, tangannya yang berada di sekeliling leher pria itu mengetat berbahaya.

"Sialan kau!" raungnya kemudian.

Tapi ia tidak bisa membunuh pria itu. Itulah letak masalah Devon. Ia melepaskan cengkeramannya dan mundur dengan amarah yang tertahan.

"Aku mencintaimu, saudaraku. Dan aku tidak ingin kau menyesalinya ketika semua sudah terlambat. Bukankah kita pulang untuk menuntut pembayaran? Jadi, kau tidak perlu membiarkan wanita itu mendiktemu seumur hidupmu."

Untuk ucapan itu, Devon berbalik dan memberikan hantaman keras pada tulang hidung Giberth.

"Keluar dari sini sebelum aku menghabisimu."

Namun kata-kata Gilberth menyerang otaknya bahkan setelah pria itu pergi.

Tentu saja karena ia tidak bisa menyingkirkan Eireen dari pikirannya. Pandangan gadis itu. Tatapan matanya yang penuh kekecewaan. Ia memperlakukan gadis itu dengan kejam, mengikatnya di tiang layar selama hampir dua hari penuh. Tapi yang membuatnya kesal, kenapa setiap kali ia melintas di atas dek, gadis itu bahkan tidak mau

memandangnya. Andaikan Eireen memohon dan menangis padanya, Devon mungkin akan membebaskannya saat itu juga.

Namun tidak, Eireen yang angkuh itu hanya membuang wajahnya dan menutup matanya rapat-rapat seakan dia akan buta jika matanya bertukar pandang dengan Devon.

Lalu bagaimana bisa ia membebaskan gadis yang jelas-jelas tidak meminta untuk dibebaskan?

Tapi Eireen semakin lemah. Menurut Gilberth, dia mungkin tidak bisa bertahan.

Lantas kenapa? Ia tidak peduli!

Sialan, Devon sungguh-sungguh tidak peduli namun ia tetap keluar untuk mendatangi dek kapalnya yang dingin dan berangin.

Tentu saja gadis itu pasti akan mati. Mati membeku kedinginan di tengah udara laut yang membuat pria kuat sekalipun menggigil. Devon pikir ia tidak mau melihat hantu gadis kecil mendatanginya setiap malam, jadi ia mempercepat langkahnya mendekati tiang layar besar itu. Pria itu lalu memberi isyarat agar mereka ditinggalkan berdua.

Baru setelah mereka tinggal hanya berdua, pria itu mengijinkan dirinya mendekati Eireen. Devon mengutuk dirinya sendiri saat melihat rambut lembap gadis itu berantakan menutupi wajah pucatnya. Mata gadis itu terpejam sementara alisnya mengkerut. Tangan-tangannya yang terikat ke atas adalah satu-satunya penyangga yang menahan agar tubuhnya tidak roboh ke lantai kapal.

Sentuhan di pipinya membuat gadis itu merengek pelan dan mulai meracau pelan lewat kedua bibirnya yang terlihat pecah-pecah.

"Jangan... sentuh..."

Bahkan di dalam keadaan setengah sadar, Eireen masih saja bisa membuatnya menggeram marah. Dengn cepat, ia melepaskan Eireen.

"Ja... jangan..."

Begitu ikatan tanganya terlepas, ia langsung memeluk Eireen yang setengah pingsan. "Kau seharusnya tidak melawanku, *little one*."

Gadis itu kembali merengek pelan seolah sedang menyuarakan protes karena Devon memeluknya terlalu erat. Bisikannya yang serak dan terputus-putus membuat pria itu tersiksa di antara rasa bersalah dan juga secuil ketakutan. "Kau... jahat..."

Ia mengangkat tubuh Eireen dengan cepat ke dalam gendongannya. Tubuh itu masih terasa sedingin salju. Gadis itu pasti terserang demam parah.

"Kalau saja kau memohon padaku, Eireen... aku tidak akan pernah mengikatmu di tiang sialan itu," rutuknya sambil berjalan menuruni tangga.

Devon harus membawa gadis itu ke kabinnya dan menghangatkannya sebelum seluruh darah pemberontaknya membeku. Pria itu berteriak memberi perintah pada salah satu anak buahnya yang ditemuinya agar Ethan segera dipanggil.

Begitu sampai di dalam kabinnya, pria itu segera membaringkan Eireen ke ranjang. Ia menarik lembaran bulu binatangnya yang tebal dan menyelimuti Eireen hingga ke dagu. Gadis itu masih meracau tidak jelas dan di bawah cahaya lilin, ia kini bisa melihat wajah Eireen yang tampak jauh lebih pucat. Dengan rasa panik yang kian dalam menggerogotinya, Devon mengguncang bahu Eireen dan semakin panik ketika gadis itu tetap tidak membuka mata.

Saat pintu kabinnya terbuka dan Ethan bergerak masuk, kepanikan Devon sudah memuncak. Pria itu menerjang ke arah pemuda itu dan merenggut tepian tunik yang dikenakannya. "Sembuhkan dia. Awas kalau kau gagal membuatnya membaik."

Pemuda itu terburu-buru mengangguk dan Devon melepaskannya dengan kasar.

"Cepat periksa dia!"

"Ba... baik, Kapten."

Diskon Ramadhan

Lagi ada diskon ya CBTP di Playstore, cari : darkrose publisher diskon

Bab 17

Happy Saturday, wkwkwkw.. saya baru sadar kalau lapak ini sedang direpost. Jadi kalau ada yang lupa, ya tinggal baca ulang aja deh ya, soalnya yang repost aja lupa kalau lagi repost balik. Maapkan >.< Terlalu banyak cerita yang menunggu antri update >.<

Ini cerita lama yang sudah lama juga tamat di , dan versi nya memang lebih pendek dari versi ebook dan cetak. Kalau kalian tertarik koleksi, silakan dapatin di Playstore. Please keep supporting me dengan hanya bertransaksi di Playstore jadi saya juga lebih bersemangat dan selalu bisa menulis cerita buat kalian ^^ Hanya Playstore ya.

Luv,

Carmen

Eireen mengalami mimpi buruk yang menyakitkan. Dan ia berusaha keras untuk bangun demi menghalau monster di dalam mimpinya, namun matanya tidak mau patuh. Ia merasa seluruh tubuhnya remuk redam dan berpikir pada akhirnya iblis itu berhasil mengenyahkannya.

Rasanya ia mengerang, Eireen juga meracau, ia tahu ia menangis sesenggukan sekali-kali tetapi ia memang benar-benar sakit. Pria itu mengikatnya di tiang layar dan membiarkannya tergantung di selama selama berpuluh jam. Eireen tahu malam berganti siang dan kembali menjadi

gelap. Ia tahu pakaiannya tidak akan sanggup melindunginya dari udara dingin. Tapi pria itu tidak peduli.

Tidak ada yang cukup berani mendekatinya karena semua takut akan kemurkaan pria itu. Eireen sangat yakin sekali kalau kali ini sang kapten akan membiarkannya mati dengan pelan dan juga menyakitkan, dalam keadaan lapar dan haus, terpanggang lalu membeku kedinginan di dalam kegelapan.

Jadi gadis itu terkejut ketika mendapati dirinya akhirnya terbangun. Terbangun tidak dalam rasa sakit seperti yang telah menderanya selama beberapa lama. Tubuhnya terasa hangat dan nyaman, alas tempatnya berbaring seolah menyerap sebagian rasa sakit pada tubuhnya. Eireen mengerang pelan dan melebarkan matanya yang masih mengabur, mungkin saja ia sudah dibawa malaikat ke surga.

"Kau sudah bangun, *little one*."

Mata Eireen melebar dalam sekejap dan ia serta merta melupakan denyutan pelan rasa sakit yang menghantam batok kepalanya. Kepalanya berputar ke sumber suara, ke sisi tempat tidur yang selama ini dikenalnya dengan baik. Dan duduk di kursi di sisi ranjang adalah mailakat maut yang mengambil bentuk dan rupa sang bajak laut. Mungkin ini bukan surga, mungkin ini neraka, putus Eireen nelangsa. Neraka berbentuk kabin sang kapten yang sengaja ditujukan untuk menyiksanya.

"Apa aku sudah mati?" bisik Eireen lemah. "Apa kau malaikat maut?"

Senyum itu bahkan persis sama. Eireen melihat mailakat maut itu kini bergeser mendekat, lalu mencondongkan tubuhnya dan menatap Eiren dalam-dalam.

"Kau tidak mati, Eireen. Kau gadis yang benar-benar kuat."

"Kalau begitu lebih sial lagi," ucap Eireen lirih. Berarti ini sang kapten yang asli, berarti ia masih terjebak bersama pria yang tega menggantungnya di tiang layar hanya karena Eireen mencegahnya untuk membunuh orang.

"Sial sekali," bisiknya lebih kepada dirinya sendiri.

"Selamat datang kembali, gadis kecil bermulut tajam."

***

Eireen tidak sadarkan diri selama dua hari. Atau begitu yang didengarnya dari Ethan. Ia benar-benar sakit parah dan hanya bisa meracau serta mengerang resah dalam tidur pingsannya, sehingga membuat semua orang sempat panik. Tidak, tidak semua orang. Menurut Ethan, sang kapten sangat panik ketika demam Eireen tidak kunjung turun sementara berbagai ramuan obat sudah rutin diminumkan padanya.

Eireen tidak percaya sang kapten mencemaskannya. Lagipula, ia jadi begini gara-gara kekejaman pria itu. Tapi Eireen masih tetap gadis bodoh yang dengan mudahnya tersentuh oleh kelembutan yang ditunjukkan oleh Devon ketika pria itu menyisihkan waktu untuk menemaninya di kamar.

Ia melirik pria itu dalam diam, menatap punggung kekar sang kapten dan otot-otot bahu serta lengannya yang bergerak luwes ketika pria itu membersihkan bilah pedang panjang kebanggaannya. Hati Eireen berdesir. Sungguh aneh, karena hatinya berdesir untuk seorang pria yang suka menggenggam pedang dan menebas sana-sini. Tapi, itulah yang sedang terjadi.

Eireen masih memperhatikan gerakan khusyuk pria itu, melihat bagaimana Devon mencurahkan segenap perhatiannya pada pedangnya yang sudah mengkilap. Ia membuang napas pelan dan memikirkan tindakan pria itu. Sang kapten adalah pribadi yang tidak bisa ia tebak. Pertama kali, ia pikir Devon adalah pria brengsek kejam yang sama sekali tidak memiliki belas kasihan. Eireen pikir sang kapten hanya ingin bersenang-senang dengannya, menyiksa gadis itu dan mempermainkan tubuhnya untuk memuaskan birahinya. Namun, suatu ketika perilaku kapten berubah dan pria itu menyentuhnya lembut dan menimbulkan desir sensasi di dadanya.

Eireen sempat berpikir bahwa pria itu merasakan sesuatu untuknya.

Tapi kemudian, lagi-lagi seperti tanpa aba-aba, sikap Devon berubah total. Pria itu jadi pemberang dan pemarah, menuduh Eireen dengan kata-kata kotor lalu ujung-ujungnya menggantung gadis itu di tiang layar. Suasana hati pria itu tidak pernah bisa ditebak dan sikapnya selalu berubah-ubah tanpa alasan yang jelas. Kini, pria itu sudah kembali berubah menjadi pria yang pernah membuat hati Eireen bergetar. Eireen ingin memukul kepalanya keras-keras namun ia tahu semua itu akan sia-sia. Hatinya sudah berdebar hanya karena sang kapten menatapnya lembut.

Dan sang kapten kembali melakukannya. Eireen tidak sempat memejamkan mata dan berpura-pura tidur ketika Devon menangkap basah gadis itu sedang merenungi dirinya.

"Kupikir kau masih tidur."

Pria itu kemudian meletakkan pedang yang sedang dibersihkannya dan bergerak berdiri menimbulkan derit

kursi yang bergeser dari tempatnya. Eireen berjuang keras mencari ekspresi paling tepat yang harus ditampilkannya sembari memikirkan kata-kata yang cocok untuk diucapkan. Tapi ia gagal dengan menyedihkan. Pria itu sudah tiba di samping ranjang dan Eireen masih sibuk mengatur napasnya yang tiba-tiba berkejaran. Wajahnya pasti memerah panas ketika Devon menunduk dan merentangkan telapaknya di sisi lehernya yang berdenyut kencang.

"Masih sedikit hangat," ucap pria itu serak.

Dan Eireen menelan ludahnya dengan susah payah.

"Aku... baik-baik saja."

Kalaupun Devon mendengar ucapan lemahnya, maka pria itu tidak mempedulikannya. Dia menarik tangannya dari kulit Eireen yang membara dan duduk di samping ranjang, menebarkan panas dan aroma pria.

"Kau lapar? Mau dibuatkan sup?"

Eireen menggeleng cepat sambil menghindari tatapan sang kapten yang meresahkan. Mungkin pengaruh demam, jadi Eireen terlalu rapuh sehingga ia tidak bisa mengontrol reaksi tubuhnya yang berlebihan ataupun detak jantungnya yang terus meningkat.

Napasnya terkesiap pelan ketika tangan-tangan meraup wajahnya dan memutarnya agar Eireen kembali menatap wajah Devon yang sedang menunduk di atasnya. Mata hitam pria itu menjelajah begitu tajam dan juga intens sehingga sesaat Eireen tersedot ke dalamnya.

"Kenapa tidak ingin menatapku?"

Eireen tidak bisa memberikan jawaban.

"Kau marah padaku, *little one*?"

Marah? Gadis itu memikirkannya sejenak. Entahlah. Rasanya bingung menjadi kata yang lebih tepat. Dan juga sakit hati. Iya, daripada marah, gadis itu merasa sakit hati atas perlakuan tidak adil Devon padanya. Tapi sejak kapan Devon bisa bersikap adil? Lalu ia juga bingung dengan serbuan rasa yang membuatnya merasa gugup. Semakin lembut sikap Devon padanya, maka Eireen merasa dirinya semakin goyah.

"Eireen?"

Panggilan itu memaksanya untuk menjawab. Maka, gadis itu hanya menggeleng lemah. Eireen berharap Devon melakukan sesuatu selain menatapnya seperti itu. Pria itu lalu membelai sisi wajahnya dengan gerakan perlahan.

"Aku menyesal sudah membuatmu terkapar sakit."

Menyesal? Pria itu menyesal? Ia tidak mempercayai pendengarannya.

"Tapi kau sendiri yang memintanya, Eireen. Aku sudah memperingatkanmu, bukan?"

Tentu saja, ia hanya menipu dirinya sendiri bila berpikir bahwa Devon akan meminta maaf dan benar-benar menyesali perbuatannya pada Eireen. Pada kenyataannya, pria brengsek itu hanya bersikap angkuh dengan meningatkan Eireen bahwa dia bisa melakukan apa saja jika keadaan tidak seperti yang diharapkannya.

Dasar brengsek!

"Yah, buat apa repot-repot menolongku kalau begitu?"

Senyum yang tidak disangka-sangka muncul di wajah keras tersebut. Lalu senyum itu melebar menjadi kekehan sebelum berganti menjadi tawa membahana. Eireen melotot pada pria itu saat dia merangkum wajah Eireen sepenuhnya dan mendekatkan matanya yang masih berkilat geli untuk mempersempit jarak di antara mereka.

"Kurasa kau memang sudah sembuh, *little one*. Buktinya, kau sudah bisa menggunakan mulut tajammu itu lagi. Walaupun sebenarnya aku lebih menyukai gadis manis rapuh yang terbaring lemah menunggu kusuapi."

Eireen tidak sempat mengumpulkan bentakan karena mulut pria itu sudah membayanginya dan dalam seperempat detik yang begitu singkat, panas bibir pria itu menguasainya. Tubuhnya merespon dalam sekejap, dengan cepat mengenali usapan bibir itu dan sentuhan jari-jemari kasar di kulit lembut wajahnya.

Bab 18

Happy Weekend

Claimed by The Pirate yang lengkap sudah tersedia di Playstore ya. Ini hanya repost versi ya.

Semoga suka, jangan lupa tinggalkan jejak.

Btw, sekilas info, ada ebook terbaru saya di Playstore, search aja: carmen labohemian revenge

Luv,

Carmen

Eireen kesal pada dirinya sendiri karena merasa kecewa ketika Devon memutuskan kontak bibir mereka dan memberi jarak di antara keduanya.

"Kau tahu, Eireen?"

Bisikan serak itu mengundang bulu romanya, namun Eireen berbaring diam sembari menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

"Padahal kau bisa saja memohon padaku. Kalau kau memohon untuk dirimu sendiri, kalau kau meminta maaf untuk dirimu sendiri, aku tidak mungkin membiarkanmu di luar sana."

"Kau mengikatku di sana dan meninggalkanku. Dan kau ingin aku memohon padamu, Kapten? Padahal aku tidak bersalah? Aku tidak mungkin melakukannya."

Jambakan di rambutnya membuat Eireen terengah dan matanya kembali dipaksa untuk menatap kilat hitam di hadapannya. "Dasar gadis angkuh! Keangkuhanmu bahkan melebihi seorang bangsawan. Dari mana kau dapatkan sifat itu?"

Eireen mencibir pada pria itu. "Padahal kau sudah berjanji akan melindungiku," ia tidak tahan untuk tidak mengingatkan.

Mata itu menyipit. Dan sesaat Eireen berpikir mulutnya kembali membawanya ke dalam masalah.

"Kau tidak pernah patuh padaku."

"Tapi, aku..."

"Diam!" gerungan pelan itu menyerap sisa ucapannya. Ia kembali berbaring diam dan hanya menatap wajah Devon yang datar. Ekspresi pria itu sama sekali tidak bisa ditebaknya.

"Apakah kau mau berjanji, Eireen?"

Oh, tidak, tidak janji yang lain lagi. Ia sudah membuat terlalu banyak kesepakatan dengan pria itu. Tapi, ia bergeming. Tidak berani memberikan jawaban.

Sepertinya Devon juga belum membutuhkan jawaban karena sang kapten meneruskan kalimatnya. Jari-jarinya yang menempel di pipi Eireen bergerak dalam ritme halus yang membuatnya ingin menggeram, seolah mencoba

membujuknya untuk menyetujui apapun kesepakatan yang akan segera disampaikan pemiliknya.

"Berjanjilah kalau kau tidak akan pernah meninggalkan tempat ini atau mencoba pergi dariku. Dan aku berjanji tidak akan menjualmu ke pasar budak. Kau bahkan mungkin boleh ikut denganku ke kota bila kapal ini berlabuh. Bagaimana?"

Eireen tidak pernah berpikir bahwa sang kapten akan mengajukan tawaran seperti itu. Memintanya berjanji untuk tidak meninggalkan kapal ini? Untuk tidak kabur? Tapi Eireen sudah memberikan janjinya kepada Leanne. Jadi ia tidak bisa memberikan janji lainnya pada sang kapten. Eireen tidak mungkin bisa menepatinya. Lagipula...

"Sudahlah!" suara kasar itu membuyarkan pikirannya. "Lupakan saja kata-kataku! Aku mungkin sudah terlalu tua dan menjadi lemah karenanya."

Eireen menekan rasa kecewanya ketika pria itu bangkit meninggalkannya.

"Kau mau makan sesuatu yang hangat?"

Suara pria itu sudah berubah. Dingin dan jauh. Tak tersentuh seperti ketika dia meminta para anak buahnya untuk mengikat Eireen di tiang layar.

"Akan kusuruh seseorang mengantarnya." Pria itu bahkan tidak mau menunggu jawabannya.

"Kapten?"

Eireen hanya berbicara pada punggung sang kapten karena pria itu bahkan tidak mau berbalik untuk menatapnya.

"Apakah aku boleh bertemu dengan Leanne? Apakah dia datang menjengukku?"

"Apakah begitu sulit bagimu memanggil namaku?" Eireen terhenyak dengan pertanyaan itu. Tapi untunglah ia diselamatkan dari keharusan menjawab karena sang kapten kembali membuka suara. "Aku tidak memperbolehkan siapapun masuk ke kabinku ketika kau sakit. Tapi akan kusuruh seseorang untuk memanggilnya ke sini kalau kau memang ingin bertemu dengannya."

"Terima kasih..." dan suara Eireen mengambang hilang.

Pria itu masih berbicara melalui punggungnya. "Apa aku harus meninggalkan kalian berdua saja? Supaya aku tidak mengganggu pembicaraan kalian?"

Mungkin sang kapten sudah mengetahui rencana mereka. Kalau memang begitu, habislah sudah.

"Tidak, tidak perlu. Aku hanya rindu padanya. Aku hanya ingin melihatnya."

Devon sudah berjalan ke pintu kabin ketika dia membalas perkataan Eireen. "Dia baik-baik saja, kalau itu yang kau khawatirkan. Aku akan meninggalkanmu untuk beristirahat. Akan kusuruh seseorang mengantarkanmu makanan dan menjemput sahabatmu."

Devon membuka pintu dan berjalan keluar tanpa menunggu respon Eireen. Padahal Eireen belum mengucapkan terima kasih. Kalau ia tidak begitu mengenal pria itu, Eireen bisa berpikir bahwa Devon sedang tersinggung. Tapi tentu saja itu hal yang tidak mungkin. Sang kapten tidak punya hati sehingga tidak mungkin dia bisa merasakan perasaan sederhana seperti tersinggung.

Tapi sang kapten memang bersikap lembut padanya, Eireen tidak bisa menampiknya. Hal itu juga hal yang nyaris mustahil dilakukan oleh pria yang tak punya hati. Jadi, apakah pria itu cuma berpura-pura? Atau dia memang menyesal telah membuat Eireen nyaris mati? Mungkinkah sang kapten benar-benar mencemaskannya? Apakah ada sesuatu yang lain selain nafsu dan sifat ingin menguasai yang dirasakan sang kapten untuknya?

Jujur saja, Eireen tidak tahu. Tapi ia tidak bisa tinggal lebih lama lagi untuk mencari tahu. Eireen tidak tahu kapan ia akan melanggar batasan tersebut dan membuat sang kapten meledak dalam amarah yang tak terkendalikan. Bisa-bisa, satu kesalahan lagi dan ia akan menemukan dirinya diterjunkan dari kapal.

"Maafkan aku..."

Eireen tidak tahu kenapa ia meminta maaf. Tapi ia merasa harus mengucapkannya. Meninggalkan pria itu akan terasa seperti mengkhianati Devon. Dan sakit yang tidak seharusnya pun muncul. Gadis itu tahu ia sudah terlambat menyelamatkan hatinya. Tapi masih belum terlambat baginya untuk menyelamatkan dirinya, untuk menyelamatkan tubuh dan hidupnya.

Juga untuk menyelamatkan Leanne.

Sejak awal, jatuh dalam pesona sang kapten dan membiarkannya merenggut lebih dari sekedar kehormatan Eireen adalah sebuah kesalahan besar. Karena pria itu tidak tahu cara mencintai. Pria itu hanya tahu cara menghancurkan sesuatu.

Eireen tidak mau tinggal dan kemudian harus menjadi barang yang kelak dihancurkan oleh pria itu.

Bab 19

Happy reading.

Versi lengkap ebook sudah tersedia di Playstore. Grab it.

Stay safe all and stay healthy

Luv,

Carmen

"Venice sudah dekat."

Pria itu mengangguk sambil meletakkan gulungan perkamen yang sedang dibacanya. Matanya terangkat untuk menatap Gilberth yang sedang berdiri di seberang meja. Dengan isyarat pelan, ia menunjuk kursi di hadapannya. Setelah pria itu duduk di depannya, barulah ia membuka suara.

"Harold sudah mengirim kabar. Mereka menunggu kita di penginapan kota. Mereka sudah menitipkan kuda-kuda untuk kita di pelabuhan."

"Itu kabar bagus," Gilberth tidak bisa menyembunyikan antusiasme dalam suaranya sehingga ia tidak bisa menahan senyum samarnya.

"Dengarkan aku, Gil. Pelabuhan Venice adalah salah satu pelabuhan paling ramai dan aku tidak terlalu suka menarik perhatian."

"Aku mengerti maksudmu, Kapten."

Devon menarik perkamen lainnya dan membentangkan peta sederhana untuk menunjuk satu titik terjauh dari pelabuhan utama Venice, titik tersembunyi yang menjorok ke dalam, sebuah teluk yang akan menyembunyikan kapal mereka dari pandangan kapal yang lalu lalang di perairan tersebut. "Kita akan berlabuh di sini."

"Aku akan mengatur penjemputan untuk tahanan-tahanan kita."

Devon kembali mengangguk pelan untuk mengiyakan perkataan tersebut. "Aku ingin kau dan Ralph ikut bersamaku ke penginapan. Sisanya akan berangkat bersama para tahanan. Tinggalkan saja beberapa orang di kapal, untuk mengurus perlengkapan agar kita bisa segera berlayar begitu semua urusan ini selesai."

Ia menangkap pandangan Gilberth dan menerjemahkan arti tatapan itu dengan baik. "Bagaimana dengan..."

Devon mengibaskan tangannya dengan kasar. "Gadis itu terlalu lemah untuk berbuat ulah. Dia masih harus beristirahat di tempat tidur. Kita juga tidak perlu mencemaskan sahabatnya itu. Aku akan mengurus mereka berdua kalau kita sudah kembali."

Ia mendengar pertanyaan Gilberth, yang diucapkan dengan hati-hati dan penuh keragu-raguan. "Memangnya apa yang akan kau lakukan pada gadis itu?"

Apa yang membuat Gilberth berpikir bahwa dia pantas mendengarkan jawaban Devon. Tapi sejujurnya, ia sendiri juga tidak tahu jawaban pastinya. Devon hanya tahu bahwa gadis itu membuatnya gila. Menahan gadis itu di sisinya sama saja dengan membuatnya gila, tapi melepaskan gadis

itu juga bisa berakibat membuat dirinya sendiri menjadi gila.

Kau memang sudah tua, Devon! Sungguh pria tua lemah yang menyedihkan!

Dan ia terpaksa mengiyakan kata hatinya.

Bab 20

Happy Sunday and Happy reading

Ebook lengkap sudah ada di Playstore ya.

Luv,

Carmen

Eireen tidak tahu bahwa terkadang sakit bisa menjadi berkah tersendiri. Betapa menyenangkan ketika gadis itu dibiarkan beristirahat di ranjang tanpa gangguan dan makanan terus didatangkan tanpa henti. Lalu, sang kapten juga berbaik hati karena mengijinkan Leanne menemaninya di siang hari.

Devon sendiri sangat sibuk. Eireen jarang melihatnya. Menurut kabar yang dibawa Ethan, semua orang memang sedang sibuk. Katanya, mereka sudah hampir mencapai tujuan pelayaran. Dan banyak sekali yang harus dipersiapkan. Tapi selebihnya, Ethan tidak mau bercerita lebih banyak. Eireen tidak tahu apa yang sedang dilakukan pria itu atau rencana apa yang sedang disusun oleh sang kapten.

Hingga suatu malam, Leanne membangunkannya dari tidur.

"Leanne?"

Eireen menggosok matanya yang masih setengah tertutup dan menatap Leanne dengan heran.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Sstt..." ia terdiam ketika sahabatnya itu menunduk ke atasnya dan meletakkan satu jari di mulutnya.

"Ayo Eireen, kita harus bergegas," bisik wanita itu sambil memberi isyarat agar ia bangun dari tempat tidurnya.

Eireen menatapnya dengan bingung. Kepalanya masih berdenyut karena dibangunkan secara tiba-tiba dari tidurnya dan otaknya juga masih berkabut.

"Bergegas untuk apa?"

Leanne tidak menjawabnya. Dia malah menyibakkan selimut bulu Eireen dengan gerakan tidak sabar dan buru-buru menarik lengan gadis itu.

"Kita harus pergi sekarang."

Eireen menarik lengannya kembali dan menatap Leanne seolah sahabatnya itu hilang akal.

"Apa katamu?" desisnya bingung. "Sekarang? Pergi ke mana? Kau ingin kita berdua celaka?"

"Ssstt!" Lagi-lagi Leanne menempelkan jarinya ke tengah bibirnya, tampak frustasi dengan sikap Eireen.

"Dengar Eireen, kita tidak punya banyak waktu. Kapal ini sudah berlabuh. Kita ada di Venice."

Gadis itu masih menatap Leanne dengan bingung sementara ia memproses informasi tersebut. Venice? Rasanya ia baru saja jatuh tertidur. Dan tiba-tiba saja Leanne datang dan mengajaknya kabur?

"Bagaimana... bagaimana kau tahu kalau kita ada di..."

"Ethan yang memberitahuku," potong Leanne cepat.

Ia mengangguk perlahan. Akhirnya mengerti.

"Ayo, kau bisa bangun?"

Eireen menurut saja ketika Leanne menariknya turun dari ranjang dan berlari untuk menyambar salah satu mantel yang ada di dalam kabin tersebut. Wanita itu kembali dan menyampirkannya di bahu Eireen dan mendesak gadis itu agar mengenakannya. Eireen hanya bisa kembali menuruti semua perintah Leanna, karena ia terlalu bingung.

"Apa... apa yang sudah terjadi?"

"Ayolah, Eireen. Kau bisa bertanya nanti. Sekarang, kita harus pergi sebelum semua orang kembali."

Ia menyentak lengannya tepat ketika Leanne nyaris berhasil menariknya sampai ke pintu kabin. "Tapi aku harus tahu apa yang terjadi. Kau tidak bisa datang dan menyeretku begitu saja tanpa menceritakan apapun. Kita berjanji untuk melakukannya bersama-sama."

Leanne menghela napas keras sambil meraih kembali lengan Eireen. "Para tahanan sudah dibawa, mereka akan dijual di pasar budak di kota."

Sedikit warna di wajah Eireen menghilang. Jadi ini sudah terjadi. Mimpi buruk kedua untuk para tawanan. Setelah menyaksikan semua yang mereka miliki hancur dalam sekejap, kini mereka juga akan dijual untuk dijadikan budak.

Sebelumnya, gagasan itu terasa tidak nyata. Namun kini kenyataan itu menghantamnya telak-telak, membuatnya kehilangan kata-kata untuk beberapa lama.

"Kapten Devon juga berangkat ke kota. Tapi aku tidak tahu kapan dia akan kembali. Tempat ini nyaris kosong tapi mereka bisa saja kembali sewaktu-waktu. Kita harus pergi sekarang, Eireen, sebelum pria itu datang membawaku pergi."

Eireen hanya mengangguk dan membiarkan Leanne menggiringnya di lorong kapal yang sepi.

"Ikuti aku," bisik wanita itu dan lagi-lagi Eireen hanya mengangguk.

Mereka mengendap-endap di tangga menuju dek dan mungkin alam semesta bekerja membantu mereka karena keduanya tidak berpapasan dengan siapa-siapa. Bahkan dek kapal itu kosong.

"Ayo."

Bab 21

Selamat membaca, semoga suka.

Untuk ebook hanya bisa didapatkan di Playstore ya, satu-satunya platform yang berpartneran dengan semua ebook saya. Yang original cuman di Playstore

Bagi yang tahu siapa yang suka menyebarkan file ilegal, boleh silakan inbox atau WA saya di : 0857 6100 8414 - para pelaku ini akan saya seret ke jalur hukum untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Please support me supaya saya bisa tetap menulis. Please support me dengan membasmi pembajak, please support me dengan mereport karya saya yang dicuri.

Bagi yang membeli karya original, semoga kalian selalu diberkahi, sehat dan banyak rezeki. Bagi yang mencuri hak saya, yang mendapatkan karya saya secara ilegal, saya tiak ikhlas ya, saya tidak ingin mendoakan yang buruk, tapi percayalah, perbuatan buruk pasti akan mendapatkan balasan. Jadi stop jika kalian pernah, ada banyak cara membaca karya saya, kalian hanya perlu aplikasi gratis tak berbayar.

Juga, yang mau baca karya baru saya, silakan main ke lapak.

Happy Sunday ya.

Luv,

Carmen

Leanne menariknya, setengah berlari ketika menyusuri sisi dek hingga ia melihat apa yang dilihat oleh Leanne. Sebuah tambang yang akan membawa mereka ke dalam air. Ia mencoba untuk tidak menatap ngeri dan menoleh untuk menatap Leanne.

"Kau ingin kita memanjat turun?"

"Ini tidak semengerikan yang kau bayangkan. Ayo."

Leanne perlahan menarik tambang itu seolah ingin mengukur kekuatannya dan mulai bergerak untuk memanjat dinding dek. Eireen bergerak untuk meraih lengan Leanne. Kecemasan memenuhi suaranya. "Apa kita harus berenang di tengah laut?"

"Daratan hanya beberapa meter di depan. Kita bisa berjalan di dalam air dan mencapainya. Jangan cemas, semua akan baik-baik saja."

Eireen menoleh ke samping, mencoba untuk melihat menembus kegelapan dan ia tahu Leanne benar. Daratan itu berada sangat dekat dengan mereka. Bayangan gelap besar yang menghadang di depan. Berjejer tinggi dan rapat sepanjang mata memandang. Pepohonan. Hutan.

Eireen sempat ragu sejenak, ketika bagian hatinya yang lemah menyeruak menebar keraguan di dalam dirinya. Apakah ia benar-benar ingin meninggalkan tempat ini, lari dari perlindungan yang diberikan sang kapten padanya? Sejahat-jahatnya pria itu, Eireen tidak pernah benar-benar celaka di tangannya. Dan walaupun Devon bukan sepenuhnya pria yang lembut, tapi sisi itu terkadang muncul sehingga Eireen luruh padanya.

Panggilan Leanne menyentaknya dari lamunannya sendiri. Ia menoleh untuk menatap sahabatnya itu. Tapi saat ini Leanne sedang menunggunya. Mereka sudah berjanji untuk kabur bersama-sama. Eireen tidak bisa bersikap egois dan mengorbankan Leanne. Lagipula, hanya orang tolol yang akan jatuh cinta pada seorang kepala perompak keji dan Eireen tidak mau ada yang tahu bahwa ia sudah jatuh dalam kategori tolol. Jatuh cinta pada pria yang tidak segan-segan menyingkirkannya bila Eireen berani membuatnya kesal.

Ia tidak bisa terus bertahan di sisi sang kapten. Ia harus kabur sejauh-jauhnya, mengambil kesempatan itu selagi ia bisa. Selagi Eireen masih sanggup melangkahkan kakinya menjauhi kapal ini dan menjauhi sang kapten. Selagi semuanya belum terlalu terlambat untuknya.

"Aku akan turun lebih dulu."

Eireen melihat wanita itu mulai menghela tubuhnya. Sambil memegangi tambang besar itu dengan erat, sahabatnya itu kemudian memanjat turun. Eireen menyusul tepat di belakangnya, memberi jarak pada Leanne sebelum ia mulai meluncur turun. Eireen menunduk ke bawah dan mendapati bahwa Leanne sudah menunggunya di dalam air. Tubuh wanita itu terendam hingga mencapai batas leher. Tubuhnya dengan cepat mencapai air laut yang dingin dan ia bergidik karenanya. Ia ragu-ragu sejenak sebelum meluncurkan diri sepenuhnya ke dalam air, melepaskan tambang itu dan membiarkan air sedingin es itu menyelubungi dirinya.

"Kau tidak apa-apa?"

Ia menggeleng untuk menjawab pertanyaan Leanne. Kepalanya seolah tersengat dingin yang tajam sementara giginya mulai gemeletuk. Air laut terasa menusuk ke dalam kulitnya, menanamkan rasa dingin yang membuatnya

hampir membeku. Eireen menjadikan suara Leanne sebagai panduan ketika mereka tersaruk-saruk mencapai daratan. Ia roboh ke tanah, tersengal dan terengah-engah karena energi yang baru saja dikeluarkannya. Ia masih sibuk mengatur napasnya sambil memeluk dirinya sendiri untuk menghilangkan gigilan yang memenuhi sekujur tubuhnya ketika wajah gelap Leanne muncul di atasnya.

"Eireen?"

"Ya," ia menjawab singkat. Gemelutuk dan gemetaran.

"Kau bisa jalan, bukan?"

Eireen memejamkan matanya dan mengangguk pelan.

"Maafkan aku karena memaksamu kabur di saat kondisimu masih lemah. Tapi hanya ini kesempatan kita."

Eireen menggeleng. "Tidak... apa-apa."

Ia membuka kedua matanya dan mencoba berfokus pada wajah Leanne yang nyaris tak terlihat. Malam itu begitu gelap, tanpa bantuan cahaya malam sehingga menyulitkan Eireen untuk melihat ke sekelilingnya. Ia lalu mengulurkan tangannya dan berucap pelan pada sahabatnya.

"Bantu aku berdiri."

Ia membiarkan Leanne menariknya ke atas. Napasnya masih terengah dan ia memaksa diri menyeret langkahnya mengikuti Leanne, berjalan pelan memasuki pinggiran hutan yang menutupi seluruh tempat ini.

"Eireen..."

"Aku tidak apa-apa. Teruslah berjalan." Ya Tuhan, ia bahkan tidak bisa melihat sosok Leanne dengan jelas. "Tempat ini gelap sekali, Leanne."

Ia mendesah lega ketika mendengar suara Leanne di depannya. "Ikuti saja aku. Kau ingin memegang lenganku agar kita tidak terpisah?"

Eireen menggeleng lalu menyadari bahwa Leanne tidak akan bisa melihatnya. "Tidak, tentu saja tidak. Aku bukan anak kecil lagi."

Gadis itu seperti mendengar dengusan kecil Leanne. "Kau konyol. Hati-hati, di depan ada akar pohon yang besar."

Eireen sebenarnya ingin bertanya apakah Leanne tahu jalan keluar dari kerumunan lebat ini. Ia melangkah sepelan mungkin, mencoba menghindari akar pohon yang tumbuh malang melintang sambil berusaha tetap melihat ke depan, memastikan punggung Leanne masih terlihat walaupun tempat itu kini nyaris menjadi total gelap.

"Leanne?"